

Dimensi Pendidikan Islam dalam Kitab Riyadhus Shalihin Karya Imam Nawawi

by Erwin Hafid

Submission date: 07-Apr-2023 08:48AM (UTC+0700)

Submission ID: 2058038078

File name: Dimensi_Pendidikan_dalam_Riyadhus.pdf (8.45M)

Word count: 46281

Character count: 294391



Dimensi Pendidikan Islam dalam Kitab

Riyadhus Shalihin

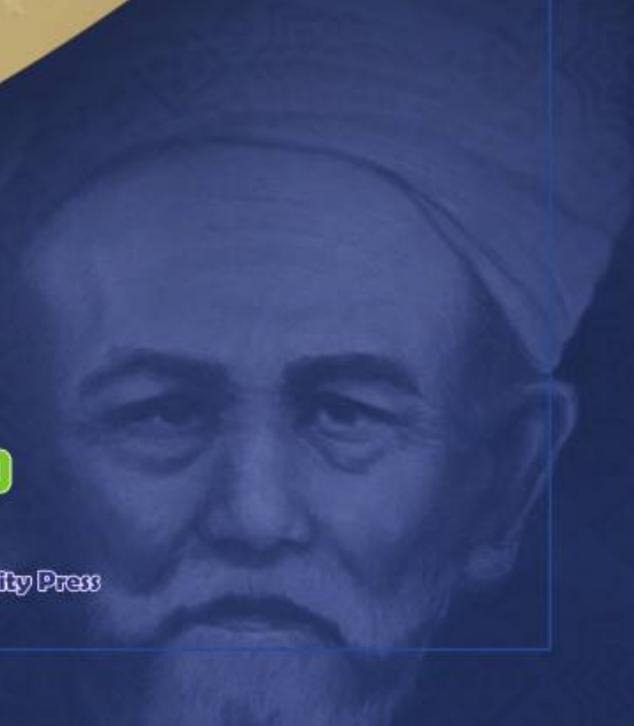
Karya
Imam Nawawi

Dr. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed.

Editor:
Zainal Abidin H, Lc., Dipl. Callig, M.Ag.



Alauddin University Press



Dimensi Pendidikan Islam dalam Kitab

Riyadhus Shalihin

**Karya
Imam Nawawi**



Dimensi Pendidikan Islam dalam Kitab

Riyadhus Shalihin

**Karya
Imam Nawawi**

Dr. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed.

**Editor:
Zainal Abidin H, Lc., Dipl. Callig. M.Ag.**



RAJAWALI PERS
Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
DEPOK

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)

Erwin Hafid

Dimensi Pendidikan Islam dalam Kitab Riyadhus Shalihin Karya Imam Nawawi/Erwin Hafid
— Ed. 1, Cet. 1. — Depok: Rajawali Pers, 2022.
xii, 166 hlm., 23 cm.
Bibliografi: hlm. 161
ISBN 978-623-372-941-3

Hak cipta 2022, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2022.3918 RAJ

Dr. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed.

DIMENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB RIYADHUS SHALIHIN KARYA IMAM NAWAWI

Cetakan ke-1, Desember 2022

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Editor : Zainal Abidin H, Lc., Dipl. Callig, M.Ag.

Copy Editor : Tim Editor

Setter : Eka Rinaldo

Desain Cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Rajawali Printing

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:

Jl. Raya Leuwinanggung, No.112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16456

Telepon : (021) 84311162

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id <http://www.rajagrafindo.co.id>

Perwakilan:

Jakarta-16456 Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung-40243**, Jl. H. Kundi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta-Perum**. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya-60118**, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang-30137**, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru-28294**, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan-20144**, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Ressa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar-90221**, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin-70114**, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung-35115**, Perum. Bilabong Jaya Block B8 No. 3 Susunan Ba nu, Langkapura, Hp. 081299047094.

PENGANTAR REKTOR



Alhamdulillah wa Syukurillah atas segala rahmat Allah Swt. beserta salawat dan salam kepada Rasul-Nya Muhammad Saw., mengiringi aktivitas keseharian kita dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab akademik dan peran-peran kehidupan lainnya sehari-hari.

Publikasi karya akademik adalah salah satu ruh perguruan tinggi, karena perguruan tinggi adalah ruang produksi ide dan gagasan yang harus selalu *di-update* dan *di-upgrade*. Buku adalah salah satu produk akademik yang kelahirannya, mesti diapresiasi setinggi-tingginya, karena di balik proses lahirnya, ada kerja keras yang menguras waktu, tenaga dan pikiran. Kerja keras dan upaya sungguh-sungguh untuk menghadirkan sebuah karya akademik, adalah bukti nyata dedikasi serta khidmat seorang insan universitas bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Sebagai kampus yang memiliki visi menjadi pusat pencerahan dan transformasi ipteks berbasis peradaban Islam, kehadiran buku terbitan PT RajaGrafindo Persada ini, diharapkan menjadi sumbangan berharga bagi diseminasi ilmu pengetahuan di lingkungan kampus peradaban, sekaligus semakin memperkaya bahan bacaan bagi penguatan integrasi keilmuan.

Buku ini tentu jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan masukan dari para pembaca untuk para penulis akan sangat dinantikan. Karena dengan itu, iklim akademik kampus akan dinamis dengan tradisi diskursif yang hidup.

Akhirnya, sebagai Rektor, saya mengapresiasi setinggi-tingginya atas penerbitan buku yang menjadi bagian dari Program Penerbitan 100 buku Referensi UIN Alauddin Makassar tahun 2022 ini. Semoga membawa kemaslahatan bagi warga kampus dan masyarakat secara umum.

Gowa, 02 Mei 2022

Rektor UIN Alauddin Makassar

Prof. H. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D.

PRAKATA



Alhamdulillah kami ucapkan ke hadirat Rabbi dengan segala nikmat dan kesempatan yang diberikanNya sehingga buku yang ada di depan pembaca dapat kami sempurnakan secara baik. Tak lupa juga kami haturkan *salawat* dan *taslim* pada junjungan Nabi Muhammad Saw. beserta seluruh keluarga dan sahabat-sahabatnya. Semoga keselamatan, kebahagiaan, dan keberkahan yang tercurah kepada Rasulullah juga dirasakan oleh para pengikutnya di dunia dan Akhirat.

Sebagai seorang yang pernah mengecap dunia pesantren, sosok Imam Nawawi bukan merupakan nama yang asing di telinga penulis. Lagi pula, hampir semua pondok pesantren di Indonesia pasti pernah bersentuhan dengan karya-karya beliau, baik dalam bentuk pembelajaran baca kitab maupun dalam penulisan literatur ilmiah. Salah satu karya beliau adalah kitab *Riyadhus Shalihin* yang berisi banyak hadis-hadis tentang kebaikan dan adab.

Selama ini, kitab *Riyadhus Shalihin* lebih banyak digunakan untuk mencari petunjuk-petunjuk adab dan kebaikan. Padahal, sebenarnya sangat banyak hikmah yang bisa digali dalam kitab tersebut. Berangkat dari sini, penulis terketuk untuk mengangkat dimensi pendidikan yang terkandung pada kitab tersebut. Harapan kami, para pembaca dapat melihat dan membaca aspek yang lebih luas lagi dalam kitab tersebut.

Akhirnya, sebagai penulis kami mengucapkan terima kasih setinggi-tingginya kepada para Pimpinan UIN Alauddin Makassar dan tim panitia program ini, yang telah berkenan membuka kesempatan pada kami untuk berkarya dengan berpartisipasi dalam program Program Penerbitan 100 Buku Referensi. Semoga dengan program ini, kualitas dan kuantitas penulisan karya ilmiah di UIN Alauddin Makassar makin berkembang.

Makassar, April 2022

Penulis,

6
Dr. Erwin Hafid, Lc., M.Th.L., M.Ed.

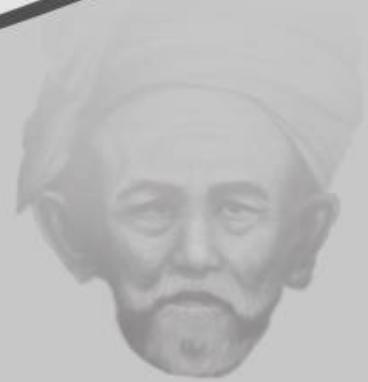
DAFTAR ISI



PENGANTAR REKTOR	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
BAB 1 IMAM NAWAWI DAN KARYANYA	1
A. Sosok Imam Nawawi	1
B. Guru-guru dan Penerus Imam an-Nawawi	3
C. Kesungguhan Imam Nawawi dalam Belajar	3
D. Karakter, Pribadi, dan Perilaku Imam Nawawi	5
E. Dimensi-dimensi Pribadi Imam Nawawi	5
F. Imam Nawawi Sang Penulis Produktif	6
BAB 2 PROFIL KITAB <i>RIYADHUS SHALIHIN</i>	25
BAB 3 DIMENSI PENDIDIKAN DARI KITAB <i>RIYADHUS SHALIHIN</i>	33
A. Dimensi Verbal-Linguistik dalam Pengajaran dan Pembacaan <i>Riyadhus Shalihin</i>	39
B. Dimensi Tamsil dalam Hadis <i>Riyadhus Shalihîn</i>	70

C. Dimensi Ilmiah	77
D. Dimensi Metode Kependidikan dalam Kitab <i>Riyadhus Shalihin</i>	78
E. Dimensi Akhlak dan Keagamaan dari Kitab <i>Riyadhus Shalihin</i>	78
BAB 4 PENDIDIKAN AGAMA DALAM HADIS RIYADHUS SHALIHIN	87
A. Pendidikan Keikhlasan	87
B. Menyelaraskan antara Niat dan Amal	91
C. Niat, Tekad, dan Pengamalannya	93
D. Islam Mendorong Bertobat dan Menebus Kesalahan	97
E. Fadhilah Keutamaan Bersabar	100
F. Pahala Sabar	103
G. Bersabar dalam Urusan Umum	107
H. Muraqabah (Merasakan Pantauan Allah Swt.)	110
I. Manfaat Sikap Muraqabah	113
J. Takwa, Keperluan dan Dampak Positifnya	116
K. Pendidikan Tawakal	118
L. Sikap Konsisten	122
M. Merenung-renungkan Ciptaan Ilahi	125
N. Berlomba dalam Kebaikan	128
O. Mendidikkan Al-Birru, Sifat-sifat Terpuji	131
P. Berjuang Melawan Nafsu	133
Q. Berjuang Melawan Nafsu	136
R. Hidup Sederhana Bersama Syariat Ilahi	139
S. Memilih Model Beragama Secara Moderat	142
T. Menjaga Kesenambungan Ibadah	148
U. Memelihara Sunnah Nabi Saw.	151
V. Taat kepada Nabi Saw.	154
BAB 5 PENUTUP	159
DAFTAR PUSTAKA	161
BIOGRAFI PENULIS	165

PEDOMAN TRANSLITERASI



A. Transliterasi

1. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab ditransliterasi ke dalam huruf sebagai berikut:

b : ب	z : ز	f : ف
t : ت	s : س	q : ق
š : ث	sy : ش	k : ك
j : ج	š : ص	l : ل
ḥ : ح	ḍ : ض	m : م
kh : خ	ṭ : ط	n : ن
d : د	ẓ : ظ	h : ه
z : ذ	‘ : ع	w : و
r : ر	g : غ	y : ي

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal dan Diftong

a. Vokal atau bunyi (a), (i), dan (u) ditulis dengan ketentuan:

Vokal	Pendek	Panjang
Fathah	A	Ā
Kasrah	I	Ī
Dammah	U	Ū

b. Diftong yang sering dijumpai dalam transliterasi ialah (ai) dan (au), misalnya *bain* (بين) dan *qaul* (قول).

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

1. Swt. : subhana wata'ala
2. Saw. : sallallahu alaihi wasallama
3. as. : alaih a-salam
4. H. : hijriah
5. M. : masehi
6. SM. : sebelum masehi
7. W. : wafat
8. QS/...: : qur'an surah/nomor surat: ayat

1

IMAM NAWAWI DAN KARYANYA



A. Sosok Imam Nawawi

Dewasa ini, kita melihat bagaimana kemajuan di dalam sains dan teknologi melampaui kemampuan kita untuk berakselerasi. Perangkat teknologi komunikasi tidak hanya masuk ke ruang-ruang tamu di kediaman kita. Tetapi, ia bahkan telah menjadi teman yang ikut serta ke mana hingga ke peraduan atau kamar tidur.

Untuk itu, diperlukan suatu formula pendidikan agama dan pendidikan Akhlak demi menjadi benteng bagi para peserta didik di lembaga-lembaga formal maupun informal kita. Terutama, menampilkan teladan. Nah, keteladanan itu dapat dibacakan kepada para peserta didik. Di antara yang paling ampuh, insyaallah adalah keteladanan yang dinarasikan melalui susunan hadis Nabi Saw. di dalam kitab-kitab klasik.

Di antara kitab itu adalah kitab *Riyadhus Shalihin* yang disusun oleh Imam Nawawi. Adalah beliau dilahirkan tahun 631 H atau 1234 M di Nawa, saat beliau berumur 19 tahun ia pindah ke kota Damaskus dan di kota ini akhirnya Imam Nawawi selesai pendidikannya dan melakukan pengajaran di kota Damaskus pula.

Saat Imam Nawawi masa pendidikan ia sempat tertarik untuk belajar kedokteran, hanya saja hal tersebut tidak terwujud, akhirnya beliau melanjutkan belajar seputar hadis yang memang sejak awal

telah menarik minatnya. Imam Nawawi juga sepanjang hidupnya dikenal sebagai sosok yang hidup sederhana, memegang teguh prinsip kebenaran dan fokus pada berbagai hal terkait agama.

Di samping mendapat gelar al-Imam, an-Nawawi juga mendapat gelar sebagai al-hafizh, al-faqih, al-muhaddith, pembela Sunnah, penentang bid'ah, pejuang ilmu-ilmu agama. Nama lengkapnya adalah Abu Zakariya bin Syaraf bin Marri bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam an-Nawawi ad-Dimasyqi.

Beliau dilahirkan di desa Nawa yang termasuk wilayah Hauran pada tahun 631 H. Kakek tertuanya, Hizam singgah di Golan menurut adat Arab, kemudian tinggal di sana. Allah Swt. berkenan memberi turunan yang banyak, salah satu di antaranya adalah Imam Nawawi.

Banyak orang terkemuka di sana yang melihat an-Nawawi kecil memiliki potensi kepandaian dan kecerdasan. Mereka menemui ayahnya dan memintanya agar memperhatikan ia secara lebih saksama.

Ayahnya mendorong sang Imam menghafalkan Al-Qur'an dan ilmu. Maka an-Nawawi mulai menghafal Al-Qur'an dan dididik oleh orang-orang terkemuka. Ia lebih banyak meninggalkan masa bermain-mainnya lantaran harus bertekun membaca Al-Qur'an dan menghafalnya.

Di antara gurunya ada yang pernah melihat bahwa an-Nawawi-kecil bersama anak-anak lain dan memintanya bermain bersama-sama. Lantaran sesuatu terjadi, dia lari meninggalkan mereka sambil menangis karena merasa dipaksa. Dalam keadaan demikian itu, ia tetap membaca Al-Qur'an.

Sang Imam tetap terus membaca Al-Qur'an sampai dia mampu menghafalnya ketika mendekati usia balig. Ketika berusia 9 tahun, ayah membawanya ke Damaskus untuk menuntut ilmu lebih dalam lagi.¹

Tinggallah ia di Madrasah ar-Rawahiah pada tahun 649 H. Ia hafal kitab *at-Tanbih* dalam tempo empat setengah bulan dan belajar *al-Muhaddzab*² karangan Asy-Syirazi dalam tempo delapan bulan pada tahun yang sama.

11

¹Imam Nawawi, *Al-Majmū' Syarh al-Muhaddzab*, (Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyah, 2011), juz 1, hal. 297.

²*Al-Muhaddzab* adalah karya as-Syirazi; satu di antara lima kitab rujukan primer dalam fikih mazhab Syafi'i.

6

Ia menuntaskan ini semua berkat bimbingan gurunya bernama Al-Kamal Ishaq bin Ahmad bin Usman al-Maghribi al-Maqdisi. Ia ini adalah guru pertamanya dalam ilmu Fiqh dan menaruh memperhatikan muridnya ini dengan sungguh-sungguh. Ia merasa kagum atas ketekunanannya belajar dan ketidaksukaanya bergaul dengan anak-anak sebaya. Sang guru akhirnya mengangkat ia sebagai pengajar untuk sebagian besar jamaahnya.

B. Guru-guru dan Penerus Imam an-Nawawi

Sang Imam belajar pada guru-guru mulia, seperti:

1. Abdul 'Aziz bin Muhammad Al-Ashari;
2. Zainuddin bin Abdud Daim;
3. 'Imaduddin bin Abdul Karim Al-Harastani;
4. Zainuddin Abul Baqa';
5. Khalid bin Yusuf al-Maqdisi an-Nabulsi;
6. Jamaluddin Ibn ash-Shairafi;
7. Taqiyuddin bin Abul Yusri Syamsuddin bin Abu Umar.
8. Syeikh al-Muhaqqiq Abu Ishaq Ibrahim bin Isa Al-Muradi Al-Andalusi.
9. Al-Kamal Ishaq bin Ahmad bin Utsman al-Maghribi Al-Maqdisi;
10. Syamsuddin Abdurrahman bin Nuh dan 'Izzuddin al-Arbili;
11. serta guru-guru lainnya.

Imam Nawawi dikenal sebagai sosok penuntut ilmu agama yang tekun, pengarang, penyebar ilmu, abid dan hidup sederhana. Banyak ulama yang berguru ke Iman Nawawi. Di antaranya Al-Katib Shadrudin Sulaiman al-Ja'fari, Syihabuddin al-Arbadi, Shihabuddin bin Ja'wān, 'Alaudin al Atthār. Adapun yang meriwayatkan hadis darinya, antara lain: Ibnu Abil Fath, Al-Mazzi dan lainnya.

C. Kesungguhan Imam Nawawi dalam Belajar

Sehari-hari Imam Nawawi rutin membaca dan mempelajari duabelas pelajaran pada guru-gurunya. Ini sudah menjadi kewajibanya. yaitu:

1. Dua materi berkenaan dengan Al-Wasîth.
2. Satu materi berkenaan dengan Al-Muhadzdzab oleh Asy-Syirazi.
3. Satu materi berkenaan dengan Al-Jam'u baina Ash-Shahihain oleh Al-Humaidi.
4. Satu materi berkenaan dengan Shahih Muslim.
5. Satu materi berkenaan dengan Al-Luma' oleh Ibnu Jinni.
6. Satu materi berkenaan dengan Ishâhul Mantiq oleh Ibnu Sikkit.
7. Satu materi berkenaan dengan Tashrif.
8. Satu materi berkenaan dengan Ushulul Fiqh.
9. Satu materi berkenaan dengan nama-nama periwayatan hadis.
10. Satu materi berkenaan dengan Ushuluddin.³

Sebagai seorang pembelajar ia memiliki catatan yang rapi atas semua yang dipelajarinya. Dengan catatan tersebut beliau memberi penjelasan atas bagian-bagian yang rumit yang dipelajarinya, baik itu dengan diberi ibarat atau ungkapan yang lebih jelas sehingga mudah dipelajari, termasuk di dalamnya berkenaan pada perbaikan dan pembenaran dari segi bahasanya.

Dengan semua ini akhirnya beliau dikenal sebagai alim dalam ilmu-ilmu Fiqh dan Ushuludin. Pengetahuan pada mazhab Imam Syafi'i ra. dan imam-imam lainnya juga dicapainya. Akhirnya ia ditunjuk untuk memimpin Yayasan Dâr al-Hadîts al-Asyrafyyah al-Ûlâ dan mengajar di sana tanpa mengambil bayaran sedikitpun.

Atas semua yang telah dicapainya tentu atas keridhaan Allah Swt. sehingga beliau selalu mendapat dukungannya, sehingga yang sulit menjadi lebih mudah baginya.

Adapun kitab-kitab yang ia pelajari dari gurunya antara lain:

1. Kitab hadis *kutub sittah* yaitu, Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa'i, Sunan Ibn Majah dan Muwatta' Imam Malik, Musnad asy-Syafi'i, Musnad Ahmad ibn Hanbal, Sunan ad-Dârimi, Sunan Daraquthi, Sunan

³Angka 12 (dua belas) ini dikemukakan oleh Ibnul 'Athhâr. Demikian itu juga yang dikutip oleh Abû Ghuddah. Abû Ghuddah juga mengamati bahwa yang disebutkan adalah sebelas. (Abû Ghuddah, *al-'Ulamâ al-'Uzzâb*, hal. 93).

al-Baihaqi, Syarhus Sunan oleh al-Baghawi dan kitab Ma'alimut Tafsir al-Baghawi.

2. Juga, *Amalul Yawmi wa al-Lailah* oleh Ibn as-Saniyy, *Al-Jāmi' li al-Ādāb al-Qusyairiyah* dan *al-Ansāb* oleh Az-Zubair bin Bakkār serta banyak lagi.

D. Karakter, Pribadi, dan Perilaku Imam Nawawi

Sebagai seorang ulama penguasaan ilmu Imam Nawawi sangat luas, ditunjang dengan karakter yang wara', zuhud, sederhana, dan sabar. Di samping itu beliau banyak menghabiskan waktunya untuk beribadah kepada Allah Swt.

Melalui sekolah yang dipimpinnya beliau mendapatkan amal jariah dari dermawan yang ada maupun dari harta yang diberikan orang tuanya.

Sebagai penegak kebenaran, beliau teguh dan tabah menghadapi kezaliman para penguasa. Ia rajin menyampaikan nasihat bestari seraya menegur pelanggaran mereka sebagai penguasa. Beliau tidak terpengaruh oleh celaan orang-orang yang mencelanya dalam menegakkan agama Allah Swt.

Jika tidak mungkin menghadapi mereka secara langsung, beliau menulis surat sebagai media dakwah. Ketenangan dan kewibawaan terus memancar dari sosoknya ketika membahas masalah-masalah agama bersama para ulama dengan mengikuti warisan Salafus Shaleh dan Ahlus Sunnah Waljama'ah.

Beliau amat rajin membaca Al-Qur'an, berzikir dengan nama-nama Allah yang Mahaagung, Asma'ul Husna, berpaling dari dunia dan memusatkan perhatian dalam urusan-urusan dunia yang memiliki konsekuensi ukhrawi.

E. Dimensi-dimensi Pribadi Imam Nawawi

Jarang disorot, pribadi Imam Nawawi yang mendahulukan kepentingan ilmu di atas kepentingan pribadi. Imam Nawawi sampai tidak menikah hingga wafatnya; lebih memilih bersibuk di dunia belajar, mengajar, dan menulis karya ilmiah. Di dalam kitab *al-'Ulamā' al-'Uzzāb Alladzzīna Ātsarū al-'Ilma' alā az-Zawāj*, Abu Ghuddah menguraikan dua

puluh ulama terbesar yang berpantang menikah demi ilmu dengan memosisikan Imam Nawawi pada nomor enam belas. Imam Nawawi adalah sosok imamnya para ulama sekaligus tokohnya pawa wali (*imâm al-'ulamâ wa 'alam al-awliyâ*).

Menurut Ibn Farah, Imam Nawawi meraih sukses dalam tiga level kematangan sekaligus yang susah diraih oleh ulama biasa; keilmuan, kezuhudan, dan perjuangan amar ma'ruf nabu munkar.⁴ Menurut Tāj al-Dīn as-Subkiy, Imam Nawawi adalah sosok syaikh al-Islâm, seorang sosok guru besar bagi pelajar dan ulama zaman kita, argumen Ilahi yang dititipkan untuk zaman setelahnya, dan sosok pendakwah yang gigih mengajak mengikuti teladan Salaf.⁵ Syaikh al-Islâm artinya sosok yang menjadi rujukan yang pandangannya menjadi kata pemutus dalam polemik. Argumen Ilahi berarti sosoknya bukan sosok manusia biasa. Ia adalah sosok luar biasa yang Allah Swt. tampilkan agar menjadi

F. Imam Nawawi Sang Penulis Produktif

Produktivitas kepenulisan Imam an-Nawawi sudah dimulai sejak usia 11 da. Yaitu, saat memasuki usia dua puluh lima tahun. Ibnul 'Atthar, murid an-Nawawi mencatat, bahwa memasuki usia 19 tahun, Imam an-Nawawi baru masuk madrasah.

Walau agak terlambat untuk seusianya, namun hanya perlu waktu enam tahun menuntut ilmu agama, an-Nawawi sudah mulai menulis kitab.⁶ Dengan hanya usia yang kurang lebih 45 tahun, ia menulis karya-karya besarnya.

Menurut Syekh Abdul Ghani ad-Daqir, jika usia an-Nawawi dikalkulasikan dengan hasil buah karyanya, rata-rata dalam satu hari Imam An-Nawawi bisa menulis sebanyak dua buku.⁷ Ad-Daqir mengkalkulasikan masa menulis an-Nawawi dari total usianya, 45 tahun.

⁴Abû Ghuddah, al-'Ulamâ' al-'Uzzâb, hal. 96.

⁵Abû Ghuddah, al-'Ulamâ' al-'Uzzâb, hal. 97.

⁶Imam an-Nawawi, Raudhatuth Thâlibîn. Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyah, 2003, juz 1, 54.

⁷Abdul Ghani ad-Daqir, Silsilatu A'lâmil Muslimîn. [Beirut, Darul Qalam, 1994], juz XII, hal. 2)

¹¹ Sementara menurut Ibnul 'Atthar, an-Nawawi baru menulis kitab sejak usia 25 tahun. Artinya, sampai an-Nawawi wafat (usia 45 tahun), ia menghabiskan usia 20 tahun untuk menulis kitab-kitabnya.

Banyak karya yang berhasil Imam Nawawi tulis dengan kualitas best seller internasional. Karya-karyanya diakui oleh umat Muslim dunia sejak ditulisnya hingga saat ini. Di antara kitabnya yang mendapat apresiasi dari para ulama adalah *Minhâjut Thâlibîn*, satu kitab fiqh yang mu'tamad dalam mazhab Syafi'i.

Lantaran besarnya pengakuan para ulama atas kitab ini dan reputasi penulisnya, Imam as-Sakhawi mencatat, orang-orang yang berhasil menghafal kitab tersebut akan amat bangga menyandang julukan "al-minhâjîy". Al-Minhaji adalah nisbat kepada kitab *Minhâjut Thâlibîn* itu sendiri. Sebuah keistimewaan yang tidak ditemukan dalam kitab-kitab lain.⁸

Masih menurut as-Sakhawi, dalam kitabnya, *al-Manhalul 'Adzb ar-Rayy*, sambil mengisahkan, ada salah seorang ulama bernama Syamsuddin Muhammad al-Maqdisi yang sejak lahir didiagnosa bisu. Hingga usia enam tahun, ia masih bisu. Sampai ayahnya yang bermazhab Hanafi membawanya ke Syekh Abdullah al-'Ajaluni untuk dimintakan doa dan berkah. Setelah mendoakan, al-'Ajluni menyarankan agar anaknya, al-Maqdisi menganut mazhab Syafi'i dan dibacakan kitab *Minhâjut Thâlibîn* untuk memperoleh berkah. Sang ayah pun melaksanakan saran al-'Ajaluni.

Padahal, sebenarnya leluhur dan saudara-saudara al-Maqdisi bermazhab Hanafi. Tidak lama setelah itu, al-Maqdisi sembuh dan hafal Al-Qur'an beserta kitab *Minhâjut Thâlibîn* hanya dalam waktu empat tahun. Ia juga menjadi tokoh ulama Damaskus dalam penulisan mushaf.⁹

Dalam disiplin fiqh, selain *Minhâjut Thâlibîn*, ia menulis *Raudhatuth Thalibin*, *Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzab*, *Al-Minhaj*, *Al-Idhah*, dan *At-Tahqiq*.

Dalam bidang hadis, an-Nawawi menulis *Syarah Muslim*, *Riadusshalihin*, *Al-Arba'in an-Nawawi*, dan *Khulashatul Ahkam min Muhimmatis Sunan wa Qawa'idil Islam*, *Syarah Sahih Bukhari*, dan *al-Adzkar*.

⁸Syamsuddin as-Sakhawi, *al-Manhalul 'Adzb ar-Rayy*, hal. 13.

⁹As-Sakhawi, hal. 13.

11

Dalam disiplin ilmu hadis, ia menulis *Al-Irsyad*, *At-Taqrīb*, dan *Al-Irsyad ila bayān al-Asmā' il Mubhamat*.

11

Dalam disiplin pendidikan dan etika, ia menulis *Adabul Hamalatil Qur'an* dan *Bustanul Arifin*.

Dalam disiplin biografi dan sejarah, ia menulis *Tahdzibul Asmā' wal Lughat* dan *Thabaqatul Fuqaha'*.

Dan dalam disiplin bahasa, ia menulis *Tahdzibul Al-Asmā' wal Lughat* bagian kedua dan *Tahrirul Tanbih*.

11

Keteladanan Imam Nawawi sangat layak menjadi bahan inspirasi dan menjadi motivasi bagi kita di zaman ini. Terutama, bagi anak muda agar memaksimalkan usia untuk berkontribusi.¹⁰

Karya-karya Imam Nawawi terdiri atas tiga macam. *Pertama*, karya yang tuntas penulisannya, seperti *Syarh Muslim*, *al-Raudhah*, *Riyadh al-Shalihin*. *Kedua*, karya yang belum selesai karena wafat sebelum menyelesaikan. Seperti, *al-Majmu Syarh al-Muhadzab*, *Syarh al-Wasith*, dan *Syarh al-Bukhari*.

Ketiga, karya yang dihapusnya dengan alasan tertentu. Di antaranya, khawatir tidak ikhlas saat menulis. Ada pula tulisan belum dipandang matang serta tidak ada waktu untuk mengecek ulang.

Muridnya yang setia, Ibnu al-Atthar bercerita. "Pernah sekali Syekh Imam Nawawi meminta saya menjual sejumlah besar kertas. Sekitaran seribu berisi tulisan beliau. Tapi, ia malah terus menyuruh saya menghapus tulisan yang ada di kertas itu. Saya takut jika tak melakukan perintahnya. Maka, saya pun hapus. Sekarang saya justeru menyesal sekali," kata Ibnu al-Atthar.

Imam ad-Dzahabi menuturkan, secara umum gaya tulisan Imam Nawawi dalam kitab-kitab karyanya lebih sederhana daripada gaya penuturannya sehari-hari. Karena bahasanya yang mudah dan sederhana, maka banyak ulama yang menghafalnya. Seperti, Ibnu Malik an-Nahwi yang hafal *al-Manhaj*.¹¹

11

¹⁰<https://islam.nu.or.id/hikmah/imam-an-nawawi-ulama-produktif-sejak-muda-wje5N>.

¹¹<https://www.republika.co.id/berita/oizxue313/karyakarya-imam-nawawi>.

6

1. Kitab Al-Majmu'

Al-Majmu' adalah komentar atas kitab Al-Muhadzdzab karya Asy-Syirazi. ¹⁴ Sebenarnya ada kitab syarah lain atas Al-Muhadzdzab yang terkenal dan tercetak, yakni Al-Bayan karya Yahya Al-'Imrani (558 H). Tapi, Al-Majmu' lebih populer dan mendapatkan perhatian lebih luas lantaran posisi Imam Nawawi. Imam Nawawi adalah muharrir dalam mazhab Syafi'i.

Sebagai referensi pendapat mu'tamad mazhab Asy-Syafi'i, posisi Al-Majmu' berada di urutan kedua setelah kitab At-Tahqiq. Al-Majmu' adalah di antara referensi terbesar dan terpenting yang berada di posisi puncak dalam mazhab Asy-Syafi'i.

Tidak sekadar penting dalam mazhab Asy-Syafi'i, al-Majmu' juga rujukan penting dalam fikih Islam secara umum. Karena, Al-Majmu' menyajikan uraian perbandingan mazhab sebagaimana Al-Umm karya Asy-Syafi'i, Al-Muhalla karya Ibnu Hazm, Al-Mughni karya Ibnu Qudamah, Al-Mabsuth karya As-Sarakhsi, Bidayatu Al-Mujtahid karya Ibnu Rusyd, Al-Fiqhu Al-Islami Wa Adillatuhu karya Wahbah az-Zuhaili, dan sebagainya. Al-Majmu' adalah ensiklopedi fikih Islam klasik.

¹⁴ Al-Majmu' adalah satu di antara karya terbesar Imam Nawawi. Demikian luasnya ilmu Imam Nawawi dalam kitab ini dapat ditaksir dengan membandingkan kitab al-Muhaddzab yang tebalnya kisaran 140 (seratus empat puluh) lembar dengan tata letak padat. Atau, dua jilid dalam edisi cetakan. Nah, itu dikomentari Imam Nawawi dalam Al-Majmu' menjadi sembilan jilid. Edisi cetakannya dalam 23 jilid. Itu saja belum tuntas. Karena, Imam Nawawi hanya memberi komentar hingga bab riba.

Keistimewaan al-Majmu' adalah pembahasan mazhab-mazhab lain secara komperhensif dilengkapi dalil kemudian mentarjih pendapat terkuat.

Sedemikian ¹⁴ bernutunya al-Majmu', Al-Isnawi dan Ibnul Mulaqqin berkata, "Andai beliau menyelesaikannya. Tidak masalah lenyap semua kitabnya yang lain." Ad-Dzahabi berkata, "Sangat bagus dan berkualitas!" Ibnu Katsir berkata, "Andai al-Majmu' selesai ditulis sampai tuntas, maka tidak ada lagi kitab yang dapat menandingi!"

Taqiyuddin as-Subky, ulama Syafi'i dari abad ke-8 H, selalu didorong melanjutkan komentar Imam Nawawi, namun merasa ragu dan kurang. Ia pun beristikharah dan memberanikan diri menulis meneruskan komentar Imam Nawawi. Upaya As Subkiy pun tidak sampai menyelesaikan komentar al-Muhaddzab hingga akhir.

Menurut As-Suyuthi, al-Majmu' ditulis dengan gaya seperti al-Mughni karya Ibnu Qudamah. Ringkasnya, sistematika penulisan Imam Nawawi dalam al-Majmu' sebagai berikut.

Pertama, beliau membahas aspek bahasa. Imam Nawawi membahas kosakata gharib dalam Al-Qur'an, hadis, atsar, maupun matan al-Muhaddzab. Maknanya dibahas disertai analisis sharaf dll. Setelah itu, membahas makna istilah fiqhi.

Setelah itu, menyebut hadis atau riwayat yang berhubungan disertai takhrij dan kualitas hadis. Memang, Imam Nawawi adalah ahli hadis. Kitab al-Majmu' bersih dari hadis maudhu'. Kalaupun terdapat hadis atau riwayat yang daif, maka Imam Nawawi menjelaskan.

Selanjutnya, membahas kasus-kasus fikih rincian. Lalu, menyebut mana yang rajih dalam mazhab Syafi'i dari sekian aqwal, wujuh, dan thuruq. Pada bagian ini, ia menyebut ikhtilaf ulama yang lain. Umumnya Imam Nawawi membela mazhab Syafi'i.

Bagian ini mengambil porsi terpanjang dan terluas karena merupakan tujuan penulisan kitab. Imam Nawawi juga menambahkan furu', tatimmat, dan zawa'id yang tidak disebutkan oleh asy-Syirazi.

Imam Nawawi juga menjelaskan biografi singkat para shahabat dan ulama yang disebutkan oleh asy-Syirazi.

Dengan demikian, al-Majmu' bukan hanya menjadi sumber referensi ilmu fikih tapi juga sumber pembahasan definisi bahasa, definisi istilah, dhabth lafaz, takhrij hadis, ilmu ikhtilaf, ilmu ijma', dan biografi tokoh.

Disayangkan bahwa al-Majmu' tidak sampai tuntas hingga akhir. Pada sekitar usia 45 tahun, penulisnya wafat. Rupanya, Imam Nawawi sendiri merasa tidak bakal sanggup menyelesaikan Al-Majmu'. Maka, beliau berwasiat kepada muridnya bernama Ibnu al-'Atthar untuk menyempurnakan kitab tersebut. Tapi, Ibnu al-'Atthar tidak berhasil.

Kira-kira satu abad kemudian, As-Subki melanjutkan syarah Imam Nawawi. Beliau melanjutkan sampai bab "Ar-Radd bi al-'aib".

¹⁴ Kata As-Sakhawi, tidak satupun ulama yang berniat menyempurnakan al-Majmu' yang berhasil. Isma'il ¹⁴ Husbani, Taqiyyuddin as-Subki, Ibnu an-Naqib, al-Bulqini, al-'Iraqi, dan Abu Zur'ah Ar-Razi.. Semuanya tidak berhasil menuntaskan usaha Imam Nawawi. Sampai-sampai, ini dipandang bagian dari karamah Imam Nawawi.

Pada era modern, seorang ulama bernama ¹⁴ Najib al-Muthi'i berhasil menyempurnakannya. Konon nama aslinya ialah Mahmud Ibrahim ath-Thawabi. Ia terpaksa mengubah nama karena sempat dikejar-kejar pemerintahan Gamal Abdel Nasser.

Pekerjaan al-Muthi'i sempat terhambat. Setelah keluar penjara, beliau sempurnakan meski agak terburu. Ini barangkali yang menyebabkan karyanya kurang maksimal. Ada komentator agak sinis mengatakan bahwa Al-Muthi'i hanya menyalin dari al-Mughni karya Ibnu Qudamah atau dari Al-Bayan karya Al-'Imrani. Al-Muthi'i berasal dari mazhab Hanafi.

¹⁴ Selain al-Muthi'i, ada informasi bahwa Isa Mannun juga berusaha ¹⁴ lanjutkan syarah Imam Nawawi dan Imam Subki. Ada pula upaya yang diklaim dilakukan delapan doktor. Versi lain menyebut 10 doktor. Bahkan 20. Dan, diterbitkan penerbit Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. Tetapi, dinilai sangat buruk dan masih lebih bermutu karyanya al-Muthi'i.

Bagaimanapun, upaya menyempurnakan karya Imam Nawawi, baik yang dilakukan As-Subki maupun Al-Muthi'i tidak mencapai level Imam Nawawi. Siapa yang membaca al-Majmu dan membandingkan akan merasakan bedanya.

Beberapa penerbit telah mencetak versi lengkap kitab Al-Majmu' menjadi dua puluh lebih jilid. Yaitu, berisi tiga bagian: syarah Imam Nawawi, syarah oleh Taqiyyuddin as-Subki, dan syarah oleh Najib al-Muthi'i.¹²

2. Syarah Muslim

¹⁰ Nama yang diberikan Imam Nawawi sebagai penyusun kitab ialah Al-Minhaj Syarhu Shahih Muslim ibni al-Hajjaj. Namun, di tengah masyarakat pembaca, lebih terkenal dengan nama Syarah an-Nawawi 'ala Muslim. Di antara sekian syarah atas Shahih Muslim, syarah An-

¹²mengenal kitab al-majmu' karya an-nawawi – irtaqi.

10 Nawawi inilah yang paling populer sekaligus diakui Ulama paling banyak manfaatnya.

Dan, meski kedudukan sebagai syarah hadis, kitab ini menjadi rujukan primer untuk mengetahui pendapat mu'tamad mazhab Syafi'i. Posisinya setelah kitab *Al-Masa'il Al-Mantsurah* yang menghimpun fatwa-fatwa Imam Nawawi.

10 Imam Nawawi mengawali dengan mengingatkan aktivitas belajar menuntut ilmu sebagai cara paling utama dalam beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Beliau menekankan bahwa di antara sekian ilmu, yang terpenting di antaranya adalah ilmu memahami hadis Nabi صلى الله عليه وسلم secara riwayat maupun dirayah.

Kajian hadis semakin penting karena sebagian besar hukum Islam digali dan dijelaskan dari hadis. Untuk diingat, mayoritas ayat hukum bersifat mujmal (global); tidak terinci. Mujtahid, qodhi, maupun mufti, mempelajari hadis sebagai syarat mutlak yang tidak bisa ditawar-tawar.

10 Imam Nawawi mengatakan bahwa kitab hadis paling sahih selain Al-Qur'an, yaitu Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Maka, menjadi wajar jika dua kitab ini mendapatkan perhatian serius dan disyarah.

10 Keutamaan Imam Muslim dapat diketahui siapa yang serius mengkaji Shahih Muslim kemudian meneliti cara Imam Muslim menuliskan sanad, mengurutkan, menyusun, membuat metode tahqiq dan tadqiq, berhati-hati, wara' dalam meriwayatkan, piawai dalam meringkas dan menghimpun, banyak menelaah riwayat, dan hal-hal ini yang tergolong keajaiban Imam Muslim.

10 Imam Nawawi mengatakan, andai bukan karena pertimbangan lemahnya semangat belajar kaum Muslimin, akan ditulisnya syarah Shahih Muslim hingga 100 jilid lebih.

10 Dalam men-syarah, pertama di awal kitab, Imam Nawawi menuliskan mukadimah terkait kitab Shahih Muslim yang disusun dalam bentuk sub-sub bab untuk memudahkan pembaca. Dibahasnya bagaimana sanad Shahih Muslim sampai zaman An-Nawawi, keutamaan, kehati-hatian Imam Muslim dalam meriwayatkan, dan lain-lain.

10 Kemudian Imam Nawawi membuat judul-judul bab sebelum memulai mensyarah hadis. Terdapat peneliti yang menyimpulkan bahwa penulisan judul bab dalam Syarah An-Nawawi ini lalu diadopsi menjadi

judul bab dalam cetakan Shahih Muslim. Karena, di dalam manuskrip asli Shahih Muslim tidak didapati judul-judul demikian.

Selanjutnya Imam Nawawi menjelaskan makna hadis. Beliau menjelaskan makna lafaz, menjelaskan nama rawi, melakukan dhabth lafaz, menjelaskan nama-nama yang populer dengan kuniahnya, menjelaskan nama moyang perawi, menjelaskan nama-nama yang samar, menjelaskan hal-hal terkait perawi yang jarang dibahas, menjelaskan dhabth nama mukhtalaf-mukhtalaf, dan hal-hal lain yang terkait dengan sanad dan matan.

Jika ada hadis, nama orang, atau lafaz yang berulang maka Imam Nawawi memberi syarah luas dan detail pada titik pertama ia ditemukan. Selanjutnya ia gunakan petunjuk rujuk silang.

Bila, menukil nama tokoh, atau menukil sighat bahasa tertentu, atau menjelaskan dhabth lafaz usykil, atau menjelaskan makna hukum dan nukilan lain, dan bila hal tersebut termasuk informasi yang masyhur, maka beliau tidak menisbatkan pada orang tertentu. Karena akan terlalu banyak.

Adapun jika hal tadi termasuk informasi yang tidak populer, maka Imam Nawawi akan menyebutkan siapa yang mengucapkannya.

Setelah itu Imam Nawawi masuk pada penjelasan makna hadis secara lebih spesifik. Imam Nawawi menjelaskan hukum induk, hukum cabang dan rincian, menjelaskan adab dan zuhud, menjelaskan dasar-dasar kaidah syar'i, mengkompromikan hadis-hadis yang zahirnya bertentangan, menjelaskan aspek-aspek praktis dalam hadis, dan menjelaskan dalil-dalil topik tertentu secara singkat. Selalu berusaha menyajikannya dengan bahasa yang ringkas dan lugas.¹³

Imam Nawawi banyak menukil ulama sebelumnya yang juga mensyarah Shahih Muslim seperti Qadhi 'Iyadh dan al-Mazary. Ia juga mengutip dari kitab Mathali'u al-Anwar dan At-Tahrir.

Kadang Imam Nawawi membahas nilai hadis sebagai pelengkap takhrij. Kadang pula membahas musthalah hadis, dan jarh wa ta'dil. Beliau juga membahas ijma' dalam banyak hukum syara', seperti masalah sampainya doa ke mayit.

¹³Lebih jauh, lihat: kompilasi Abu Abdil 'Aziz al-Harbi, yang mengambil materi dari situs Al-Jam'iyah al-'Ilmiyyah as-Su'udiyah li as-Sunnah wa 'Ulumiha & laman milik Abdul Karim al-Khudhair.

10

Meskipun bermazhab Syafi'i, beliau tidak segan menguatkan pendapat mazhab selain Syafi'i jika memang kuat dalilnya. Seperti, kasus persusuan yang berkonsekuensi membuat hukum mahram.

Sejumlah ulama telah memberikan perhatian terhadap kitab al-Minhaj atau Syarah Muslim karya Imam Nawawi ini. Di antaranya membuat mukhtashar, seperti al-Qunawi (w. 788 H). As-Sakhawi dalam *Al-Jawahir wa ad-Durar fi Tarjamati Syaikhi al-Islam Ibnu Hajar* menyebut bahwa Ibnu Hajar juga mengarang catatan-catatan kecil untuk syarah Imam Nawawi ini. Hanya saja karangan tersebut tidak tuntas.

Adapula karya Ibnu Hajar yang menghimpun kritikan Ibnu Abdi al-Hadi terhadap Imam Nawawi, berjudul *Iltiqath I'tiradh Ibn Abdil Hadi min Muntaqahu min Syarhi Muslim li an-Nawawi 'Alaihi*.

Ada pula yang memberi perhatian terkait pemahaman akidah Imam Nawawi. Seperti, karya Masyhur bin Hasan Al Salman dalam kitab yang berjudul *Ar-Rudud wa at-Ta'qqubat 'ala ma fi Syarhi Muslim li an-Nawawi fi Bab al-Asma' wa ash-Shifat wa Ghairiha min al-Muhimmat* yang dicetak Dar Hajar.

10

Manuskrip kitab Syarah Muslim dapat ditemukan di sejumlah tempat. Di antaranya: Perpustakaan Markaz Faishal di Riyadh, Al-Maktabah al-Markaziyyah bi Jami'ati al-Imam di Riyadh, Khizanatu Qazwin di Fes, dan lain-lain.

Syarah Muslim telah dicetak di sejumlah negara¹⁴ Delhi India, Cairo Mesir, Beirut. Ada yang berpendapat bahwa edisi Dar Al-Ma'rifah yang ditahqiq oleh Kholil Ma'mun Syiha adalah terbitan terbaik untuk kitab ini. Sebagian lain berpendapat, terbitan At-Turkiyyah. Pada 1392 H, Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi mencetaknya dalam 9 jilid dengan sekitar hampir 4000 halaman.¹⁴

3. Kitab Al-Adzkâr

Kitab Al-Adzkâr memuat berbagai macam zikir dan doa yang difokuskan bersumber dari hadis Nabi Saw. Sistematika kitab dibagi sesuai pokok-pokok utama berupa kitab, lalu pasal. Beberapa diperinci lagi dengan bab. Kitab ini berisi 20 kitab, meliputi zikir harian (pagi dan malam),

¹⁴<https://irtaqi.net/2018/06/28/mengenal-kitab-syarah-nawawi-ala-muslim/>.

6

redaksi bacaan salat, membaca Al-Qur'an, pujian kepada Allah Swt., selawat atas Nabi Muhammad Saw., zikir dan doa atas suatu yang mampu melemahkan diri, sakit dan mati, salat dan peristiwa tertentu lainnya, puasa, haji, jihad, berpergian (musafir), makan dan minum, salam, perizinan, bersin, menguap, nikah, nama, menjaga lisan, kumpulan doa, istigfar, dan beberapa zikir dan doa pilihan lainnya.

Seluruhnya, terdapat 1324 hadis ditambah beberapa pendapat para ulama. Kitab Al-Adzkâr diawali dengan mukadimah pengarang dan diakhiri dengan penutup kitab.

Menurut penulisnya, kala itu telah banyak ulama yang mengarang kitab dengan pembahasan utama yang serupa, zikir dan doa. Namun, disertai dengan sanad panjang dan terjadi pengulangan hadis. Hal itu menurunkan semangat para pengembara ilmu membacanya. Sebab inilah, pengarang membuat kitab ensiklopedia zikir dan doa, Al-Adzkâr.

Dibanding kitab-kitab sejenis, kitab ini memiliki kelebihan yang terletak pada metode penyusunan. Pengarang hanya menyebut nama rawi yang awal, yaitu golongan sahabat dan tidak mencantumkan rentetan nama rawi lain. Menurut sebuah sumber, Imam Nawawi ditengarai pelopor penghapusan nama periwayat hadis sehingga terkesan lebih ringkas.

Adapun kitab rujukan oleh pengarang dalam menukil hadis dalam Kitab Al-Adzkâr ini adalah Kutubus Sittah. Di akhir hadis, pengarang juga memberikan komentar para ulama terkait derajat hadis tersebut; sahih, hasan, atau daif.

Pada awal setiap bahasan, pengarang memberikan pengantar singkat. Kemudian, menyebutkan hadis terkait. Mengingat pengarang juga merupakan seorang fakih, pengarang menambahkan hukum suatu perkara menurut beberapa ulama mazhab. Sehingga pembahasan kitab ini lebih rinci.¹⁵

4. **Kitab Minhâj al-Thâlibîn**

Kitab Minhâj al-Thâlibîn sejak dahulu telah dianggap referensi pokok pendapat yang dianggap kuat (mu'tamad) dalam mazhab Syafi'i. Dari

¹⁵Imam Nawawi, Al-Adzkâr, terbitan Darul Kutub Ilmiah, 2015, hal. 88-91; Mengenal Kitab Pesantren (35): Kitab Al-Adzkar, Ensiklopedia Zikir dan Doa - Alif.ID.

segi makna nama, jalan yang jelas dan terang bagi para pelajar (Minhaj al-Thalibin) sekaligus menjadi pegangan utama bagi para mufti (Umdah al-Muftin), sangat sesuai.

Menurut penelitian Imam Ibn Hajar al-Haitami dalam Tuhfah al-Muhtaj fi Syarh al-Minhaj:

“Mendahulukan kitab ini (Minhaj al-Thalibin) dari kitab-kitab Imam Nawawi yang lain bukanlah hal yang mutlak. Tetapi, yang menjadi kebiasaan adalah mendahulukan karya yang telah diteliti mendalam tentangnya, yaitu seperti kitab al-Tahqiq. Kemudian, al-Majmu’, lalu al-Tanqih. Lalu, kitab berupa ringkasan seperti al-Raudhah, lalu al-Minhaj, lalu Fatawa, lalu Syarah Muslim, lalu Tashih al-Tanbih, dan al-Nukat.”

Jadi, dalam mensikapi perbedaan dan kontradiksi, diurutkan dari karangannya yang paling terakhir. Ini yang lebih mendekati kebenaran. Kalau tidak, maka dengan merujuk kepada hasil penelitian para muhaqqiq dari golongan mutaakhhirin. Lalu, mengikut kepada pendapat yang mereka kuatkan.

Sejalan dengan uraian Imam al-Haitami, urutan kitab karya Imam Nawawi yang mesti didahulukan bila terjadi kontradiksi adalah sebagai berikut:

1. Al-Tahqiq
2. Al-Majmu’ Syarh al-Muhadzzab
3. Al-Tanqih
4. Raudhah al-Thalibin wa Umdah al-Muftin
5. Minhâj al-Thâlibin wa Umdah al-Muftin
6. Fatawi al-Nawawi
7. Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim ibn Hajjaj
8. Tashih al-Tanbih
9. Al-Nukat ‘ala al-Tahbih

Dalam keadaan normal seluruh kitab tersebut adalah referensi mengetahui pendapat mu’tamad mazhab Syafi’i. Urutan ini bukan bersifat mutlak, melainkan hanya salah satu pendekatan solusi atas kontradiksi.

Dalam kasus-kasus tertentu, penentuan pendapat mu'tamad merujuk pada muhaqqiq mazhab Syafi'i. Seperti, Imam al-Mahalli, Imam Ibn Hajar al-Haitami, Imam al-Ramli, dan lain-lain.

Kitab Minhâj Al-Thâlibîn Adalah Kitab yang Berkah

Begitu besar perhatian para ulama sepanjang zaman terhadap kitab *Minhâj Al-Thâlibîn*. Ibn al-'Atthar menceritakan bahwa banyak umat Islam banyak menghafalnya sepeinggal Imam Nawawi. Mereka digelari "al-Minhaji". Imam al-Sakhawi dalam kitabnya *al-Manhal al-'Adzb al-Rawwy fi Tarjamati Quthb al-Awliya' al-Nawawi* menceritakan:

"Dari besarnya keagungan kitab *Minhâj Al-Thâlibîn* dan keagungan pengarangnya, muncul penisbatan ulama yang menghafal kepada kitab tersebut. Yaitu, disebut "al-minhaji". Sepengetahuan saya, keistimewaan ini tidak dimiliki kitab lain."

Di kalangan mazhab Syafi'i, siapa yang tidak hafal kitab ini akan diragukan kualitas kemampuan dan pemahamannya terhadap mazhab Syafi'i. Sehingga, ulama berlomba menghafalnya. Bahkan, ada yang berkata, siapa menghafal matan kitab ini, sungguh ia telah menghafal mazhab Syafi'i.

Imam al-Sakhawi dalam kitabnya *al-Manhal al-'Adzb al-Rawwy fi Tarjamati Quthb al-Awliya' al-Nawawi*, menceritakan. Di zaman Taqiyyuddin Abu Bakar al-Hishni (sekitar abad ke-8/ ke-9 H), seorang ulama mazhab Hanafi bernama Syamsuddin Muhammad al-Maqdisi. Saat masih kecil, beliau sempat terkena demam parah sehingga membuat lidahnya jadi kaku dan bisu. Itu sampai usianya enam tahun.

Suatu hari, ayah membawanya menghadap Abdullah al-'Ajaluni, murid al-Hishni, dengan tujuan mengharap keberkahan serta agar anaknya yang bisu itu dapat didoakan beroleh kesembuhan. Al-Hishni pun mendoakannya. Kemudian, al-Hishni memberikan kabar gembira dengan kesembuhan Syamsuddin al-Maqdisi tersebut. Dan, memintanya menganut mazhab Syafi'i serta menghafal kitab *Minhâj al-Thâlibîn*. Niatnya, mengharapkan berkah pengarangnya, yaitu Imam Nawawi.

Saran al-Hishni pun diikuti al-Maqdisi. Ia pun diberikan kesembuhan. Al-Maqdisi menghafal Al-Qur'an dan kitab *Minhâj al-Thâlibîn* dalam waktu empat tahun. Unikny, karena keluarga dan moyang al-Maqdisi adalah penganut kuat mazhab Hanafi.

5 Para ahli lintas ilmu mengkaji kitab ini secara serius; 5 menulis penjelasan terhadapnya (syarh), ringkasan (mukhtashar), menazham (manzhumah), membuat catatan pinggir (hasiyah), komentar (ta'qibat), menjelaskan kata-kata sulit di dalamnya, membuat glosarium istilah-istilah, membuat penjelasan terhadap hal-hal sukar, pelik, atau masalah yang perlu renungan pemikiran mendalam (nukat), membuat komentar singkat (ta'liqat), menghimpun dalil yang digunakan di dalamnya, melakukan takhrij atas hadisnya, membahas gramatika dan susunan kebahasaannya, menulis diskusi terhadap masalah di dalamnya, dan lain-lain. Semuanya menunjukkan betapa besar perhatian ulama.

5 Abdullah al-Habsyi dalam kitab berjudul Jami' al-Syuruh w 5 al-Hawasyi menyebut lebih dari 300 karya dibuat untuk menanggapi kitab ini. Ahmad Al-Rifa'i mengklaim syarh terhadap kitab ini mencapai angka 1000 lebih. Sampai saat ini, masih banyak ulama yang menulis syarh atasnya.

5 Pada 5 pesantren dan madrasah di Indonesia, kitab syarh yang populer adalah kitab Kanz al-Raghibin oleh Imam al-Mahalli. Al-Mahalli digelari dengan khatimah al-muhaqqiqin, penutup para muhaqqiq. Di beberapa pesantren ada juga yang menggunakan Mughni al-Muhtaj karya Khatib al-Syirbini. Ada juga yang mempelajari Tuhfah al-Muhtaj karya Ibn Hajar al-Haitami. Ada juga Fathu Al-Wahhab karya Syaikhul Islam Zakaria Al-Anshari.¹⁶

5. Kitab Raudhat at-Thâlibin

Nama lengkap berdasarkan manuskrip Al-Maktabah az-Zhahiriyyah Damaskus, adalah Roudhotu Ath-Tholibin Wa 'Umdatul Muftin. Sedang menurut Haji Khalifah dalam Kasyfu Adh-Dhunun menyebutnya Roudhotu Ath-Tholibin wa 'Umdatul Muttaqin. Lalu, ini ditinggalkan karena tidak sesuai dengan manuskrip.

Asal kitab ini adalah ringkasan dari kerja tahrir madzhab Ar-Rafi'i yang bernama Fat-h al-'Aziz. Dengan kata lain, Roudhotu ath-Tholibin adalah mukhtashar Fathu Al-'Aziz alias Asy-Syarhu al-Kabir.

5 ¹⁶<https://tarbiyahislamiyahal.id/mengenal-kitab-minhaj-al-thalibin-imam-nawawi-muqaddimah-kitab-minhaj-al-thalibin-iii/>.

Fat-h al-'Aziz adalah karya Ar-Rafi'i yang merupakan syarah dari kitab Al-Wajiz karya Al-Ghazali. Al-Wajiz itu sendiri adalah mukhtashar al-Wasith karya al-Ghazali. Al-Wasith adalah mukhtashar lagi dari Al-Basith karya Al-Ghazali juga. Al-Basith hasil mukhtashar Nihayatu Al-Mathlab karya Al-Juwaini. Nihayatu Al-Mathlab adalah syarah atas Mukhtashar al-Muzani karya Al-Muzani. Kitab Mukhtashar al-Muzani adalah mukhtashar dari kitab Al-Umm karya Asy-Syafi'i. Maka, bisa dikata bahwa kitab Roudhotu Ath-Tholibin adalah kitab yang terangkai sanadnya hingga Al-Umm.

Secara lebih sederhana dapat dibuat urutan sebagai berikut:

- Al-Umm (as-Syafi'i)
- Al-Mukhtasahar (al-Muzani)
- Nihayatu Al-Mathlab (al-Juwaini)
- Al-Basith (al-Ghazali)
- Al-Wasith (al-Ghazali)
- Al-Wajiz (al-Ghazali)
- Fat-h al-'Aziz (ar-Rafi'i)
- Raudhat at-Thâlibin

An-Nawawi menulis Roudhah sebelum menulis Minhaju Ath-Thalibin. Raudhotu Ath-Tholibin lebih tebal karena kitab asainya juga tebal. Minhaju Ath-Tholibin lebih tipis karena merupakan mukhtashar kitab Ar-Rofi'i berjudul Al-Muharrar yang ukurannya lebih kecil daripada Fat-h al-'Aziz.

Raudhah ditulis An-Nawawi dengan uraian yang bersifat tengah-tengah; tidak terlalu ringkas dan tidak pula kelewat panjang. Secara umum, An-Nawawi membuang penyebutan dalil. Hal-hal samar diperjelas dan semua pendapat ulama-ulama asy-Syafi'iyah berusaha dihimpun selengkap mungkin. Termasuk pendapat yang gharib. Imam Nawawi juga banyak menambah bahasan cabang dan pelengkap. Di beberapa tempat, An-Nawawi terkadang sedikit mengoreksi Ar-Rafi'i.

Secara umum, sistematika Raudhah sama dengan Fat-h al-'Aziz kecuali dalam beberapa tempat dengan tujuan tertentu. Beberapa hal yang tidak dijelaskan Imam Nawawi dalam kitab ini, dijelaskannya di kitab yang lain, yaitu Al-Majmu'.

Dengan demikian, dapat dikata juga bahwa kitab Raudhah bukan hanya hasil kerja ikhtishar. Tetapi, juga kerja sistematisasi dan editing. Raudhah memiliki pengaruh yang sangat besar di kalangan Asy-Syafi'iyah. Sampai, Ibnu An-Naqqasy berseloroh, (النَّاسُ الْيَوْمَ رَافِعِيَّةٌ لَا شَافِعِيَّةٌ وَنُورِيَّةٌ لَا نَبَوِيَّةٌ). “Di zaman kita, orang-orang semuanya adalah pengikut Ar-Rafi'i alih-alih Asy-Syafi'i. Menjadi pengikut An-Nawawi, bukan An-Nabi.”¹⁷

Maksudnya Ibnu an-Naqqasy, karena saking besar perhatian mereka terhadap kitab Fat-h al-'Aziz karya Ar-Rofi'i, sehingga seakan-akan menjadi pengikut Ar-Rafi'i dan bukan lagi pengikut Asy-Syafi'i. Dan, karena demikian besarnya perhatian dan taklid mereka terhadap kitab Raudhah, sampai seolah mereka pengikut An-Nawawi bukan an-Nabi. Bahkan, adapula yang level fanatiknya sampai meyakini bahwa siapa pun yang menyalahkan An-Nawawi maka kafir.

Banyak kitab yang dikarang untuk meringkas kitab ini, mensyarah, memberi hasyiyah, dan lain-lain. Ibnu al-Muqri' (wafat 837 H) membuat mukhtashar berjudul Raudhu Ath-Tholib. Kitab ini disyarahi Zakariyya al-Anshari dalam kitab yang bernama Asna al-Mathalib. Kitab Asna al-Mathalib ini kemudian dihasyiahi Syihabuddin ar-Ramli.

Di antara yang mensyarahi, Al-Isnawi (w. 772 H) dalam kitab Al-Muhimmat fi Syarhi ar-Raudhah wa ar-Rofi'i. Dari kitab ini juga lahir lagi banyak kitab lain yang mayoritas masih dalam bentuk manuskrip. Ada lagi syarah Raudhah karya Al-Muzajjad berjudul Al-'Ubab. Kitab ini dihasyiahi Ibnu Hajar al-Haitami dalam Al-I'ab (masih berupa manuskrip).

Adapula ulama yang meneliti hal-hal unik yang berpeluang menjadi fitnah bagi awam. Misalnya, karya Az-Zarkasyi yang berjudul Khabaya az-Zaway. Kitab ini memfokuskan mengumpulkan bahasan tertentu yang ditulis Asy-Syaikh (Ar-Rafi'i dan An-Nawawi) dalam kitab Fat-h al-'Aziz dan Raudhah.¹⁸

¹⁷Ad-Durar al-Kaminah fi A'yan al-Mi-ah ats-Tsaminah, juz 5 hal 327.

¹⁸<https://irtaqi.net/2017/10/17/mengenal-kitab-roudhotu-ath-tholibin-karya-an-nawawi/>.

6. Kitab Fatwa

Nama lain Fatawi an-Nawawi ini adalah Al-Masa'il al-Mantsurah, atau Al-Mantsurat, atau 'Uyun al-Masa'il al-Muhimmat, atau 'Uyun Al-Masa-il fi al-Muhimmat, atau 'Uyun al-Masa'il, atau Kitabu al-Fatawa. Kitab ini adalah rujukan primer untuk mengetahui pendapat mu'tamad mazhab Syafi'i. Dari sisi kekuatan, kitab ini di posisi setelah kitab Minhaj at-Thalibin dan sebelum Syarah Muslim. Haji Khalifah menyebut kitab fatwa Imam Nawawi ada dua macam, yang besar dan yang kecil.

Kitab ini ditulis tanpa mengikuti urutan tertentu. Karena, memang pembahasannya sesuai dengan realita dan masalah yang ditanyakan. Ibnu al-'Atthar lalu mengurutkannya sesuai bab dalam fikih agar mudah ditelaah pembaca; diawali bab thaharah dan diakhiri bab raqa'iq. Ibnu al-'Atthar juga memasukkan sejumlah kasus pertanyaan yang dijawab An-Nawawi dalam majelis kajian beliau. Topik-topik yang tidak terkait fikih, seperti soal tafsir, hadis dan raqa'iq ditempatkannya pada bagian akhir.

Contoh pertanyaan: "Ada sekelompok orang membaca Qur'an di masjid jami' pada hari Jumat dengan suara lantang. Beberapa mengambil manfaat dengan mendengarkan tilawah mereka itu, tetapi di saat yang sama hal itu mengganggu yang lain. Apakah bacaan Qur'an mereka lebih afdhal atukah lebih baik meninggalkannya?"

Jawaban: "Jika kemasalahatan dalam bacaan Qur'an dan manfaat yang didapatkan orang-orang karena bacaan tersebut lebih banyak daripada mafsadat yang disebutkan, maka membaca Qur'an lebih afdhal. Jika mafsadatnya lebih banyak maka membaca Qur'an dimakruhkan."¹⁹

Contoh lainnya. Pertanyaan: "Apakah boleh seorang Muslimah memperlihatkan wajahnya atau bagian tubuh yang semisal kepada wanita Yahudi atau Nasrani atau wanita kafir? Apakah ada ikhtilaf terkait persoalan tersebut dalam mazhab Syafi'i? Dan, apa dalilnya?"

Jawaban: "Tidak boleh wanita Muslimah melakukan itu; menampakkan wajah atau bagian tubuh yang semisal, kecuali wanita kafir itu menjadi budak yang dimiliki olehnya. Ini adalah pendapat yang sah, mu'tamad, dalam mazhab Syafi'i.

¹⁹Fatawi an-Nawawi hal. 45.

7. Kitab al-Idhah fi al-Manasik

Oleh pengarangnya, Imam Nawawi, disebut *al-Idhah fi Manasik al-Haj wa al-'Umrah*, sebuah kitab fiqh yang disusun secara khusus mengenai haji dan umrah. Imam al-Nawawi menjelaskan bahwa dirinya, dalam menyusun kitab ini, sudah berusaha maksimum mengumpulkan kajian yang dianggapnya penting. Yaitu, dengan memperhatikan keindahan gaya bahasa serta penjelasan yang menarik. Menjelaskan tempat-tempat yang menjadi tujuan para jemaah haji. Melengkapkan kitab ini dengan permasalahan yang diperlukan oleh pembaca, baik masalah asas maupun masalah yang kurang penting.

Pembahasan kitab ini berkisar pada masalah-masalah yang lazim terjadi dengan penjelasan yang detail bertujuan agar pemahaman calon jemaah haji tidak kabur lagi. Dan, agar tidak perlu bertanya lagi pada orang lain tentang kasus-kasus yang sering terjadi saat melaksanakan ibadat haji. Beliau berusaha untuk mengemukakan semua permasalahan yang dasarnya terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis, tidak memuat dalil yang terlalu panjang. Agar, kitab ini terkesan efektif dan praktis. Dan, agar tidak menimbulkan pemikiran yang berlebihan.

Kitab al-Idhah ini merupakan nukilan daripada kitab Syaikh al-Imam Taqiyuddin Abu 'Amru Ibn al-Shalah (643H), berjudul *Shilah al-Nasik fi Shifah al-Manasik*. Kemudian, beliau tambahkan sedikit penjelasan agar lebih menarik. Terkadang, beliau tambah dengan penjelasan yang agak banyak kerana kami berharap para pembaca tidak cepat bosan. Sekaligus, menambah minat para calon jemaah haji untuk mengkajinya.

Berikut, daftar bab-bab tersebut secara ringkas;

- Bab 1: etika menunaikan ibadat haji
- Bab 2: tentang ihram.
- Bab 3: tata cara memasuki Makkah.
- Bab 4: tentang umrah dan permasalahan yang berkaitan.
- Bab 5: penjelasan tentang bermukim di Makkah, tawaf wada' dan masalah yang berkaitan.
- Bab 6: ziarah ke makam Rasulullah Saw.

Bab 7: kewajiban terhadap seseorang yang meninggalkan kewajiban dan melakukan larangannya.

Bab 8: ibadat yang dilakukan oleh anak kecil hamba sahaya, wanita dan lainnya.

Kitab ini telah disyarah oleh beberapa orang ulama, di antaranya: Imam Ali bin Abdullah bin Ahmad al-Hasani (911H), Imam Syamsuddin al-Jamal Muhammad bin Abu al-'Abbas Ahmad bin Hamzah bin Ahmad Syihabuddin al-Ramli al-Munufi (919-1004H), 'Allamah al-Muhaddith Muhammad 'Ali bin 'Allan al-Shiddiqi al-Syafi'i (1057H), Syaikh Abdul Fattah bin Husain Rawah al-Makki.

Kitab ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu oleh Asmadji As Mukhtar dan M. Mujib dan diterbitkan oleh Syarikat Jahabersa. Kitab ini juga telah diterjemah dan disyarah oleh Dr Muhammad al-Bakri, Mufti Wilayah Persekutuan dengan judul al-Tawdhiih fi Syarh al-Iydhah fi al-Manasik.²⁰

Di akhir bab ini, harus digarisbawahi beberapa poin sebagai bahan pembelajaran dan pendidikan. Pertama, sosok Imam Nawawi perlu dijadikan teladan baik sebagai pribadi yang sederhana, konsisten mengamalkan ajaran Agama, tekun belajar, gigih berjuang, rela berkorban, dan ikhlas mengharapkan ridha Allah Swt. Kedua, Imam Nawawi sangat rajin dan telaten dalam mencatat pelajaran yang diterima selama belajar. Ketiga, Imam Nawawi tekun menuliskan ilmu yang diraihinya. Keempat, Imam Nawawi sangat pandai memanfaatkan waktu sehingga mampu menghasilkan banyak karya tulis.

²⁰<http://abusyahmin.blogspot.com/2013/03/al-idhah-fi-al-manasik.html>.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

2

PROFIL KITAB *RIYADHUS SHALIHIN*



Riyadhus Shalihin berarti taman orang-orang shalih. Kitab ini Imam Nawawi. Riyadhus Shalihin adalah kitab kumpulan hadis Nabi Muhammad ﷺ. Kitab ini telah diterjemahkan berkali-kali ke dalam Bahasa Indonesia. Pada tahun 80-an dan 90-an ada terjemahannya oleh Salim Bahreisy.

Mayoritas kaum Muslimin di berbagai belahan dunia menerima kehadiran Riyadhus Shalihin. Sehingga, kitab ini menjadi guru bagi para guru dalam mendidik dan memperbaiki umat. Sampai-sampai dikatakan, sedikit sekali rumah kaum Muslimin yang tidak memilikinya. Allamah Ali Goumaa mengatakan bahwa kitab *Riyadhus Shalihin* di terima kalangan Sunni maupun Syi'ah.

Riyadhus Shalihin berisi kumpulan hadis-hadis yang sahih, yang dapat menjadi perintis jalan menuju akhirat; tuntunan adab lahir dan batin; menghimpun anjuran dan ancaman, latihan jiwa, didikan akhlak, obat hati, pemeliharaan badan dan lain-lain.

Hadis-hadis dikelompokkan ke dalam bab-bab berdasarkan tema utama, misalnya akhlak, adab sopan santun, adab terkait orang sakit, orang yang meninggal, keutamaan membaca Al-Qur'an, keutamaan-keutamaan terkait berbagai macam salat dan puasa, jihad, zikir dan doa, serta larangan-larangan terkait ibadah, muamalah, dan kebiasaan-kebiasaan hidup yang tertentu.

2

Dalam kitab ini, Imam Nawawi menyusun hadis-hadis dengan tertib dan mengklasifikasikannya secara baik, memberikan harakat pada kata yang samar, dan menjelaskan secara gamblang kata-kata yang tidak dimengerti, sehingga kitab ini menjadi karya yang indah, yang kokoh peletaknya, menjadi kuat sayapnya, telah didudukkan intisarinya, mudah digapai makna bahasanya, dan banyak dikutip kandungan ilmunya.

Riyadhush Shalihin terdiri dari satu jilid. Imam Nawawi membaginya menjadi beberapa kitab dan menjadikan setiap kitab sebagai judul untuk beberapa hadis yang tercakup di beberapa bab yang berasal dari satu jenis. Kemudian ia menjadikan kitab itu beberapa judul. Imam Nawawi menjadikan bab sebagai judul untuk sejumlah hadis yang menunjukkan pada masalah tertentu.

Di dalam kitab ini terdapat sembilan belas kitab yang disebutnya secara keseluruhan, selain kitab yang pertama, dan tiga ratus tujuh puluh dua bab. Imam Nawawi memulai pembukaan bab-bab dalam Riyadhush Shalihin dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan tema bab. Yang demikian itu, karena Sunnah merupakan perinci bagi Al-Qur'an yang mulia, sekaligus sebagai penjelas dan keterangan baginya.

Kitab ini, diakui sangat besar manfaatnya bagi kaum Muslimin, khususnya bagi mereka yang istiqamah berupaya mencapai kesempurnaan 'ubudiyah (penghambaan diri kepada Allah). Membaca kitab yang ditulis oleh ulama besar di bidang hadis dan fiqh ini, kaum Muslimin dapat mengambil manfaat melalui risalah tentang berbagai persoalan mendasar yang tercakup di dalam hadis-hadis tentang zuhud, olah jiwa, pembentukan akhlak, penyucian dan penyembuhan hati, pemeliharaan anggota tubuh, dan berbagai upaya pemberantasan penyelewengan, serta tujuan-tujuan mulia lainnya. Lebih jauh lagi, kitab ini memaparkan hadis-hadis fadhilah (keutamaan) waktu dan amal perbuatan, etika secara lahir dan batin, mencakup hukum halal dan haram, pemaduan kabar gembira dan ancaman, serta adab para sâlikin, yaitu orang-orang yang senantiasa menuju keredhaan Allah Swt.

Para ulama dan penuntut ilmu telah mengambil bagian dari kitab ini dengan mempelajari dan mengajarkannya. Banyak ulama yang telah berperan mengupayakan perbaikan, telah ikut memberikan dukungannya, demikian pula kendaraan-kendaraan mereka yang menginginkan kemenangan, bergegas dan bersungguh-sungguh

6

mendatanginya; mereka mendatangi sumbernya yang jernih, menghirup harumnya yang semerbak.

Di antara mereka ada yang meringkas dan membersihkannya dari hal-hal yang dirasa kurang penting, ada pula yang meneliti dan mendekatkannya agar mudah dipahami, serta ada pula yang menjelaskannya secara rinci. Ada empat syarah (ringkasan) kitab Riyadhush Shalihin yang sudah terbit sebelumnya. Yakni:

1. *Dalīlul Fālihīn li Thuruqī Riyādhish Shālihīn* karya Muhammad bin ‘Allan ash-Shūddiqī asy-Syafi’i al-Asya’ari al-Makki (wafat 1057 H);
2. *Nuzhatul Muttaqin Syarh Riyādhish Shālihīn* karya Mushthafa Sa’id al-Khan, Mushtafa al-Bugha, Muhyiddin Mustu, ‘Ali asy-Syarbaji dan Muhammad Amin Luthfi;
3. *Manhalul Wāridīn Syarh Riyādhush Shālihīn* karya Shubhi ash-Shalih;
4. *Dalīlur Rāghībīn ilā Riyādhush Shālihīn* karya Faruq Hamadah. Semua kitab tersebut merupakan syarah kontemporer.
5. Yang terbaru adalah *Bahjatun Nāzhirīn fi Syarhī Riyādhush Shālihīn* yang ditulis dengan cermat oleh Syaikh Salim bin ‘Ted al-Hilali.

Kitab nomor 5 ini diindonesiakan dan diterbitkan oleh Pustaka Imam asy-Syafi’i dengan judul *Syarah Riyadhush Shalihīn*. Buku yang penerjemahan ke dalam bahasan Indonesia dan penerbitannya oleh Pustaka Imam Asy-Syafi’i mendapatkan izin resmi dari Syaikh Salim bin ‘Ted al-Hilali ini diterbitkan dalam lima jilid.

Penulis menjelaskan bahwa penulisan syarah kitab Riyadhush Shalihin merupakan upaya perbaikan terhadap karya besar Imam Nawawi tersebut. Sebagai upaya memperbaiki kitab tersebut, penulis telah berusaha dengan seksama untuk mengkritisi beberapa dalil atau hadis yang lemah seraya memberikan penjelasan yang cukup memadai.

Apa yang dilakukan penulis ini sesuai dengan harapan Imam Nawawi sebagai tersebut dalam pendahuluannya yang berkata, “Saya mengharuskan pada kitab ini (*Riyadhush Shalihin*) untuk tidak menyebutkan, melainkan hanya hadis shahih saja, yang disandarkan pada kitab-kitab shahih yang terkenal.”

² *Riyadhush Shalihin* merupakan kitab yang sangat monumental. Kitab ini akan sangat berguna bagi kaum Muslimin bila mereka berupaya

bersungguh-sungguh dalam menelaah hadis-hadisnya, memahami kandungan isinya dan menghayati ajarannya, serta merealisasikannya dalam kehidupan nyata.

Kitab *Riyadhus Shalihin* telah tersedia dalam bentuk *hardcopy* dan *softcopy* untuk memudahkan masyarakat mempelajari Islam. Sepanjang sejarahnya, *Riyadhus Shalihin* telah menjadi salah satu rujukan utama di dunia Islam. Ditulis aslinya dalam bahasa Arab, kitab ini telah diterjemahkan pula ke dalam berbagai bahasa. Selain ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana dikemukakan di atas, adalah ke dalam bahasa Inggris.

Terjemahan *Riyadhus Shalihin* dalam bahasa Inggris ditulis Muhammad Zafrula Khan yang terbit pada 1975. Bagian kata pengantar ditulis profesor bidang studi Arab CE Bosworth dari Univesity of Manchester.

“*Riyadhus Shalihin* adalah pilihan dari hadis-hadis shahih, yang ditambah satu atau dua dari kitab hadis lain misal *Muwatta* dari Imam Malik. Bagian paling besar dalam kitab adalah pilihan hadis sahih dari Imam Bukhari dan Imam Muslim,” demikian Zafrula.

Kebanyakan hadis yang ditulis hikmah memang berasal dari Bukhari dan Muslim. Keduanya lantas disebut sebagai hadis riwayat Bukhari dan Muslim. *Riyadhus Shalihin* menyertakan ayat Al-Qur’an yang sejalan dengan pembahasan. Ayat Al-Qur’an dapat dilihat para Muslim di akhir bab pembahasan.

Pengaturan *Riyadhus Salihin* ini mempertegas anggapan ilustrasi seperti rangkuman ayat Al-Qur’an. Zafrula menulis, pihaknya bertindak hati-hati supaya jangan ada lagi pembahasan berulang yang berisiko membingungkan pembaca. Itulah *Riyadhus Shalihin*, *Tamannya Orang-orang Shalih*, atau *The Meadows of the Righteous*.

Selain disyarah dan diterjemahkan, *Riyadhus Shalihin* juga ditahqiq atau diedit secara filologis oleh sejumlah pentahqiq. *Riyadhus Shalihin* dimaksudkan untuk mengumpulkan hadis-hadis yang sahih, yang dapat menjadi perintis jalan menuju akhirat; tuntunan adab lahir dan batin; menghimpun anjuran dan ancaman, latihan jiwa, didikan akhlak, obat hati, pemeliharaan badan dan lain-lain.

Pada kitab ini hadis-hadis dikelompokkan ke dalam bab-bab berdasarkan tema utama, misalnya akhiak (ikhlas, sabar, takwa, tawakal,

hubungan sosial, dst.); adab sopan santun (malu, menjaga rahasia, menepati janji, menghormati tamu, tata tertib makan, adab berpakaian, mengucapkan salam); adab terkait orang sakit dan orang yang meninggal; keutamaan membaca Al-Qur'an; keutamaan-keutamaan terkait berbagai macam salat dan puasa; jihad; zikir dan doa; serta larangan-larangan terkait ibadah, muamalah, dan kebiasaan-kebiasaan hidup yang tertentu.

Kitab *Riyadhus Shalihin* merupakan kitab yang berisi tarbiah dalam berbagai aspek kehidupan pribadi ataupun kehidupan sosial. Nama lengkap dari *Riyadhus Shalihin* ini adalah "Riyadhu Al-Shalihin Min Kalami Sayyidi Al-Mursalin", yang memiliki arti: Taman Orang-Orang Shalih Yang Dipetik dari hadis Rasulullah Saw.

Di dalam mukadimah kitab ini, Imam Nawawi mengisyaratkan bahwa umat Islam pada saat itu tidak menjalankan amalan-amalan Islam secara kaffah dan sungguh-sungguh sehingga beliau ingin menyusun sebuah kitab yang dapat dijadikan referensi dan panduan bagi umat Muslim untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan dasar hukum Islam; Al-Qur'an dan al-Hadis.

Dalam mukadimah pula, beliau juga mengajak kepada kita semua untuk mengamalkan hadis-hadis Nabi Saw. Sesuai namanya, kitab ini dituliskan dengan tujuan agar umat Islam bisa menjadi orang-orang yang shalih dan menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang Allah.²¹

Dalam penulisan kitab yang terdiri 17 kitab, 265 bab dan 1897 hadis ini,²² pada setiap pembahasan, beliau diawali dengan ayat Al-Qur'an yang bertema senada, dan dilanjutkan dengan penjelasan hadis-hadis yang sahih dan hasan. Ayat-ayat Al-Qur'an dijadikan sebagai dalil untuk menguatkan hadis-hadis yang dibahas. Kitab *Riyadhus Shalihin* menghimpun hadis-hadis sahih yang mencakup semua aspek pendidikan, panduan tata hidup jasmani dan rohani bagi mereka yang menyusuri jalan meraih rida Allah Swt. di dunia dan di akhirat.

²¹Riyadh e-book al-Hilal/Abad, 2005:26; Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin*. Terjemahan oleh Solihin. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar; Alviansyah, Ilham Firdaus, Abas Mansur Tamam, and Nirwan Syafrin. "Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Hadis-Hadis Dalam Kitab *Riyadhus Shalihin* Karya Imam An-Nawawi." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 10.1 (2019): 71-88. Hal 19.

²²Menurut penghitungan versi al-Halabi, 1905 hadis. Diakuinya, perbedaan penghitungan dapat terjadi karena aneka faktor. Di antaranya, adanya hadis dengan jalur periwayatan berbeda dari riwayat yang telah dikemukakan sebelumnya oleh Imam Nawawi. (al-Halabi, pengantar *Riyadhus Shalihin*, hal. 22).

Targhib dan Tarhib

9 Selain itu, kitab *Riyadhus Shalihin* dapat mengandung bekal kehidupan bagi masyarakat Muslim. Sebagai panduan individu dan masyarakat yang berdasarkan pada pedoman Al-Qur'an dan al-Hadis, kitab *Riyadhus Shalihin* mempunyai 2 kandungan utama: Targhib dan Tarhib. Kata "Targhib" secara etimologis yang berarti: pemikatan, bujukan, penyemangatan.

Kata dalam pembahasan ini diambil pada kata benda targhib yang bermakna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan. Semua pengertian tersebut memotivasi terhadap perolehan berupa kebahagiaan yang dapat menjadi sarana dalam kehidupan seseorang. Secara psikologis, melalui pola targhib merupakan cara untuk menimbulkan daya tarik yang kuat dalam menggapainya.

Sementara "Tarhib" mempunyai makna menakut-nakuti atau mengancam. Lalu dalam pembahasan ini dipakai kata benda tarhib yang artinya ancaman, hukuman. Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan yang dimaksud dengan targhib adalah janji yang membuat rasa senang, terhadap sesuatu yang baik, kenikmatan atau kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat. Sementara tarhib adalah suatu ancaman atau siksaan sebagai akibat dari.²³

9 Kitab ini berisi amalan-amalan serta hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya yang sangat penting untuk dipelajari oleh umat Islam dan menetapkan amalan-amalannya dalam kehidupan sehari-hari. Kitab ini terdiri dari 18 kitab, 351 bab dan 1896 hadis.

9 Kitab pertama berisikan 83 bab dengan tema yang berbeda sehingga kitab ini disebut juga Kitab *Abwabul Mutafarriqah* (kitab yang memuat bab-bab yang berbeda). Dalam setiap bab dari kitab ini, berisikan hadis-hadis dan ayat Al-Qur'an yang berisikan tema pembahasan yang berbeda untuk setiap babnya, salah satunya adalah tema "Sabar" yang diusung oleh peneliti untuk dijadikan objek penelitian pada karya tulis ini.

²³Alviansyah, Ilham Firdaus, Abas Mansur Tamam, and Nirwan Syafrin. "Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Hadis-Hadis Dalam Kitab *Riyadhus Shalihin* Karya Imam An-Nawawi." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 10.1 (2019): 71-88. Hal 20-21.

Penyusunan kitab tersebut, Imam Nawawi mengambil materi dari kitab-kitab sunnah yang terpercaya seperti, Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan An-Nasa'i, Sunan At-Tarmizi, Sunan Ibnu Majah. Beliau juga memasukkan hadis-hadis yang menurut pandangan dan keilmuan beliau adalah shahih ke dalam kitab *Riyadhus Shalihin* ini.

Di dalam menyusun kitab *Riyadhus Shalihin*, Imam Nawawi merujuk banyak sumber, di antaranya:

1. Al-Bahr karya Imam Ruyani.
2. Al-Jam'u Bayna as-Shahîhayni oleh Imam Humaidi.
3. As-Sunan al-Kubrâ oleh Imam Baihaqi
4. As-Sunan oleh Imam Tirmidzi.
5. As-Sunan oleh Imam Daraquthni.
6. As-Sunan oleh Imam Abi Dawud.
7. As-Sunan oleh Imam Ibnu Majah.
8. As-Sunan oleh Imam Nasa'i.
9. As-Syamâ'il oleh Imam Tirmidzi.
10. As-Shihâh oleh Imam Jauhari.
11. As-Shihâh oleh Imam Isma'ili.
12. As-Shahîh oleh Imam Bukhari.
13. Al-Musnad oleh Imam Barqani.
14. As-Sahîh oleh Imam Ibnu Khuzaimah.
15. As-Sahîh oleh Imam Muslim.
16. Al-Mustadrak oleh Imam Hakim.
17. Al-Musnad oleh Imam Ahmad.
18. Al-Musnad oleh Imam Bazzar.
19. Al-Musnad oleh Imam Humaidi.
20. Al-Musnad oleh Imam Darimi.
21. Al-Masyâriq oleh Imam Ibnu 'Iyadh.
22. Ma'âlim as-Sunan oleh Imam Khatthabi.
23. Ma'rifat 'Ulûmil Hadiits oleh Imam Hakim.
24. Al-Muwattha' oleh Imam Malik.²⁴

²⁴Pengantar *Riyadhus Shalihin* oleh al-Halabi, hal. 17-19.

Di akhir bab ini, dirasa perlu menyatakan beberapa poin pembelajaran dan pendidikan. *Pertama*, dalam memilih ilmu sebagai medan pengembangan, Imam Nawawi memilih di antaranya ilmu Hadis. Ilmu hadis, oleh Ulama, dikatakan sebagai ilmu yang paling mulia sekaligus paling berberkah setelah kitab suci Al-Qur'an. *Kedua*, topik yang dipilih oleh Imam Nawawi untuk ditulis adalah topik pendidikan Agama. Dan dari pendidikan Agama, Imam Nawawi memilih fokus kepada ilmu Akhlak. *Ketiga*, Hadis-hadis yang terhimpun di dalam kitab *Riyadhus Shalihin* sangat penting menjadi bekal bagi pelajar, mahasiswa, penuntut ilmu, dan masyarakat secara umum. Khususnya, yang beragama Islam.

3

DIMENSI PENDIDIKAN DARI KITAB *RIYADHUS SHALIHIN*



15

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Atau bahkan Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses, cara dan perbuatan mendidik.

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Etimologi kata pendidikan itu sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *ducare*, berarti “menuntun, mengarahkan, atau memimpin” dan awalan *e*, berarti “keluar”. Jadi, pendidikan berarti kegiatan “menuntun ke luar”.

Pendidikan juga mencakup setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pula sebagai pendidikan. Pendidikan formal umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan kemudian perguruan tinggi. Sedangkan pendidikan non-formal nya adalah seperti pengajian, pondok pesantren.

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan

yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Menurut Edgar Dalle, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mempermainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang.

Menurut Horne, pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.

Menurut Plato, pendidikan adalah sesuatu yang dapat membantu perkembangan individu dari jasmani dan akal dengan sesuatu yang dapat memungkinkan tercapainya sebuah kesempurnaan. Pendidikan direncanakan dan di program menjadi tiga tahap dengan tingkat usia, tahap pertama adalah pendidikan yang diberikan kepada murid hingga sampai dua puluh tahun; dan tahap kedua, dari usia dua puluh tahun sampai tiga puluh tahun; sedangkan tahap ketiga, dari tiga puluh tahun sampai usia empat puluh tahun.

Sedang menurut UU No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan adalah pemberian pemahaman, bimbingan dari seorang dewasa kepada murid untuk mendapatkan kedewasaan dalam melaksanakan peranannya dalam kehidupan secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.²⁵

²⁵<https://smkbinainsanmandirikotabogor.schal.id/pengertian-pendidikan/>.

Kedewasaan dalam melaksanakan peran terkadang dirujuk dengan kata kunci kecerdasan. Kecerdasan adalah juga kemampuan belajar dari pengalaman dan ilmu untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Tolak ukur kecerdasan tidak hanya dinilai dari kecakapan logika, melainkan bisa dari kemampuan lainnya yang disebut sebagai kecerdasan majemuk.

Teori kecerdasan majemuk pertama kali dilontarkan oleh Howard Gardner, profesor dan psikolog dari Universitas Harvard, dalam bukunya yang berjudul *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*.²⁶

Dalam buku tersebut, Gardner mengemukakan bahwa setiap manusia memiliki delapan kecerdasan berbeda yang mencerminkan berbagai cara berinteraksi dengan dunia.

1. Kecerdasan verbal-linguistik

Kecerdasan majemuk verbal-linguistik melibatkan kemampuan berbahasa melalui membaca, menulis, berbicara, memahami urutan dan makna dari kata-kata, serta menggunakan bahasa dengan benar.

Peserta didik yang memiliki kecerdasan ini kuat dalam bidang bahasa, mudah mengingat informasi verbal dan tertulis, suka menulis dan membaca, jago debat dan pidato, suka melontarkan humor, dan bisa menjelaskan sesuatu dengan baik.

Untuk merangsang kecerdasan ini pada peserta didik, dilakukan dengan membacakan dongeng, mengajarkan kata-kata baru, meminta peserta didik mengarang cerita, menulis dan membacakan puisi, menulis buku harian, atau berbincang tentang apa yang ia lakukan di sekolah.

2. Kecerdasan logis-matematis

Ini merupakan kecerdasan manusia dalam mengolah angka, matematika, dan logika untuk menemukan dan memahami berbagai pola, seperti pola pikir, pola visual, pola jumlah, atau pola warna. Untuk memicu kecerdasan logis-matematis pada peserta didik, latih mereka dengan permainan analisis, berhitung, pergi ke museum ilmu pengetahuan dan sains, misalnya planetarium.

²⁶Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*; Bagir, *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia*. Jakarta: mizan, 2019.

4

3. Kecerdasan spasial-visual

Peserta didik dengan tipe kecerdasan majemuk ini mengandalkan imajinasi dan senang dengan bentuk, gambar, pola, desain, serta tekstur. Kemampuan spasial-visual peserta didik dapat diasah dengan menggambar, melukis, membangun sesuatu, bermain warna, bermain puzzle, dan bermain lilin-lilinan.

Kemampuan spasial-visual dimiliki oleh arsitek, pelukis, seniman, dan desainer. Penelitian menunjukkan bahwa, anak yang dilatih untuk mengembangkan spasial-visual memiliki kemampuan mengingat (memori) dan penalaran logika yang baik.

4. Kecerdasan kinestetik-jasmani

Kecerdasan ini melibatkan kemampuan dalam koordinasi anggota tubuh dan keseimbangan. Peserta didik yang memiliki kecerdasan ini senang melakukan berbagai aktivitas fisik, seperti naik sepeda, menari, atau olahraga. Ia juga mungkin merasa sulit duduk diam dalam waktu lama dan mudah bosan.

Peserta didik dapat dibantu mengakses kecakapan ini dengan memasukkannya ke dalam les tari, klub olahraga, mengajaknya bermain lempar dan tangkap benda, melatihnya menjaga keseimbangan saat berjalan, atau mengajaknya bermain teater.

5. Kecerdasan musikal

Tidak hanya dapat memainkan alat musik atau mendengarkan lagu. Mereka yang memiliki kecerdasan ini juga mampu memahami dan membuat melodi, irama, nada, vibrasi, suara, dan ketukan menjadi sebuah musik. Kecerdasan musikal dapat diasah dengan memberi peserta didik berbagai pilihan jenis musik, menganalisis perbedaan suara orang dalam berbicara, mendengarkan suara alam, atau bermain menciptakan lagu.

6. Kecerdasan intrapersonal

Ini merupakan kecerdasan introspektif di mana peserta didik mampu memahami diri sendiri, mengetahui kekuatan, kelemahan, dan motivasi diri. Jika kecerdasan ini menonjol pada diri anak, ia bijaksana dan bisa mengendalikan keinginan serta perilakunya, juga mampu membuat rencana dan keputusan. Kecerdasan ini dimiliki oleh penulis, ilmuwan, dan filsuf.

7. Kecerdasan interpersonal

Selain intrapersonal, kecerdasan interpersonal atau keterampilan sosial juga diperlukan. Kecakapan ini merupakan kemampuan untuk bermasyarakat serta memahami dan berinteraksi dengan orang lain. Mereka yang mempunyai kecerdasan ini mampu bekerja, berinteraksi, dan berhubungan dengan orang lain, suka bekerja sebagai tim, memiliki banyak teman, menunjukkan empati kepada orang lain, sensitif terhadap perasaan dan ide-ide orang lain, memediasi konflik, dan mengemukakan kompromi.

Kecerdasan interpersonal pada peserta didik dapat diasah dengan membiasakan ia bermain dengan teman sebayanya dan mengajaknya mengunjungi acara komunitas atau pertemuan sosial.

8. Kecerdasan naturalis

Ini adalah kemampuan untuk mengenali dan mengategorikan tanaman, hewan, dan benda-benda lain di alam, serta tertarik mempelajari spesies makhluk hidup. Kecerdasan majemuk naturalis pada peserta didik dapat dipupuk dengan mengajarkannya nama-nama hewan, tanaman, dan alam semesta. Anda juga bisa mengajak peserta didik mengoleksi serangga, daun, batu, dan kerang, atau mengajak anak ke alam terbuka.

9. Kecerdasan eksistensial

Kecerdasan eksistensial yang merupakan salah satu dari majemuk ini membuat peserta didik mampu mengajukan dan mencari jawaban pertanyaan mendalam tentang eksistensi manusia, seperti 'Apa arti hidup?', 'Mengapa kita mati?', atau 'Apa peran kita di dunia?'

Kecerdasan eksistensial lebih mengarah ke bidang filsafat. Beberapa pakar juga mengaitkan antara kecerdasan eksistensial ini dengan tipe kecerdasan spiritual.

Mengenali berbagai kecerdasan majemuk pada peserta didik dapat membantu guru/ dosen/ pengajar untuk merangsang dan meningkatkan perkembangan diri peserta didik. Anda dapat lebih mengasah satu atau beberapa jenis kecerdasan majemuk yang tampak lebih dominan pada peserta didik, sehingga ia dapat mencapai potensi maksimalnya.

Dari beberapa kecerdasan majemuk di atas, ada beberapa yang dapat dikembangkan melalui pengajaran dan pembacaan kitab *Riyadhus Shalihin*. Di antaranya adalah kecerdasan verbal-linguistik, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan antarpersonal, kecerdasan eksistensial, kecerdasan natural, sebagaimana akan dijelaskan di bawah ini. Di dalam tradisi pendidikan Islam, kecerdasan intrapersonal, antarpersonal, dan eksistensial bersisiran dengan pendidikan mua'malat, akhlak, dan akidah-tauhid.

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.

Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Bab I pasal 2 menyebutkan Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.²⁷

Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Bab I Pasal 2 menyebutkan Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.²⁸

Sedangkan Zakiyah Daradjat menjelaskan pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan ajarannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²⁹

Pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya atau bersifat komprehensif, tidak hanya membekali anak dengan pengertian agama

²⁷Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam Sekolah Umum Dan Luar Biasa*, tt, hal. 2.

²⁸Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab I, pasal 2, ayat (1).

²⁹Majid, Abdul, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 130

atau mengembangkan intelek anak saja, tetapi menyangkut keseluruhan pribadi anak, mulai dari latihan amalan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, maupun manusia dengan dirinya sendiri.³⁰

Jadi pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan di dunia ini saja tetapi juga mengajarkan bagaimana mempersiapkan kehidupan di akhirat nanti.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk membina peserta didik agar senantiasa mengetahui, memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Membaca kitab *Riyadhus Shalihin* dengan kaca mata pendidikan agama Islam ini menjadikan pembahasan menjadi lebih luas sekaligus intens. Memang, sebagaimana dapat diperhatikan dalam bahasan lalu, kitab ini disusun oleh penyusunnya dalam konteks pendidikan agama Islam.

A. Dimensi Verbal-Linguistik dalam Pengajaran dan Pembacaan *Riyadhus Shalihin*

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa kecerdasan ⁴verbal-linguistik melibatkan kemampuan berbahasa melalui membaca, menulis, berbicara, memahami urutan dan makna dari kata-kata, serta menggunakan bahasa dengan benar. Sedang, untuk mengasah kecerdasan ini pada peserta didik, dilakukan di antaranya dengan membacakan dongeng dan mengajarkan kata-kata baru.

Setiap kitab atau buku baru yang diperkenalkan kepada peserta didik selalu membawa perbendaharaan kosakata baru. Demikian halnya dengan kitab *Riyadhus Shalihin*; sejak dari halaman sampul kitab, daftar isi, kata pengantar dan pendahuluan, hingga isi kitab berupa hadis-hadis yang dikelompokkan ke dalam bab-bab, hingga penutupnya, berisi kosakata.

³⁰Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal. 124.

1. Wawasan Penambahan Kosakata

Kosakata berasal dari bahasa Sanskerta: “kosa” dan “kathā” yang dalam bahasa Inggris disebut *vocabulary*. Keduanya, bila digabungkan menjadi kosakata atau “kata” sendiri tanpa ditambah “kosa” berarti *vocabulary*. Beberapa kata yang semakna dalam bahasa Indonesia adalah: glosari, leksikon, perbendaharaan kata, vokabuler, peristilahan, dan terminologi.

Dalam bahasa Arabnya dikenal “mufradah”, “lafazh”, atau “kalimah”. “Kalimah” didefinisikan sebagai: al-lafzhu l-mufradu d-dāllu ‘alā ma’nan (lafad tunggal yang menunjukkan suatu makna). Artinya, “kalimah” adalah setiap lafazh yang berdiri sendiri yang ditetapkan oleh penutur pertama dalam bahasa Arab (wādli’) untuk suatu makna sehingga jika lafazh itu disebutkan maka makna yang dimaksud dengan sendirinya tampil. Apa yang difahami dari kalimah itulah yang ditunjuk (dalalah) oleh kalimah itu. Kata tunggal ialah kata yang dilafalkan sekali walaupun yang dimaksud oleh kalimah tersebut lebih dari satu. Misalnya, “rijāl” adalah satu kalimah padahal maknanya adalah beberapa orang pria (jamak).

Richards dan Platt (1992) mendefinisikan kosakata sebagai sekumpulan leksem, termasuk kata tunggal, kata majemuk dan idiom.

Jackson dan Ze Arnela (2000) mendefinisikannya lebih sederhana lagi, bahwa kata didaftarkan dalam kamus, dipisahkan lewat spasi dalam penulisan, dan bisa dipisahkan lewat jeda dalam berbicara.

Lebih rinci lagi, kosakata atau leksikon menurut Abdul Chaer, memiliki beberapa pengertian:

- Semua kata dalam suatu bahasa.
- Kata-kata yang dikuasai oleh seseorang atau sekelompok orang dari lingkungan yang sama.
- Kata-kata atau istilah yang digunakan dalam satu bidang kegiatan atau ilmu pengetahuan.

Kridalaksana menyebutkan definisi leksikon sebagai berikut:

- Komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa, atau
- Kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis, atau suatu bahasa; kosakata, atau perbendaharaan kata,

- Daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis.

Kosakata sangat bermanfaat di dalam pembelajaran bahasa maupun di dalam pembelajaran pendidikan Agama secara umum. Terlebih, kosakata yang berhubungan dengan sumber-sumber ajaran Agama. Di sini, sumber ajaran Agama yang dimaksud adalah hadis Nabi Saw.

2. Kosakata dalam Pembelajaran Bahasa

Wilkins dalam bukunya *National Syllabus* menyebutkan bahwa “*without grammar very little to be conveyed, without vocabulary nothing can be conveyed.*” Mempelajari hanya kosakata dan sedikit tata bahasa akan sia-sia bagi pembelajar. Demikian juga halnya mempelajari semua tata bahasa tanpa kosakata.

Alexander mengemukakan pendapat yang sama. Bahwa kosakata menurutnya penting untuk pembelajar bahasa karena tiga alasan:

1. Pemahaman pelajar bertambah ketika mengetahui arti sebuah kata;
2. Kata-kata adalah alat komunikasi, menguasai kosakata dapat meningkatkan keterampilan berbahasa, baik menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis;
3. Ketika pelajar meningkatkan kosakata mereka, kemampuan akademik, kepercayaan diri dan kompetensinya turut meningkat.

Nation mengemukakan alasan yang kuat pentingnya komponen kosakata dalam program pengajaran perlu direncanakan dengan teliti, yaitu:

1. Komponen kosakata yang berbeda dapat memberikan hasil yang berbeda untuk pembelajaran. Pelajar perlu mengenal kosakata yang berfrekwensi tinggi lebih dulu daripada mempelajari kosakata yang berfrekwensi rendah. Selain itu, fokus pengajaran untuk kedua jenis kosakata ini berbeda.
2. Kebanyakan kursus pengajaran bahasa membuat pembelajaran lebih sulit dari seharusnya sebagai akibat dari cara kosakata yang diajarkan. Jika pada satu unit pelajaran terdapat penggabungan lawan kata, sinonim, dan himpunan-himpunan leksikal, siswa menjadi bingung karena relasi semantis kata-kata dicampur adukkan.

3. Kesempatan pembelajaran kosakata dan kualitas pembelajarannya dapat meningkat lewat rancangan teliti akan kosakata dan kegiatan keahlian lainnya.

Nation mengungkapkan bahwa ada empat aspek utama yang harus dimiliki oleh suatu program pengajaran bahasa, yaitu:

- a. *Input* dengan fokus kepada makna. Kosakata baru dipelajari lewat kegiatan menyimak dan membaca dengan fokus utama pada informasi yang mereka simak atau baca. Pembelajaran dengan *input* ini terjadi jika siswa mengetahui 95 % dari kata-kata yang terdapat dalam masukan tertulis.
- b. Pembelajaran terfokus kepada bahasa, atau disebut juga instruksi terfokus kepada bentuk. Dari perspektif kosakata, suatu program pengajaran sebaiknya melibatkan pengajaran langsung terhadap kosakata (*direct teaching*) dan pembelajaran langsung terhadap kosakata.
- c. *Output* dengan fokus kepada makna, pemelajar sebaiknya mengembangkan pengetahuannya tentang bahasa lewat kegiatan berbicara dan menulis. Perhatian juga diutamakan pada informasi yang disampaikan
- d. Pengembangan kefasihan. Kegiatan yang menekankan pada aspek ini, pemelajar tidak terlibat dengan kosakata baru, namun dengan kosakata yang telah mereka pelajari.

Dalam mengajarkan kosakata, makna kata juga perlu diperhatikan. Karena setiap kata atau leksem memiliki makna. Pada awalnya, makna yang dimiliki sebuah kata adalah makna leksikal, makna denotatif, atau makna konseptual. Namun dalam penggunaannya makna kata itu baru menjadi jelas kalau kata itu sudah berada di dalam konteks kalimatnya atau konteks situasinya. Contohnya: ركب الحصان (naik kuda) ركب الخطر (mempertaruhkan dirinya) ركب البحر (berlayar).

Sangat jelas bahwa kosakata mempunyai peranan penting dalam pembelajaran bahasa. Namun, sebelum kosakata diajarkan kepada siswa, kosakata tersebut perlu diseleksi terlebih dahulu. Proses penyeleksian bisa berupa pemberian kosakata berfrekuensi tinggi pada awal pembelajaran. Empat jenis kosakata, sebagaimana dikemukakan oleh Nation, yaitu kosakata dengan frekuensi tinggi, kosakata akademik, kosakata teknis, dan

kosakata dengan frekuensi rendah. Kosakata berfrekuensi tinggi terdiri atas kata yang sering digunakan dalam empat keterampilan penggunaan bahasa dan dalam banyak situasi penggunaan.

Nation dan Newton menambahkan faktor-faktor yang lain dalam penyeleksian kosakata, yaitu cakupan (*coverage*), kemampuan berkomunikasi dengan kata lain, kemampuan untuk membantu mendefinisikan kata lain, kemampuan untuk menggantikan kata lain dan faktor lain yang berhubungan dengan asosiasi dan ketersediaan.

Dalam menambah perbendaharaan bahasa siswa, yang paling penting bukanlah isi dan arti, melainkan bentuk bahasa itu; meskipun sesungguhnya isi dan bentuk itu sukar diceraikan, karena bentuk itu menentukan isi. Jadi tujuan pengajaran bahasa ialah:

- a. Belajar memahami pikiran dan perasaan orang lain dengan teliti, jadi menangkap bahasa: mendengarkan dan membaca.
- b. Menyatakan pikiran dan perasaan sendiri dengan teliti, atau mempergunakan bahasa: berbicara / bercakap-cakap dan menulis (dalam arti mengarang).

Keberanian dan kemahiran siswa bercakap-cakap dipengaruhi oleh perbendaharaan bahasanya. Oleh karena itu, latihan memperkaya perbendaharaan bahasa sangat penting, seperti:

- a. Pengajaran lingkungan misalnya lingkungan sekolah, rumah, dan sebagainya.
- b. Mengajarkan nama-nama, seperti warna-warna, benda-benda di sekitar kita, dan sebagainya.
- c. Permainan perbendaharaan bahasa, seperti perlombaan menulis nama-nama barang di dalam kelas, mencari kata-kata yang dimulai dengan huruf yang sama dan sebagainya.
- d. Menghapal lagu
- e. Memberikan latihan-latihan yang disenangi seperti menyambung kata, mengartikan dan sebagainya.

Menurut Al-Ma'tuq, seorang siswa sebagai bagian dari anggota sekolah sebelum mempelajari bahasa secara resmi di dalam kelas, ia sudah mengantongi perbendaharaan bahasa. Perbendaharaan bahasa tersebut seperti kosakata, kalimat dan sebagainya, telah didapatkannya

dari luar kelas, meskipun sumber-sumber yang didupakannya tersebut bermacam-macam, demikian halnya dengan tingkat penyerapan kata.

Al-Ma'tuq mengutip pendapat Herbaart, bahwa seorang siswa yang masuk ke dalam kelas, telah membawa perbendaharaan pemikiran sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan. Baik itu dari lingkungan keluarga ataupun masyarakat. Ditambah lagi dengan apa yang telah dipelajarinya: berbagai bidang studi yang telah dia terima selama ini dengan apa yang dikandung oleh berbagai bidang studi itu dalam bentuk berbagai macam gaya bahasa, beragam susunan kalimat, kekayaan kosakata dengan berbagai bentuknya yang merupakan kosakata terpilih dalam bidang studi tersebut.

Di mana kosakata dan kekayaan kalimat tersebut mewakili bahasa dari kurun waktu yang panjang/berabad-abad dalam perkembangannya, juga dari berbagai komentar atas buku-buku babon dalam bahasa, kaedah-kaedah kebahasaan, dan aplikasi (tathbiqāt) atas segalanya itu. Seorang siswa menerima bahasa dari pelbagai sumber dengan beragam level dan formulanya; baik yang standar (fasih) maupun bahasa percakapan non-standar atau non-resmi ('ammiyyah), yang klasik maupun modern, bahasa sains/eksak maupun bahasa humaniora (sosial).

Efektivitas dan kekuatan peran madrasah akan berjalan baik bila didukung kesiapan siswa dari segi bakat untuk menerima pembelajaran bahasa dan kesiapan serta bakat untuk mempelajari bahasa, dorongan dari dalam diri (motivasi), obsesi (semangat) pribadi yang mendorong ia belajar keras, berinteraksi, bergabung/berbaur dengan teman-temannya, mempraktikkan bahasa dengan mereka, mendapat pengaruh dari mereka beserta pengaruh dari bahasa mereka di dalam lingkungan madrasah: strata sosial mereka, tingkat daya berpikir dan wawasan mereka, level kesadaran mereka untuk bekerja sama dan koeksistensi.

Al-Ma'tuq menambahkan, bahwa peran madrasah memperkaya perbendaharaan bahasa siswa juga tergantung pada sistem pembelajaran yang diterapkan di dalam madrasah, bagaimana kurikulum yang diikuti, tingkat kesesuaian kurikulum tersebut dengan level perkembangan rasional siswa, sejauh manakah kurikulum memenuhi kebutuhan praktis mereka, seberapa tinggi kesesuaian kurikulum dengan kehidupan praktis mereka sehari-hari. Juga bergantung pada kompetensi dan keikhlasan para pengambil keputusan terkait dengan kurikulum yang dipilih dan diterapkan buat mereka.

Tentu saja ini berkaitan erat dengan tingkat pendidikan para guru, profesionalitas mereka dalam melaksanakan tugas. Dan tentu saja yang juga menjadi faktor pendukung adalah dukungan fasilitas, kondisi, dan perangkat pembelajaran yang tersedia di madrasah. Semua ini berperan besar dalam menentukan tingkat perolehan pengetahuan siswa secara umum, dan tentu saja mempengaruhi besarnya perolehan bahasa oleh siswa.

Dari uraian di atas penulis menggarisbawahi urgensi pembelajaran kosakata dalam pembelajaran bahasa. Kedudukan kosakata sebagai komponen bahasa yang penting dalam meningkatkan keterampilan berbahasa. Pembelajaran kosakata perlu mendapat perhatian lebih baik dengan memperhatikan berbagai studi yang ada, baik dari disiplin ilmu bahasa sendiri maupun dari disiplin ilmu pendidikan bahasa.

Kosakata yang diajarkan terlebih dulu diseleksi dengan mempertimbangkan tingkat frekuensi penggunaan dalam komunikasi sehari-hari sesuai kebutuhan dalam berkomunikasi di dalam lingkungan madrasah, kebutuhan untuk memahami materi pembelajaran, dan kebutuhan perkembangan psikologis siswa.

Faktor lain yang penting dipertimbangkan berhubungan dengan analisis linguistik atas kosakata, yaitu faktor cakupan (*coverage*), kemampuan untuk membantu mendefinisikan dan kemampuan mengganti-kata lain, faktor asosiasi, dan faktor ketersediaan.

Dalam mengajarkan kosakata, di samping makna, perlu diperhatikan secara lebih baik mengenai bentuk bahasa, terutama segi pengucapan dan aksen.

Pembelajaran kosakata harus memperhatikan segi-segi yang dapat meningkatkan ketertarikan siswa kepada pembelajaran bahasa Arab. Misalnya, melalui kegiatan pembelajaran kosakata dalam bentuk permainan, dengan media gambar, patung/boneka miniatur, warna, peragaan, atau, asosiasi, lagu-lagu, dsb.

Dalam menggunakan di dalam komunikasi di dalam lingkungan madrasah, siswa diberi ruang untuk menggunakan kosakata non-Arab dengan tujuan untuk membantu kelancaran komunikasi. Sebagaimana dikenal di dalam pembelajaran bahasa Inggris, berbicara dengan membaurkan kosakata bahasa yang dipelajari dengan bahasa lain: *nge-mix*.

Perlu pula diperhatikan perbendaharaan kosakata Arab yang telah didapatkan siswa di luar madrasah, misalnya kosakata Arab yang telah menjadi kosakata pinjaman dalam bahasa Indonesia yang didapatkan siswa di rumah, di mesjid, dan lain-lain.

Juga, perlu diperhatikan gaya belajar siswa, tingkat kognitif siswa, fasilitas pendukung belajar kosakata seperti kamus (terutama kamus ber-gambar), tingkat relevansi kosakata dengan perkembangan terkini. Yang tak kalah penting juga, bahwa penambahan kosakata sebagai program resmi sekolah idealnya memperhatikan aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Khususnya pengontrolan besaran kosakata yang dicapai siswa secara berkala/periodik. Sebenarnya ini berhubungan dengan daya serap tapi kalau penulis dapat mengistilahkan bahwa daya serap yang dimaksud disini adalah daya serap mikro (خاص) karena secara khusus berkaitan dengan tingkat daya serap siswa atau meminjam istilah Al-Ma'tuq "الحاصلة اللغوية" (daya serap kosakata). Sementara daya serap dalam variabel ketiga adalah daya serap makro (عام).

Di atas semua itu, harus ditekankan bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang sangat penting, sangat bermanfaat, dan sangat mudah. Dengan demikian, dengan memperhatikan aspek-aspek di atas, maka pembelajaran kosakata akan memberi pengaruh lebih baik lagi dalam meningkatkan daya serap siswa dalam pembelajaran bahasa Arab di mad-rasah.

Selain meningkatkan kemampuan bahasa, perbendaharaan kosakata yang kaya pada siswa akan membantu meningkatkan daya serap belajar peserta didik.

3. Kemampuan Daya Serap Belajar Siswa

Untuk menjelaskan kemampuan daya serap belajar siswa, perlu dijelaskan beberapa teori secara sederhana:

a. Teori Belajar

Daya serap adalah istilah yang dipinjam dari disiplin ilmu Kimia. Tidak heran kalau kita mengklik "daya serap" di www.google.com misalnya, muncul banyak laman dari disiplin ilmu eksak ini. Untuk memahami pengertian dan teori terkait daya serap belajar, maka dijelaskan di sini tentang teori belajar (*learning theory*).

Sebagian pakar pendidikan seperti Morgan dkk mendefinisikan “belajar” sebagai perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan dan pengalaman. Terdapat tiga unsur yang dicakup oleh pengertian ini:

- a. belajar adalah perubahan tingkah laku,
- b. perubahan tersebut terjadi karena latihan atau pengalaman, dan
- c. sebelum dikatakan belajar, perubahan tersebut harus relatif permanen dan tetap ada untuk waktu yang cukup lama.³¹

Definisi lain yang senada mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku karena adanya reaksi terhadap suatu situasi tertentu atau karena proses yang terjadi secara internal dalam diri seseorang. Perubahan tersebut tidak terjadi karena adanya warisan genetik atau respon secara alamiah kedewasaan, atau keadaan organisme yang bersifat temporer seperti misalnya karena kelelahan, pengaruh obat-obatan, rasa takut dan sebagainya, serta dapat merupakan perubahan dalam pemecahan tingkah laku, persepsi, motivasi dan seterusnya atau gabungan dari semuanya.

Snelbecker menyimpulkan definisi belajar sebagai berikut:

- a. Belajar harus mencakup tingkah laku
- b. Tingkah laku tersebut harus berubah dari tingkat yang sederhana sampai ke tingkat yang kompleks.
- c. Proses perubahan tingkah laku tersebut harus dapat dikontrol sendiri atau dikontrol oleh faktor-faktor eksternal.

Teori belajar adalah teori yang eklektik dan pragmatik. Teori yang mempunyai sifat demikian hampir dipastikan tidak pernah mempunyai sifat ekstrim. Tidak ada teori belajar yang secara ekstrim misalnya hanya memperhatikan aspek siswanya saja, atau teori belajar yang hanya mementingkan aspek guru, kurikulum saja dan sebagainya.

Belajar pada hakekatnya merupakan suatu proses alami. Semua orang mempunyai keinginan untuk belajar tanpa dapat dibendung oleh orang lain, karena pada dasarnya orang mempunyai rasa ingin tahu, ingin menyerap informasi dan ingin mengambil keputusan.

³¹Morgan dkk, 1986.

Dalam psikologi belajar kita akan mengenal beberapa aliran yang masing-masing mempunyai konsep tersendiri tentang belajar tersebut.

1. Psikologi Daya

Pandangan ini berpendapat bahwa dalam diri manusia terdapat berbagai daya. Seperti daya pikir, daya rasa, daya ingat, dan sebagainya. Daya-daya tersebut harus dilatih agar dapat berfungsi dengan baik, seperti mengingat, berpikir, merasakan, berkehendak dan sebagainya. Menurut aliran ini, belajar adalah melatih daya-daya yang dimiliki oleh manusia. Dengan latihan tersebut, akan terbentuk dan berkembang berbagai daya yang dapat berfungsi sebagaimana fungsinya.

2. Teori Mental State

Menurut J. Herbart, jiwa manusia sesungguhnya terdiri atas berbagai kesan atau tanggapan yang masuk melalui alat indra, berasosiasi satu sama lain, untuk kemudian membentuk mental atau kesadaran manusia. Kesan tersebut akan tertanam semakin dalam melalui pelatihan. Pandangan ini bersifat materialistis, karena menekankan pada materi atau bahan-bahan yang dipelajari. Belajar berarti menanamkan bahan pelajaran sebanyak-banyaknya yang memiliki etika dan nilai-nilai yang baik.

3. Psikologi Behaviorisme

Aliran psikologi ini berangkat dari anggapan bahwa kesan dan ingatan sesungguhnya merupakan kegiatan organisme. Manusia tidak dapat diamati, tetapi kelakuan jasmaniahnya yang dapat diamati. Kelakuan itulah yang dapat menjelaskan segala sesuatu tentang jiwa manusia. Kelakuan merupakan jawaban terhadap perangsang atau stimulus dari luar. Adapun belajar diartikan sebagai pembentukan hubungan antara stimulus dan respon (S – R). Hubungan tersebut dapat diperkuat atau diperlemah, bergantung pada latihan yang diadakan.

4. Teori Koneksionisme

Teori ini berdasarkan pandangan psikologi behaviorisme. Doktrin pokok dari teori ini adalah hubungan antara stimulus dan respon. Teori ini dikembangkan oleh Thorndike melalui S – R Bond Theory, dengan hukum-hukum belajar sebagai berikut:

- i. Hukum Latihan (The Law of Exercise). Apabila sering dilatih hubungan tersebut akan menguat.
- ii. Hukum Pengaruh (The Law of Effect). Kuat atau lemahnya hubungan tersebut bergantung pada pengaruhnya, memuaskan atau tidak.
- iii. Hukum Kesiapan (The Law of Readiness). Unsur kesiapan memengaruhi kepuasan atau kegagalan dalam belajar.

Pada umumnya, teori koneksionisme berpandangan bahwa lingkungan memengaruhi kelakuan belajar individu, sedangkan kelakuan motivasi bersifat mekanis. Pandangan ini kurang memerhatikan proses pengenalan dan berpikir. Selain itu, teori ini lebih mengutamakan pengalaman masa lampau.

5. Psikologi Gestalt

Aliran ini, yang juga disebut psikologi organismik atau field theory, bertolak dari suatu keseluruhan. Keseluruhan bukanlah penjumlahan bagian-bagian, melainkan suatu kesatuan yang bermakna. Prinsip-prinsip belajarnya adalah sebagai berikut:

- i. Belajar dimulai dari suatu keseluruhan menuju bagian-bagian
- ii. Keseluruhan memberikan makna kepada bagian-bagian tersebut.
- iii. Bagian-bagian dilihat dalam hubungan keseluruhan berkat individuasi.
- iv. Belajar memerlukan pemahaman atau *insight*.
- v. Belajar memerlukan reorganisasi pengalaman yang kontinu.

Satu lagi teori yang sangat penting tentang belajar ialah teori kognitif. Ahli-ahli teori kognitif berpendapat bahwa belajar adalah hasil dari usaha kita untuk dapat mengerti dunia. Untuk melakukan ini, kita menggunakan semua alat mental kita. Caranya, kita berpikir tentang situasi, sama baiknya kita berpikir tentang kepercayaan, harapan dan perasaan kita yang akan mempengaruhi bagaimana dan apa yang kita pelajari. Dua siswa mungkin dalam kelas yang sama, tetapi belajar dua pelajaran yang berbeda. Apa yang dipelajari setiap siswa tergantung pada apa yang diketahui dari masing-masing siswa dan bagaimana informasi baru diproses.

Menurut teori kognitif, reinforcement penting dalam belajar karena merupakan sumber umpan balik (*feedback*). Umpan balik ini memberi informasi tentang apa yang barangkali terjadi jika tingkah laku itu diulang. Reinforcement untuk siswa adalah mengurangi ketidaktentuan dalam mencapai suatu penguasaan perasaan dan pengertian. Dengan kata lain, reinforcement datang dari gagasan pengertian untuk menyempurnakan tujuan.

Menurut Bransford, tentang teori kognitif ialah yang terpenting dalam hal ini yaitu bagaimana orang belajar, mengerti dan mengingat informasi, dan mengapa beberapa orang dapat melakukan dengan baik dan yang lain tidak. Para ahli psikologi kognitif lebih cenderung menyelidiki aspek-aspek penting dalam belajar, seperti bagaimana orang dewasa mengingat informasi lisan atau bagaimana anak-anak memahami cerita-cerita. Mereka tidak mencari hukum-hukum belajar tetapi lebih menitik beratkan dalam bentuk-bentuk belajar pada manusia yang dapat mengemukakan alasan dan dapat menyelesaikan masalah, bahasa, dan sebagainya.

Ada kategori yang penting dalam teori kognitif ini yaitu *information processing approach* (pendekatan proses informasi).

1. Sistem Pengolahan Informasi
2. Proses Informasi
3. Ingatan Jangka Pendek
4. Ingatan Jangka Panjang

Ingatan jangka panjang (*long term memory*) adalah bagian dari sistem ingatan kita di mana kita menyimpan informasi untuk jangka waktu yang lama. Ingatan jangka panjang diperkirakan mempunyai daya tampung yang tidak terbatas, baik dari segi jumlah informasi yang dapat disimpan maupun dari segi lama waktunya informasi akan disimpan.

Craik dan Lockhart (1992) mengusulkan teori pemrosesan informasi mereka sebagai suatu alternatif untuk tiga tahap model. Pertama adalah *elaboration* (elaborasi). *Elaboration* adalah menambah arti dengan menghubungkan satu informasi baru dengan kumpulan-kumpulan yang lain atau dengan pengetahuan yang sudah ada. Hubungan terjadi ketika informasi baru digabungkan ke dalam kerangka kerja dan *schemata* (skema) yang proporsional. Jika informasi menjadi

suatu bagian dari kerangka kerja atau schema yang terorganisasi, ada beberapa cara untuk mengingat kembali informasi yang asli.

Faktor kedua yang dapat memperbaiki belajar adalah *organization*, yang dihubungkan dengan *elaboration*. Bahan mata pelajaran yang diorganisasi dengan baik lebih mudah untuk dipelajari dan diingat daripada informasi yang sepotong-sepotong dan sedikit.

Faktor ketiga yang mempengaruhi belajar dan mengingat adalah konteks (*context*).

b. Gaya Belajar

Gaya belajar amat penting disinggung di sini. Perbedaan karakter yang dimiliki setiap siswa mengakibatkan perbedaan gaya belajar, keseluruhan pola tingkah laku, cara³ atau kondisi tertentu yang dapat menentukan bagaimana ia belajar. Selain faktor perbedaan karakter, kepribadian, latar belakang budaya, dan umur juga berkemungkinan turut mempengaruhi gaya belajar siswa. hal ini sejalan dengan perkataan Spolky (dalam Tudor, 196) bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda (visual, auditory dan kinestetik) dikarenakan perbedaan umur, jender, ting-kat sosial dan asal budayanya. Oleh karena itu, sebaiknya kesempatan belajar sesuai dengan gaya belajar siswa.

Rita Dunn, seorang pelopor di bidang gaya belajar, telah menemukan banyak variabel yang mempengaruhi cara belajar orang. Ini mencakup faktor-faktor fisik, emosional, sosiologis dan lingkungan. Sebagian orang misalnya, dapat belajar paling baik dengan cahaya yang terang, sedangkan sebagian yang lain dengan pencahayaan yang suram. Ada orang yang belajar paling baik secara berkelompok, sedang yang lain lagi memilih adanya figur otoriter seperti orang tua atau guru, yang lain lagi merasa bahwa bekerja sendirilah yang paling efektif bagi mereka. Sebagian orang memerlukan musik sebagai latar belakang, sedang yang lain tidak dapat berkonsentrasi kecuali dengan ruangan sepi. Ada orang-orang yang memerlukan lingkungan kerja yang teratur dan rapi, tetapi yang lain lagi lebih suka menggelar segala sesuatunya supaya semua dapat terlihat.

Dengan bekerja secara bebas, para peneliti berbagai gaya belajar, yang berkisar dari psikologi hingga pelatihan manajemen, telah mendapatkan penemuan-penemuan yang saling memperkuat dengan

konsistensi yang mengagumkan. Walaupun masing-masing peneliti menggunakan istilah yang berbeda dan menemukan berbagai cara untuk mengatasi gaya belajar seseorang, telah disepakati secara umum adanya dua kategori utama tentang bagaimana kita belajar. *Pertama*, bagaimana kita menyerap informasi dengan mudah (modalitas) dan *kedua*, cara kita mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak). Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, kemudian mengatur serta mengolah informasi.

Banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Felder menunjukkan bahwa para siswa biasanya terfokus pada jenis informasi yang berbeda dan mencapai tingkat pemahaman yang berbeda pula. Lebih lanjut ia menjabarkan bahwa para siswa yang gaya belajarnya sesuai dengan gaya mengajar guru cenderung dapat menyerap informasi lebih lama, menerapkan informasi dengan lebih efektif, dan memiliki sikap terhadap mata pelajaran dengan lebih positif dibanding para siswa yang gaya belajarnya tidak cocok dengan gaya mengajar guru.

Seperti halnya siswa, guru pun berkemungkinan memiliki gaya mengajar yang berbeda. Menurut Oxford, Hollaway dan Horton Murillo (dalam Tudor, 1996), mencocokkan antara gaya belajar siswa dan gaya mengajar guru sangatlah penting. Jika tidak ada kecocokan antara kedua gaya tersebut, akan terjadi 'perang gaya'.

Selain itu, Smith dan Ren-zulli (dalam Kar³ 1999) juga melaporkan bahwa kecocokan antara kedua gaya tersebut akan berpengaruh positif terhadap prestasi³ belajar siswa disamping juga minat dan motivasi belajar mereka. Oleh karena itu, Scarcella dan Rebecca (1992: 107) menyarankan para guru untuk menerapkan berbagai strategi mengajar atau mengkhususkan pengajaran mereka sehingga para guru mengajar dengan cara yang sesuai dengan cara siswa belajar (Handscombe dalam Peck, 1979).

Banyak hal yang terjadi ketika seseorang yang berprestasi baik di sekolah menengah atas, namun ketika di perguruan tinggi tertatih-tatih atau bahkan gagal. Masalahnya mungkin adalah adanya ketidakcocokan antara gaya belajar siswa dengan gaya mengajar gurunya. Gejala ini sangat menonjol pada pergantian dari sekolah lanjutan ke perguruan tinggi karena pengajaran yang diberikan berganti dari sangat visual menjadi sangat auditorial. Karena itu, pelajar-pelajar visual yang paling

tinggi presentase-nya dikalangan pelajar, tiba-tiba merasa bahwa mereka tidak memahami sebaik dahulu.

Terdapat berbagai macam gaya belajar. ³ Witkin (dalam McNelly, 1997) membagi gaya belajar menjadi dua bagian: gaya belajar field dependent dan field independent. Reid (dalam Kang 1996) menjabarkan bahwa gaya belajar field dependent adalah gaya belajar seseorang yang melihat sesuatu secara global dan membuat perbedaan umum antara konsep-konsep, melihat hubungan-hubungan melalui konteks sosial. Siswa tipe ini cenderung menggunakan materi yang relevan dengan pengalaman-nya sendiri, tetapi terstruktur oleh tujuan yang ingin dicapainya. Sementara itu gaya belajar field independent digunakan oleh siswa yang memandang sesuatu secara analitik, membuat perbedaan-perbedaan konsep-konsep secara spesifik, dan mempelajari konsep-konsep itu sendiri. Gaya belajar seperti itu biasanya ditemui pada orang dewasa.

³ Dilihat dari sudut pandang kemampuan untuk belajar, Maggioll (1996) membagi gaya belajar siswa menjadi empat kelompok: gaya belajar visual, auditori, taktil dan kinestetik. Siswa yang memiliki gaya belajar visual cenderung: (a) memahami pelajaran yang berupa pemaparan lisan, (b) menyukai kerja lebih cepat, (c) melihat gerak-gerik guru selama proses belajar mengajar, (d) tidak banyak bicara, (e) sangat rapi pada saat presentasi, dan (f) mencoba untuk mengatur lingkungan belajarnya sendiri.

Siswa yang menerapkan gaya belajar auditori cenderung: (a) suka berbicara, diskusi, menjadi pembicara yang baik, (b) sangat terampil memberikan penjelasan secara lisan, (c) dianggap sebagai anak yang 'baik tapi nakal'.

Siswa dengan gaya taktil biasanya perlu melihat, mendengar dan melakukan apa yang ia pelajari, mengalami kesulitan memahami simbol-simbol abstrak, dan mempraktikkan apa yang ia pelajari untuk menambah pemahaman.

Dan, siswa yang menerapkan gaya belajar kinestetik cenderung menulis kata-kata berkali-kali, tidak rapi, memerlukan gerak dan irama untuk belajar.

³ Berdasarkan cara memproses informasi, Kolb (dalam McNelly, 1997) meyakini ada empat jenis gaya belajar: converger, diverger,

assimilator dan accomondator. Gaya belajar converger dipergunakan oleh siswa dalam mengaplikasikan ide-ide praktik atau aplikasi praktis untuk memecahkan masalah. Siswa tipe ini akan sukses dalam belajar dan hanya ada satu jawaban yang benar atau satu solusi saja terhadap satu masalah. Diverger adalah gaya belajar seseorang yang kelebihan terbesarnya terletak pada kemampuan mengasimilasi observasi yang terpisah. Ia cenderung belajar melalui brainstorming yang memungkinkan menggunakan imajinasi. Assimilator adalah gaya belajar seseorang yang kelebihan-nya terletak pada penciptaan model teoritis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa tipe ini melakukan penelitian dan membuat perencanaan serta sering berkarya berdasarkan ilmu eksakta dan matematika. Sementara itu, accomondator adalah gaya belajar siswa yang suka melakukan sesuatu, menjalankan rencana, dan melibatkan diri dalam pengalaman-pengalaman baru.

Dilihat dari model interaksi sosial, gaya belajar dibagi menjadi dua bagian besar: gaya belajar ekstrovert dan introvert. Danielle (dalam McNelly, 1997) menjelaskan bahwa siswa ekstrovert cenderung ramah, mudah bersosialisasi, bersemangat, agresif, menyukai perubahan dan mudah terpengaruh oleh orang lain. Sementara itu, siswa introvert cenderung menghindari persahabatan atau situasi sosial, menghindari resiko, mudah lelah, dan tidak suka pembaharuan.

Sebagaimana halnya gaya belajar, gaya mengajar pun dibagi menjadi beberapa kelompok. Bennet (dalam Lefrancois, 1997) membagi gaya belajar menjadi dua bagian:

- 1) Gaya mengajar formal. Gaya mengajar ini diartikan sebagai suatu pendekatan pengajaran yang memfokuskan pada kompetisi, pekerjaan individu, disiplin, prestasi dan motivasi eksternal.
- 2) Gaya mengajar informal. Gaya mengajar diartikan sebagai suatu pendekatan pengajaran yang menganggap siswa perlu memiliki kebebasan dan otonomi tingkat tinggi dan menekankan pada pertumbuhan individu.

Dilihat dari sudut interaksi verbal antara guru dan siswa, Felder (dalam Lefrancois, 1997:284) juga membagi gaya mengajar menjadi dua bagian besar:

- 1) Gaya mengajar langsung, gaya mengajar yang menggunakan pendekatan otoriter di mana guru merupakan sumber informasi utama. Guru tipe ini dalam proses belajar mengajar biasanya banyak memberikan arahan dan mengkritik atau menilai berdasarkan kekuasaannya.
- 2) Gaya mengajar tidak langsung. Gaya mengajar ini menggunakan pendekatan yang relatif humanistik yang membiarkan siswa mengawali sendiri aktivitas belajar dan menganggap guru bertugas mempertahankan dan memfasilitasi pembelajaran. Gaya ini lebih memfokuskan pada kebiasaan bertanya bukan memberikan informasi.

3 Berdasarkan keragaman gaya belajar, Davis Nur dan Ruru (1994:14) menyarankan beberapa aktivitas yang dapat digunakan untuk menyesuaikan antara gaya mengajar dan gaya belajar.

1. Bagi siswa yang memilih gaya belajar visual, guru disarankan menggunakan sumber-sumber belajar yang dapat dibaca seperti papan tulis, poster, buku-buku, majalah, gambar, grafik, film dan monitor komputer bila ada.
2. Siswa yang dominan menerapkan gaya belajar auditori sebaiknya difasilitasi dengan sumber-sumber belajar yang dapat didengar, seperti metode ceramah, diskusi, kerja kelompok dan presentasi lisan
3. Siswa yang lebih memilih gaya belajar taktil sebaiknya belajar dengan objek yang sebenarnya dan diperbolehkan untuk merencanakan, mendemonstrasikan, melaporkan dan mengevaluasi pekerjaan mereka disamping juga menggunakan informasi tertulis.

Menutup bagian ini, dapat dibuat suatu pernyataan bahwa daya serap belajar siswa berkaitan dengan banyak aspek; aspek teoritis tentang apa yang dimaksud belajar, psikologis tentang perilaku, mentalitas, kesiapan, ingatan, aspek gaya belajar dengan macam-macamnya. Daya serap juga dipengaruhi oleh gaya mengajar guru. Jangan sampai terjadi perang gaya di antara guru dengan siswanya sendiri.

Alhasil, tanpa maksud menyimplifikasikan, daya serap belajar siswa adalah tingkat kemampuan siswa mengikuti program dan kegiatan pembelajaran di dalam kelas atau di tempat lain dilangsungkannya

kegiatan belajar mengajar, seperti di laboratorium bahasa atau di lapangan atau di taman sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh madrasah atau guru sendiri. Kemampuan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dilihat dalam sikap belajar, aktivitas keseharian, dan nilai hasil ujian tertulis dan lisan.

Pengaruh yang ditimbulkan oleh pembelajaran kitab hadis seperti Riyadhus Shalihin terhadap peningkatan daya serap belajar siswa dapat disorot pada penambahan materi. Adanya pembelajaran kitab semacam Riyadhus Shalihin di satu sisi memberi gambaran secara tidak langsung mengenai sumber ajaran Agama yang ada setelah kitab suci Al-Qur'an. Peserta didik sedikit banyak akan mengenal bagaimana bahasa hadis Nabi Saw., apa yang termuat di dalam hadis-hadis Nabi Saw., apa saja kosakata yang dipilih untuk digunakan oleh Nabi Saw., dst. Semua ini akan berpengaruh positif dalam meningkatkan khazanah kosakata peserta didik serta meningkatkan daya serap belajar mereka.

Pembelajaran hadis membantu mengenalkan siswa terhadap tokoh-tokoh yang dikemukakan di dalam untaian sanad hadis. Mulai dari tokoh sahabat, tokoh tabiin, dst, hingga tokoh-tokoh ulama yang mengumpulkan hadis, maupun tokoh pengarang kitab yang sedang diajarkan pada mereka. Yakni, Imam Nawawi.

4. Penjelasan Kosakata dalam Pembelajaran Hadis Riyadhus Shalihin

Penjelasan yang dimaksud dalam di sini disebut juga definisi dalam linguistik atau leksikologi/leksikografi. Menurut Kridalaksana, definisi adalah kata, frase, atau kalimat yang mengungkapkan makna atau ciri-ciri hakiki orang, benda, hal, atau konsep.³² Penulis memilih kata "penjelasan", bukan "definisi" karena watak kosakata Arab Al-Qur'an yang *hammalatu awjuh* 'berpotensi besar dipahami dengan aneka makna' sehingga mendefinisikannya dapat berisiko karena sifat definisi yang di samping *jāmi'* harus *māni'*. Memastikan ada makna tidak diinginkan sehingga melalui syarat *māni'* dalam mekanisme penakrifan, mesti dikeluarkan, hanya dapat dilakukan seorang mujtahid dalam ilmu Tafsir.

³²Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, hal. 38.

Menurut www.bahtera dan KBBI, penjelasan ialah proses, cara, perbuatan menjelaskan. Yaitu, menerangkan; menguraikan secara terang; atau membuat sesuatu menjadi terang; nyata; gamblang, atau tegas; tidak ragu-ragu atau bimbang.

Kata “syarah” sudah masuk ke dalam bahasa Indonesia. Ada kemungkinannya, kata ini masuk melalui judul kitab-kitab *syarh* atas matn-matn ilmu Islam. Sebab, bila ia masuk melalui kosakata “nasyrah” pada surah asy-Syarh, makna “lapang dada” sebagai komponen utama makna kata akan ikut tercakup—hal yang belum penulis temukan. Satu hal yang dapat dipastikan adalah asal-muasalnya yang Arab. Jones memastikan hal itu dalam *Loan Words in Indonesian and Malay*.³³ Juga Stevens dan Schmidgall-Tellings dalam *Kamus Lengkap*.³⁴ Endarmoko menyebutkan kata-kata yang dekat maknanya dengan syarah: keterangan, penjelasan, tafsir, ulasan, uraian.³⁵

Penjelasan, yang dalam Arabnya “*syarh*”, menurut Al-Ashfahāniy, pada asalnya (kata “*syarh*”) digunakan dalam kaitan dengan kegiatan menguliti hewan untuk membuka atau menampakkan dagingnya. Men-*syarh* ujaran (kalam) yang musykil adalah membuka dan menampakkan makna-makna yang tersembunyi dari ujaran tersebut.³⁶ Makna pertama yang digunakan untuk daging adalah makna hakiki sedangkan makna yang berkaitan dengan ujaran dan semacamnya adalah makna majazi.

Berbicara penjelasan kosakata ialah berbicara tentang makna kata. Makna kata adalah sesuatu yang dicari dan yang harus diberikan dalam kamus komprehensif suatu bahasa. Menurut Robin, dalam kajian semantis, dari dulu sampai sekarang, penyelidikan makna kata didasarkan atas hubungan antara referensi dan denotasi. Tentu saja makna mencakup hubungan antara ujaran dan bagian ujaran (misalnya kata) dengan dunia luar; dan referensi serta denotasi meruypakan beberapa di antara hubungan-hubungan tersebut. Namun, untuk tujuan-tujuan linguistik, makna lebih baik dibahas secara lebih komprehensif.

³³Russel Jones, *Loan Words in Indonesian and Malay*, hal. 306.

³⁴Alan M. Stevens & A. Ed. Schmidgall-Tellings, *Kamus Lengkap Indonesia-Inggris*, hal. 979.

³⁵Endarmoko, *Tesaurus*, hal. 625.

³⁶Ar-Rāghib al-Ashfahāniy, *Mufradāt*, hal. 449.

Kalimat mempunyai makna. Seorang anak belajar makna dari banyak kata dengan mendengarkan kata-kata itu dalam kalimat yang diucapkan orang lain dan dengan jalan melatih sendiri ujaran-ujaran tersebut; ujaran-ujarannya kemudian diperbaiki orang lain dan diuji apakah bisa dimengerti oleh orang-orang yang ia ajak bicara. Proses ini berlangsung terus-menerus selama kita hidup.

Kita mempelajari kata-kata baru serta memperluas dan menambah pengetahuan kita tentang kata-kata yang sudah kita kenal, sewaktu kita mendengar dan melihat kata-kata tersebut dalam ujaran baru dan sewaktu kata-kata itu dipakai dengan sedikit berbeda dari yang kita kenal. Oleh karena itu makna sebuah kata dapat dianggap sebagai cara kata itu dipakai dan cara kata itu dimengerti sebagai bagian dari kalimat-kalimat yang berlainan. Yang dilakukan kamus adalah mencoba meringkas cara atau cara-cara kata itu dipakai dalam kalimat-kalimat yang ditemukan dalam bahasa yang bersangkutan.

Struktur gramatikal dan ciri-ciri fonologis tertentu seperti intonasi bisa memberikan petunjuk mengenai bagian makna kata atau kalimat itu, sebagaimana yang dapat kita lihat apabila memperhatikan peran yang dimainkan oleh bentuk kata, urutan kata, dan intonasi, untuk menunjukkan pernyataan, perintah, dan pernyataan dalam bahasa Inggris dan banyak bahasa lain.³⁷

Etimologi menelusuri masa lalu kata-kata sampai menemukan sesuatu yang menjelaskan kata-kata tersebut. Seorang yang berbicara tentang asal-usul sebuah kata mengatakan bahwa kata itu 'berasal' dari kata lain yang dapat berarti terjadi perubahan bunyi biasa. Saussure mencontohkan kata *sel* 'garam' berasal dari kata Latin *sal*. Atau, terjadi perubahan makna saja sebagaimana pada kata *labourer* 'mengerjakan tanah' yang berasal dari kata Perancis kuno *labourer* yang maknanya 'bekerja pada umumnya'. Atau, terjadi perubahan bunyi sekaligus makna, seperti pada kata *couver* 'mengerami' yang berasal dari kata Latin *cubare* 'ditiduri'. Bahkan, terjadi derivasi gramatikal, sebagaimana pada kata *pommier* yang berasal dari kata *pomme*.

Menurut Saussure, dalam tiga kasus pertama orang berusaha dengan identitas diakronis, kemudian pada kasus keempat terletak pada hubungan sinkronis dari sejumlah kata yang berbeda.

³⁷Robin, *General Linguistics*, hal.27.

Saussure mengatakan bahwa pada dasarnya, etimologi adalah penjelasan kata-kata melalui penelitian hubungan-hubungannya dengan kata-kata lain. Menjelaskan berarti menghubungkan suatu kata dengan istilah-istilah yang sudah dikenal. Di dalam linguistik, menjelaskan sebuah kata adalah menghubungkan kata itu dengan kata-kata lain. Karena, sejalan dengan prinsip kesemenaan tanda, tidak selalu perlu ada hubungan antara bunyi dan makna.³⁸

Ikatan yang mempersatukan penanda dengan petanda bersifat semena. Tanda bahasa bersifat semena. Kata semena tidak boleh memberi gagasan bahwa penanda tergantung pada pilihan bebas penutur.³⁹

Kalau kita mengandaikan adanya kemiripan di antara satu kata dengan kata lainnya, maka kita mesti menyadari bahwa penjelasan atas nash adalah sesuatu yang berada di balik kegiatan leksikologis khas yang kita sebut kosakata (*al-alfāzh al-mufradah*).

Penjelasan berkait erat dengan *alfāzh*. Namun, keterkaitannya dengan *alfāzh* dan bahasa merupakan keterkaitan yang lebih luas dan lebih dalam lagi. Karena nash sastra bukan sekedar sekumpulan ide-ide. Ide-ide ini sendiri memiliki format tersendiri.⁴⁰

Bila penjelasan diberikan dalam bahasa lain, maka kata penjelas adalah berupa terjemahan. Tetapi, tidak selamanya penerjemahan berhasil menjelaskan makna atau maksud sesungguhnya dari kata yang sedang dijelaskan. Karena adanya perbedaan budaya, adat, dan kesepakatan. Apalagi, bila yang dijelaskan adalah kata abstrak.⁴¹ Enāniy menuturkan bagaimana pembelajaran bahasa Inggris dan Prancis di Mesir pada eranya yang bertumpu pada penerjemahan. Dalam kegiatan pembelajaran kedua bahasa asing itu, kata-kata penting atau baru diberikan terjemahan Arabnya sehingga seorang pelajar tumbuh berkembang dengan kosakata asing yang telah ditempli satu makna tertentu dalam bahasa ibunya.

Begitu terjadi terus-menerus sampai-sampai pelajar sulit menerima makna lain dari kosakata asing itu. Misalnya, kata *joy* yang Arabnya

³⁸Saussure, hal. 313.

³⁹Saussure, hal. 149.

⁴⁰Shalāh Fadhl, *Mas'ūliyyat at-Ta'wīl*, (Cairo: Dāru s-Salām & IIIT, Cet. 1, 1425/2004 M), hal. 31.

⁴¹Muhammad Enāniy, *Fannu t-Tarjamah*, hal. 11.

marah, kata yang diartikan sebagai *delight* (*bahjah*), dst.⁴² Begitu pula sebaliknya, kata “rahmah” diartikan dengan *mercy*. Seakan tidak ada lagi makna lain dalam bahasa Inggris dari kata *rahmah* itu selain *mercy*. Padahal, ada banyak sekali kata Inggris yang dapat menjadi alternatif menerjemahkan kata *rahmah*, yaitu: *mercy, ruth, compassion, forgiveness, indulgence, grace, leniency, clemency, pity, kindness, sympathy, gentleness, ease, comfort, dan bounty*.⁴³

Hal serupa yang dialami ‘Enāniy kita jumpai dalam belajar bahasa asing di Indonesia. Hasilnya dapat dilihat dalam terjemahan makna Al-Qur’an oleh Tim Depag, misalnya, kata “rabb” yang diterjemahkan dengan “Tuhan” secara ‘konsisten’.⁴⁴ Bila penjelasan dengan kata tunggal tidak cukup menerangkan makna sebuah kata, maka penjelasan diberikan dalam bentuk frase atau kalimat.

Dalam kaitan antara kosakata dengan maknanya para ulama klasik mengisyaratkan adanya nilai simbolik ekspresif pada huruf yang membentuk kata. Mereka memperhatikan pada suara terdapat tujuan tertentu, bahwa kata-kata Arab terbentuk dari materi suara yang dapat dipecah-pecah ke dalam subfonem yang menunjuk kepada ekspresi. Setiap huruf secara mandiri memberikan ekspresi makna tersendiri selama subfonem itu menimbulkan suara tertentu. Setiap huruf memiliki bayangan dan sinaran sekaligus bila huruf itu memiliki gema dan nada.⁴⁵ Nilai simbolik ekspresif terdapat pada huruf awal atau huruf di tengah atau huruf di akhir.⁴⁶

Keserasian antara lafadz (kata) dengan makna sama dengan kedekatan bunyi dan lafadz karena kedekatan makna di antara keduanya dibagi Ibnu Ghinniy ke dalam tiga bagian: *Pertama*, kedekatan makna sebagai sebab bagi kedekatan satu huruf daripada dua kata yang bermiripan. Misalnya = *azza* dan *hazza*. *Kedua fi’il* ini menunjukkan makna ‘menggerakkan’ kendati terdapat perbedaan pada gerakan keduanya. Yang jelas, makna umum ‘gera-kan/menggerakkan’ terdapat pada kedua *fi’il*. Karena makna kedua *fi’il* ini berdekatan maka lafazhnya pun bermiripan.

⁴²Enāniy, *Fannu t-Tarjamah*, hal. 11.

⁴³Enāniy, *Fannu t-Tarjamah*, hal. 17-18.

⁴⁴Tim Depag, *Al-Qur’an dan Terjemah Maknanya ke dalam Bahasa Indonesia*.

⁴⁵Muhammad Qināwiy, *Fiḥu l-Lughah*, hal. 57.

⁴⁶An-Najjar, *Dirāsāt*, hal. 43.

Kedua, kedekatan di antara kedua makna menjadi sebab bagi kedekatan dua huruf pada kata. Ibnu Ghinniy mencontohkan *as-sahil* dengan *ash-shahil*. Huruf *Shad* bersaudara dengan huruf *sin* sebagaimana halnya *ha* bersaudara dengan huruf *ha*. Kedekatan lafazh kata dapat dicocokkan dengan kedekatan pada makna keduanya. *Sahil* adalah 'suara begal' sementara *sahil* adalah suara kuda. Kedua kata sama-sama memberi menunjuk makna suara.

Contoh lainnya *jalaf* 'menguliti' dan *jarm* 'memotong' yang saling berdekatan dalam suatu makna umum sekaligus berdekatan lafazhnya di mana ia bersaudara dengan *lam*, *mim* juga demikian dengan *fa*.

Ketiga, kedekatan di antara dua kata sebagai faktor kedekatan tiga huruf daripada keduanya. Menurut Ibnu Ghinniy, banyak ulama yang memiripkan dua kata pada tiga huruf ashlinya (*fa*, *'ain*, *lam*) seperti pada contoh *عصر الشئ* dan *أزاله* yang mengandung arti 'menahan'. Huruf *'ain* bersaudara dengan huruf *hamzah*, *shad* dan *zay*, dan *ra* dengan *lam*.

Penulis kitab *Ash-Shāhibiy* menyatakan bahwa para pakar bahasa, kecuali segelintir dari mereka sepakat bahwa bahasa Arab memiliki kias (*قياس*) dan bahwa mereka menderivasi (*اشتقاق*) suatu kata dari kata lain. Bahwa kata *jinn* di-*isytiqaq* dari *ijtinān*.

Yang dimaksud penulis *Ash-Shāhibiy* adalah bahwa satu atau lebih makna menjadi poros peredaran kata – kata *musytaq*. Husain Nashshār mengemukakan bahwa ide tentang adanya kias yang menjadi poros peredaran makna kata-kata *musytaq* menjadi ide besar dalam buku Ibnu Faris, tidak berlaku sepenuhnya pada lafazh-lafazh dua-dua dan tiga-tiga. Sementara lafazh-lafazh yang lebih dari itu dipandang dengan lain oleh Ibnu faris.⁴⁷

Lazimnya di dalam linguistik, hubungan antara lafazh dengan makna dikaji dalam Semantik, terutama dalam pokok bahasan tentang hubungan ('*alāqah*; relasi) antara *dāll* (*signifian*; penanda; tanda bahasa; yang mengartikan;) dan *madlūl* (*signifie*; petanda; yang ditandai; yang diartikan); kaitan antara kata dengan makna, konsep, atau apa pun yang dikandungnya. Makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda-linguistik.

⁴⁷Nashshār, *Al-Mu'jam al-'Arabiy Nasy'atuh wa Tathawwurah*

Yang dapat menjadi masalah adalah ketika dalam praktik berbahasa, bagaimana wujud tanda linguistik itu. Sejalan dengan kajian kita, kalau tanda-linguistik = kata, artinya makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki kata itu.⁴⁸ Terdapat hubungan langsung antara *dāll* dan *madlūl*, setidaknya karena setiap *dāll* tentu mengacu pada sesuatu yang diacu (*mad-lūl*). Teori lain mengatakan bahwa makna itu tidak lain daripada sesuatu atau referen yang diacu oleh kata itu. Hubungan berada di luar bahasa sehingga bila dibuat suatu bagan untuk menggambarkan hubungan *dāll*, *madlūl*, dan referen, maka referen adalah benda yang diwakili oleh *dāll*. Tetapi keterkaitan antara referen dengan *dāll* tidak sama dengan keterkaitan antara *madlūl* dengan referennya di mana keterkaitan pertama (referen --- *dāll*) bersifat arbitrer sementara kaitan kedua (referen --- *madlūl*) bersifat langsung.⁴⁹

Tinjauan lain sehubungan dengan kaitan lafadh dan makna dikemukakan pakar Ushul Fikih. Para pakar Ushul Fikih membagi *wujūd* (yang ada; keberadaan) menjadi empat: *wujūd fi l-a'yān*, *wujūd fi l-adzhān*, *wujūd 'ala l-lisān*, dan *wujūd fi l-banām*. Suatu hal yang ada yang sedang dibicarakan (*syai'/ashl*) memiliki empat tataran (darajāt) atau bentuk (*shuwar*) keberadaan. Tiga keberadaan pertama menunjukkan keberadaan keempat. Misalnya, tulisan yang menunjukkan adanya lafadh, lafadh menunjukkan sesuatu yang ada di dalam benak atau di dalam pikiran orang yang mengucapkan atau menuliskannya, sedangkan yang ada di dalam benak atau pikiran adalah gambaran/bentuk daripada sesuatu yang ada di luar atau di dalam realitas.

Dari sini, muncul perdebatan, apakah sebuah lafadh dibuat untuk menunjuk pada apa yang ada di luar (realitas), atau untuk menunjuk pada apa yang terdapat di dalam pikiran? Sebagai contoh, bila saya sedang berada di jalan raya dan melihat bayangan dari kejauhan yang saya tidak tahu secara pasti; apakah ia benda padat tidak bergerakkah, atau hewankah, atau manusiakah? Mulaiilah muncul dugaan di dalam benak. Misalnya, dugaan bahwa itu adalah bayangan "tiang listrik". Apakah kata ini mengungkapkan apa yang ada di dalam realitas atau mengungkapkan apa yang berkecamuk di dalam benak? Tentu saja, yang ada di dalam benak/pikiran.

⁴⁸Chaer, *Linguistik Umum*, hal. 285-287.

⁴⁹Chaer, *Linguistik Umum*, hal. 286-287.

Kalau bayangan tadi bergerak, maka dugaan selanjutnya mengatakan bahwa dugaan pertama tadi keliru. Saya mulai menduga lagi bahwa itu mungkin bayangan pohon yang tertiuip angin. Pada saat saya sudah berada sangat dekat dengan benda tadi, saya melihat dengan jelas, ternyata kendaraan beroda empat.

Kata-kata yang muncul sebelum saya melihat benda itu dari dekat adalah kata-kata yang mewakili keberadaan di dalam pikiran, bukan realitas yang sesungguhnya. Tetapi, ada pakar yang mengatakan bahwa apa yang Anda bayangkan adalah hasil dari yang Anda lihat di luar (di dalam realitas).

Ketika Anda melihatnya, Anda mengatakan 'tiang listrik' dengan dasar bahwa Anda membayangkannya setelah melihatnya di luar (di dalam realitas; referen; acuan), dst. Itu semua adalah bayangan tentang benda-benda yang telah Anda ketahui dari realitas luar. Demikian jalan pikiran pakar Ushul Fikih dari kelompok kedua.

Yang jelas bahwa di hadapan kita sekarang ada kata yang telah diberikan untuk menunjuk pada makna-makna. Contoh, kata "al-*asad* (singa)", sebuah kata yang diberikan kepada hewan pemangsa. Kata "al-*insān* (manusia)", sebuah kata yang diberikan kepada makhluk hidup di Bumi yang mampu berpikir. Frase "yang diberikan" atau dalam bahasa Arabnya "al-*wadh'u*", apakah yang dimaksud "al-*wadh'u*" ini?

Para pakar menjawab bahwa yang dimaksud ialah *ja'lu lafzhin bi izā'i ma'nān* (memberikan atau memposisikan suatu lafazh/kata untuk suatu makna).

Pertanyaan selanjutnya, siapakah yang menciptakan bahasa? Siapakan yang pertama kali memberikan atau meletakkan kata untuk setiap yang ada?

Pakar Ushul fikih menjawab, Allah Swt., berdasarkan firman-Nya di dalam ayat 31 QS al-Baqarah: *Wa 'allama ādama l-asmā'a kullahā*. Pakar lain mengatakan, manusia. Pakar ketiga mengemukakan bahwa Allah Swt. meletakkan aturan-aturan dasar daripada bahasa kemudian manusia mereproduksi kata-kata berdasarkan aturan-aturan tersebut. Pakar lain mengatakan tidak mengetahui. Keempat sikap dan pendapat untuk pertanyaan ada di dalam Ushul Fikih.⁵⁰

⁵⁰Goumaah, *Ath-Thariq*, hal. 109.

Selain dari bahasa, kita juga menerima al-fāzh dari Syariat dalam artian Syariat yang menetapkan (meletakkan; *wadha'a*) al-fāzh untuk makna-makna tertentu yang tidak sama dengan makna-makna bahasawinya. Misalnya, lafazh shalat yang menurut bahasa berarti al-'athf. In'athafa maksudnya intsanā. Syariat turun membawa lafazh shalat dan menggunakannya secara majazi untuk makna doa. Keterkaitan kedua makna dapat ditemukan pada makna al-'athf itu. Dalam doa, Sang Pencipta yang seseorang berdoa kepada-Nya sehingga Sang Pencipta ya'thifu (menurunkan kasih sayang) kepada hamba yang sedang berdoa itu. Di dalam olah raga pacuan kuda, kuda yang berada di posisi kedua disebut *al-mushallī* sementara kuda pacu di depannya disebut *al-mujallī*. Kuda kedua disebut *al-mushallī* karena 'diikuti' [ingat istilah '*athf*' yang merupakan salah satu *tawābi'* dalam Nahwu] ke kuda pertama.⁵¹

Banyak masalah tentang hakikat hubungan antara kata dan makna yang mestinya menjadi materi sejumlah besar diskusi filosofis tetapi menarik juga didiskusikan dalam bahasa. Menurut Robins, dengan menggunakan kata-kata tertentu dalam kalimat, orang dapat memilih usur, ciri, proses, dan sifat tertentu dari lingkungan dan dari pengetahuan penutur dan pendengar, memperhatikan kata-kata tersebut, memberi atau meminta informasi lebih lanjut tentang kata-kata itu, menjadikan kata-kata itu objek tindakan atau spekulasi, dan yang paling penting, mengingat kembali kata-kata tersebut dari pengalaman masa lalu dan mengantisipasi kata-kata itu di masa mendatang, asal saja kata-kata yang dipakai itu mempunyai asosiasi demikian dalam pengalaman sebelumnya dari penutur dan pendengar. Sebagian dari makna kata-kata ini bisa dipelajari dan diajarkan dengan cara menunjuk.

Namun, masih menurut Robin, hubungan antara kata itu dengan sesuatu yang dapat diacunya tidaklah sederhana. Nama diri (John, Mary, dsb) mengacu pada individu sebagai satu individu, betapa pun banyak orang yang dapat diacu oleh nama tersebut. *Boy, girl*, dan sebagainya mengacu pada kelompok individu yang tak terbatas jumlahnya, yang dikelompokkan menurut segi tertentu. Begitu pula kata *memanjat, terbang, berenang*, dan *berjalan* mengacu pada empat macam gerakan tubuh.⁵²

⁵¹Goumaah, *Ath-Thariq*, hal. 110.

⁵²R. HAL. Robins, *General Linguistics (Linguistik Umum Sebuah Pengantar, Penerjemah: Soenarjati Dajanegara)*, (Yogyakarta: Kanisius, Cet. 1, 1992), hal. 28.

Dalam peristilahan murni logika, denotasi kadang-kadang dipakai dalam penegertian khusus dan teknis, tetapi dalam pemakaian umum, istilah itu secara kurang tepat disamakan dengan referensi.

Pemakaian kata dalam ujaran untuk memusatkan perhatian pada bagian-bagian dan ciri-ciri tertentu melibatkan segmentasi dan organisasi lingkungan yang kita alami. Verbalisasi bukan semata-mata memberi nama secara positif kepada unsur-unsur dan objek-objek tersendiri; proses klasifikasi yang tersirat dalam pemakaian nama jenis (anak, pohon, rumah, dan sebagainya) Lagi pula, kelestarian nama-nama dan penunjukan mengharuskan kita mengenali identitas-identitas yang sinambung dalam arus gejala yang diamati secara berturut-turut. Mengenal John hari ini sebagai John yang kemarin dan mengenal meja hari ini sebagai meja yang kemarin tidak sekedar melihat apa yang di depan mata. Kegiatan ini menetapkan aturan pada persepsi demikian.⁵³

Kata-kata lain dengan makna yang lebih abstrak melibatkan susunan atau organisasi yang jauh lebih luas dalam pengalaman langsung kita. Kata-kata seperti gerakan, grafitasi, kelembaman, tenaga dan keseimbangan tidak mengacu pada benda-benda seperti yang diacu oleh kata meja dan kursi, atau bahkan kata-kata yang lebih abstrak seperti sebab dan akibat (lebih tidak membangkitkan lagi gambaran-gambaran yang pasti dalam benak). Akan tetapi, kata-kata abstrak tersebut memiliki makna yang distingtif dan penting, dan pemakaian kata-kata demikian menandakan urutan dan sistematisasi yang luar biasa yang kita tetapkan pada dunia yang kita huni. Begitu pula, pemakaian kata-kata seperti benar dan salah, tugas, kesalahan (dan banyak lagi kata yang termasuk kelompok ini: milik, pencurian, hukuman, perbaikan, dan sebagainya), dan kata-kata serupa dalam masyarakat lain, mensyaratkan suatu jalinan sosial tentang cara-cara berperilaku yang diharapkan yang mengikuti preseden, dan yang tunduk pada sanksi-sanksi penolakan dan ancaman hukuman.

Berbeda sekali dari contoh-contoh di atas, banyak kata yang lazim dipakai dalam kehidupan sehari-hari, yang maknanya sama sekali bukan merupakan bagian dari kosakata ilmiah atau filosofis, mempunyai hubungan yang jauh lebih abstrak dan rumit dengan benda, tindakan, dan proses di sekeliling kita dibandingkan dengan kata-kata seperti

⁵³Robins, *General Linguistics*, 28-30.

kursi, batu, matahari, menendang dan berlari. Kesulitan, kerumitan, dan ketepatan dari banyak analisis semantik tidak tampak bagi orang yang baru mulai belajar, apabila, sebagaimana sering terjadi, kata-kata demikian khusus dipilih sebagai contoh dalam, semantik dasar, semata-mata karena kata-kata tersebut mengacu pada hal-hal yang jelas dan nyata, setidaknya-tidaknya di dalam banyak pemakaian kata-kata itu.

Dalam konteks ini, kita bisa memikirkan apa yang terlibat dalam analisis semantik kata-kata biasa seperti berhasil (keberhasilan), mempersiapkan (persiapan), setia (kesetiaan), dan membujuk (bujukan).⁵⁴

Pengalaman Robin dalam kajian bahasa Inggris mengantarnya pada kesan bahwa mudahnya menentukan makna pada kata yang berdiri sendiri berbeda-beda dari kata yang satu ke kata yang lain, dan sebagian tergantung pada frekuensi kemunculan kata itu sebagai kalimat satu-kata dalam wacana biasa. Dan, untuk kata istimewa semikian pun, sebelum melakukan analisis, kita tidak dibenarkan untuk menganggap bahwa akan selalu ada “inti” makna yang umum yang mendasari segala macam pemakaian kata itu dalam kalimat yang memuat kata tersebut secara memadai selain mengatakan bagaimana kata-kata itu khas dipakai sebagai bagian dari kalimat yang lebih panjang dan bagaimana kalimat itu digunakan. Masalah apakah sebuah kata bisa dideskripsikan tersendiri secara semantik lebih merupakan frekuensi kemunculan daripada jawaban sederhana ya dan tidak.

Terlalu banyaknya perhatian pada referensi dan denotasi telah menyulitkan teori semantik, dengan terlalu menekankan pentingnya makna kata yang dapat dengan mudah diungkapkan bila berdiri sendiri dan yang diperlakukan sebagai hubungan dua-aspek, yaitu antara kata itu dan referen atau hal/benda yang dimaksud (atau antara citra-kata dan konsep, *significant* dan *signifié*), atau sebagai hubungan tiga-aspek, yaitu antara kata, penutur atau pendengar, dan referen. Dalam linguistik, makna kalimat dan bagian-bagiannya lebih baik dibahas berkaitan dengan bagaimana makna tersebut berfungsi dan bukan semata-mata berkaitan dengan apa yang diacu oleh makna tersebut. Berbagai jenis referensi seperti tersebut di atas kemudian dimasukkan sebagai bagian dari fungsi yang dijalankan oleh kata-kata tertentu dalam

⁵⁴Robins, *General Linguistics*, hal. 30.

kalimat-kalimat yang memuat kata-kata tersebut. Dan, entri lkata dalam kamus hanya meringkas fungsi atau fungsi-fungsi, baik yang referensial maupun yang bukan, dari kata tersebut dalam kalimat yang khas merupakan tempat kemunculan kata tersebut.

Di samping referensi, penekanan yang berlebihan pada pertimbangan historis mempengaruhi diskusi-diskusi populer tentang bahasa, terutama tentang makna kata, seperti ketika disusulkan bahwa makna yang “sesungguhnya” dari sebuah kata dapat ditemukan dalam etimologi atau bentuk dan pemakaian sebelumnya dari kata tersebut dalam bahasa yang bersangkutan. Sehubungan dengan itu, ditegaskan bahwa makna yang “benar” dari kata *holiday* (‘hari libur’) adalah ‘*holy-day*’ atau hari yang dikhususkan bagi tujuan keagamaan, dan bahwa *awful* dan *awfully* dipakai secara keliru seperti *considerable* atau *very* ‘sekali, amat, sangat’ (*There was an awful crowd there* ‘ramai sekali di situ’, *Awfully nice of you to come* ‘Anda baik sekali karena bersedia datang’), karena maknanya yang “sebenarnya” adalah ‘*awe-inspiring*’ (‘menimbulkan kekaguman’).

Jika kita setuju bahwa pernyataan tentang makna kata dalam linguistik deskriptif hanya merupakan ringkasan dari cara penutur memakai kata-kata dalam kalimat pada suatu waktu tertentu, jelas bahwa makna-makna yang berlaku zaman dahulu tidaklah tercakup dalam pernyataan demikian. Tanpa mengadakan kajian khusus, penutur tidak mengetahui sejarah bahasanya, tetapi ia memakai bahasa itu untuk berkomunikasi dengan orang lain dan mereka saling mengerti. Tentu saja makna dari kata manapun merupakan hasil perubahan yang sinambung dari makna dan pemakaian di zaman lampau, dan sering makna itu merupakan hasil kumulatif dari sejarah kebudayaan generasi demi generasi. Kamus sering memuat informasi demikian bila informasi itu bisa didapatkan, tetapi dengan demikian kamus melampaui batas-batas pernyataan sinkronis dan memasuki bidang linguistik lain, yaitu penjelasan historis.⁵⁵

5. Penjelasan Kosakata dalam Kajian Hadis

Sebagaimana diketahui bahwa dalam sebuah hadis selalu terangkai yang namanya matan dan sanad. Matan adalah konten hadis, baik perkataan, perbuatan maupun apa pun yang berasal dari Nabi Muhammad Saw.

⁵⁵Robins, *General Linguistics*, hal. 32-33.

Sedangkan sanad adalah rangkaian periwayat atau rawi. Yaitu sosok-sosok yang mentransmisikan hadis hingga ke penutur pertama yakni Rasulullah Saw.

Kajian kata dalam hadis dapat ditelusuri lewat Ilmu Gharibul Hadis (kosakata hadis). Itu sebagaimana dalam beberapa karya seperti disusun Abu 'Ubaid al-Harawiy (w. 224 H), Ibn Qutaibah (w. 276 H), Abu Ishaq al-Harabiy (w. 285 H), Abul Faraj Ibn Jauzi (w. 597 H), al-Zamakhsyari (w. 538 H) dan Ibn al-Atsir (w. 606 H). Karya-karya mereka dapat disebut kamus hadis. Secara umum ilmu gharibul hadis tetap mengandalkan logika bahasa Arab menurut arti asal sebuah kata dalam matan hadis.

Semisal dalam contoh kata *syā'aba* (شعب) dengan berbagai derivasinya, dapat ditelusuri oleh ulama dengan merunut asal katanya. Begitu pula ada yang langsung menyebutkan konteks bahasa sesuai bunyi kalimat yang terdapat dalam hadis. Imam al-Khattabi misalnya, menyebutkan ungkapan Ibn 'Amr (w. 65 H) *syā'bun shagîrun min syā'bin kabîrin* yang berarti kemaslahatan yang sedikit dari kerusakan yang besar.

Ungkapan di atas pun masih memiliki logika bahasa Arab dari asal katanya, yaitu terpisah. Pernyataan itu dipahami bahwa kebaikan yang kecil tidak menyatu dengan keburukan yang banyak, karena itu keduanya terpisah.

Sementara Ibnul Atsir menyebutkan hadis tentang lelaki di antara empat anggota wanita (*syu'abihā al-arba' / شعبيها الأربع*), yang bermakna kedua tangan dan kedua kaki. Kata ini menjadi kiasan bersetubuh, karena dipahami bahwa empat anggota itu adalah cabang dari tubuh.

Kemudian contoh asal kata yang berbeda, dengan kesamaan huruf yang merujuk pada satu arti. Logika bahasa ini dapat digunakan untuk memaknai matan hadis, demikian pula dengan kata dengan kesamaan huruf asli yang susunannya berbeda.

Contoh kata *karaba*, terdapat atsar yang menyebutkan *al-karûbiyyun* dengan makna malaikat *al-muqarrabun*. Disebut demikian karena kelompok malaikat ini tergabung dalam satu komunitas. Dapat pula dipahami bahwa *al-muqarrabun* termasuk salah satu dari sekian kelompok malaikat yang tergabung karena kesamaan jenis, yaitu malaikat diciptakan dari cahaya.

Terkait bahasa yang muncul dari konteks sosial masyarakat Arab seperti kata Ja'far, tampak para pakar ilmu gharibul hadis tidak mencantumkan kata tersebut dalam karya mereka, alih-alih menyebutkan nama Ja'far lantaran berharap adanya oase.

Sementara kata Quraisy, mengutip berbagai komentar pakar bahasa, memahami maknanya yang dikaitkan dengan sosok pemberani. Begitu pula kata al-sandarrah yang dikaitkan dengan takaran dan timbangan.

Dari keterangan di atas diketahui bahwa kosakata dalam kamus hadis tak menyebutkan Ja'far sebagai sebuah kata tersendiri selain suatu nama, lantaran kata ini pada masa awal Islam telah populer sebagai nama orang.

Kata "quraisy" walau sudah populer sebagai nama suku, tetap disebutkan maknanya karena terdapat keterangan sahabat seperti Ibn 'Abbas tentang arti kata quraisy. Sedangkan untuk kata "ja'far" tidak ada keterangan makna dari sahabat kecuali sekian kutipan bersumberkan syair-syair sebelum Islam.

Kata "al-sandarrah" menjadi terkenal setelah syair yang dilantunkan Ali bin Abi Thalib (w. 40 H) saat duel dengan panglima Yahudi bernama Marhab dalam perang Khaibar tahun 7 Hijriyah. Pelacakan terhadap kata al-sandarrah diperlukan untuk mendeteksi apakah kata tersebut terlacak dalam untaian syair pra-Islam. Atau apakah sementara pakar bahasa berpendapat bahwa kata tersebut hanya bersumber dari peristiwa perang Khaibar?

Patut menjadi catatan jika ternyata sebuah kata dalam hadis digunakan terkait dengan nilai-nilai Islam. Sebagai contoh kata al-mufarridun dalam riwayat Shahih Muslim. Kata ini dimaknai Nabi sebagai lelaki maupun perempuan yang banyak mengingat Allah Swt. Apakah kata tersebut sudah ada sebelum Islam, dan kanjeng Nabi Muhammad mengubahnya ke makna Islami? Ataukah kata al-mufarridun tersebut benar-benar sebuah kata baru yang Nabi ucapkan?

Dapat kita simpulkan bahwa memaknai kata dalam bahasa Arab, terlebih bahasa yang digunakan pada masa awal Islam seperti dalam hadis, membutuhkan beberapa pendekatan untuk memahami makna sesuai konteks masa tersebut. Studi ilmu gharibul hadis perlu digunakan untuk memaknai sabda Nabi maupun sahabat dengan menyesuaikan logika bahasa Arab.

Tentu menelaah kesesuaian bahasa di masa lampau adalah kerja ilmiah yang cukup berat. Namun dari pemahaman kata yang mengiringi hadirnya Islam, kita akan lebih tahu bagaimana kontekstualisasi ajaran-ajaran yang terdapat dalam matan sebuah hadis. Karena hadis, sebagai sebuah teks maupun tradisi lisan tak lepas dari budaya yang mengikutinya.⁵⁶

Penjelasan kosakata hadis di dalam pembelajaran kitab *Riyadhus Shalihin* terjadi melalui penjelasan, penjabaran, analisis, penguraian makna kosakata yang kurang atau bahkan tidak populer. Atau kosakata yang kurang atau tidak familiar di telinga peserta didik. Kosakata semacam ini diistilahi kosakata gharib. Ini berlaku bagi peserta didik yang telah akrab atau telah mengetahui kosakata dasar bahasa Arab. Adapun, pelajar yang baru berkenalan dengan bahasa Arab maka semua kosakata yang terdapat di dalam kitab ini dapat disebut gharib bagi ia itu.

Tradisi penulisan kitab yang khusus mengulas kosakata gharib berjalan seiring dengan lokus tradisi penulisan ulasan umum terhadap Hadis atau syarah Hadis. Di dalam syarah hadis sebenarnya kerap terdapat uraian gharib. Hanya, memang uraian Akidah, Fikih, dan Tasawufnya lebih luas dan mendalam. Sementara, biasanya, dalam kitab gharib, uraian dimensi bahasanya lebih luas dan mendalam.

Posisi kitab gharib dalam tahapan pembelajaran dan pendidikan adalah di antara kamus umum dan kitab syarah. Jadi, posisinya: kamus, lalu kitab gharib, kemudian kitab syarah. Sebagaimana misalnya dalam belajar Tafsir: kamus, lalu kitab gharib, kemudian kitab Tafsir. Ini soal tahapan idealnya dalam belajar. Jadi, ini dapat dipraktikkan dalam perencanaan pembelajaran dan pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan.

B. Dimensi Tamsil dalam Hadis Riyadhus Shalihin

1 Bahasa tamsil merupakan suatu ungkapan bahasa yang berbentuk perumpamaan atau mempersamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Dalam Bahasa Indonesia biasa disebut dengan “pribahasa”;

⁵⁶Ja'far Assagaf, “Kosakata Hadis dan Catatan Seputar Ilmu Gharibul Hadis”, dalam *academia.com*. Juga dalam: <https://www.alkhairaat-ternate.or.id/2019/03/24/kosakata-hadis-dan-catatan-seputar-ilmu-gharibul-hadis/>; <https://wikihadis.id>; sumber lain...

1 hanya saja jika bahasa pribahasa selalunya singkat dan populer, dan membandingkan satu hal dengan satu hal yang lain.

Sedangkan bahasa tamsil dalam hadis, seperti halnya bahasa tamsil (al-masal) Al-Qur'an, tidak hanya mempersamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain secara ekual, tetapi persamaannya selalu lebih banyak.

Demikian halnya bahasa tamsil yang ditemukan dalam kitab hadis Riyadush Shalihin, pada bab menjaga sunnah-sunnah nabi Saw. Menunjukkan bahwa bahasa tamsil, tidak hanya mempersamakan sesuatu dengan sesuatu secara ekual, tetapi mempersamakan sesuatu dengan banyak hal.

Dalam bab menjaga sunnah-sunnah Nabi Saw., kitab Riyadhu Shalihin ditemukan dua hadis yang berbahasa tamsil, hadis-hadis dimaksud ditelusuri dari enam kitab hadis standar atau kutub sittah;

Pertama; hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Bukhari menempatkan hadis dimaksud pada kitab shahihnya Juz I, hadis yang ditakhrij ini ditemukan satu riwayat pada kitab Ilmu (Kitab III) bab (20) keutamaan orang yang berilmu dan mengajarkan ilmu (فضل من علم وعلم) (hadis no. 79).

Sedangkan Muslim menempatkan hadis ini pada kitab shahihnya Juz IV, hadis ini ditemukan satu riwayat pada kitab (43) keutamaan (الفضائل) (bab (V) keutamaan umat nabi Muhammad Saw. yang berilmu dan mendapatkan hidayah (باب بيان مثل ما بعث النبي صلى الله عليه وسلم من الهدى والعلم) (no hadis 1787)

Kedua; Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim ditemukan pada pada kitab shahihnya juz IV, hadis ini ditemukan satu riwayat pada kitab (43) keutamaan (الفضائل) (bab (V) keutamaan umat nabi Muhammad Saw. yang berilmu dan mendapatkan hidayah (باب بيان مثل ما بعث النبي صلى الله عليه وسلم من الهدى والعلم) (no hadis 1787).

Imam Nawawi (penyusun kitab riyadhu Shalihin) menampilkan kedua hadis yang berbahasa tamsil dalam kitabnya, dengan menggunakan teks hadis yang diriwayatkan Muslim.

1 Hadis-hadis yang berbahasa tamsil dalam bab menjaga sunnah-sunnah Nabi Saw., kitab hadis Riyadush Shalihin, berkualitas Shahih. Hadis-hadis ini oleh ulama difahami sebagai, (a). hadis targhib (pengajaran yang berisi dorongan positif), (b). hadis tarhib (pengajaran yang berisi peringatan), dan (c). Pembelajaran dari nabi Saw. untuk

ummatnya agar menjadi pelopor dalam melakukan kebaikan sehingga selalu menebarkan manfaat kepada orang lain di mana dan kapan saja.⁵⁷

Terjemahan teks hadis pertama:

1 Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Abu 'Amir Al Asy'ari serta Muhammad bin Al 'Alla lafazh ini milik Abu Amir mereka berkata; Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa dari Nabi Saw. Beliau bersabda: "Perumpamaan agama yang aku diutus Allah Swt. dengannya, yaitu berupa petunjuk dan ilmu ialah bagaikan hujan yang jatuh ke bumi.

Di antaranya ada yang jatuh ke tanah subur yang dapat menyerap air, maka tumbuhlah padang rumput yang subur. Di antaranya pula ada yang jatuh ke tanah keras sehingga air tergenang karenanya. Lalu air itu dimanfaatkan orang banyak untuk minum, menyiram kebun dan beternak. Dan ada pula yang jatuh ke tanah tandus, tidak menggenangkan air dan tidak pula menumbuhkan tumbuh-tumbuhan.

Seperti itulah perumpamaan orang yang mempelajari agama Allah dan mengambil manfaat dari padanya, belajar dan mengajarkan, dan perumpamaan orang yang tidak mau tahu dan tidak menerima petunjuk Allah yang aku diutus dengannya."

1 Nabi Saw. menggambarkan atau membuat perumpamaan melalui hadis ini, berkenaan dengan manusia yang menghadapi petunjuk yang dibawa olehnya (Rasulullah Saw.) dan ilmu pengetahuan darinya dengan mengumpamakannya dengan tetesan-tetesan air hujan yang menimpa bumi.

Adapun keadaan bumi dan atau manusia yang menerima tetesantetesan air hujan dan petunjuk serta ilmu tersebut dibagi atau digambarkan dengan tiga tipe:

Pertama; Ada bagian bumi yang menerima guyuran air hujan dan menumbuhkan rerumputan dan tanam-tanaman lain yang bisa dimanfaatkan oleh manusia, binatang serta tumbuhan. Demikian halnya manusia yang mendapat petunjuk dan ilmu pengetahuan kemudian dijaganya, hatinya menjadi hidup, diamlalkan ilmu serta petunjuk yang diperoleh selanjutnya mengajarkan orang lain, hal ini memberikan manfaat baginya maupun bermanfaat untuk orang banyak.

⁵⁷Zakiar, hal. 20-21.

1
Kedua; Ada bagian bumi yang mampu menampung air yang dimanfaatkan oleh selainya, sekalipun tidak memberikan keuntungan untuk dirinya namun berarti bagi yang lain. Demikian halnya manusia, ada yang memiliki kemampuan menghafal tetapi tidak memahami dengan sempurna apa yang telah dihapalnya, dan tidak ada usaha yang dilakukannya untuk melakukan ketaatan dan pengamalan terhadap apa yang telah dihafal, tetapi pada suatu saat hapalannya disampaikan kepada orang lain yang mampu menggali pengertian terhadap apa yang telah dihapalnya, sehingga orang mendapatkan manfaat terhadap apa yang diperoleh dari hapalannya yang disampaikannya.

Ketiga; selanjutnya adapula bagian bumi yang menerima guyuran hujan yang tidak bisa tumbuh semua jenis tanaman dan rerumputan dan tidak dapat pula menampung air yang bisa dimanfaatkan selainya. Demikianlah halnya manusia, ada yang seakan-akan hatinya tidak mampu menyimpan sekecil apa pun petunjuk serta ilmu pengetahuan, demikian pula akalunya tidak dapat menangkap berbagai pengertian, baik untuk kepentingan diri sendiri, apalagi memberikan manfaat bagi orang lain.

Dengan demikian hadis ini merupakan gambaran berupa segmen ilmu pengetahuan dan sekaligus salah satu perumpamaan yang menggambarkan, keutamaan orang berilmu, serta keutamaan belajar dan mengajarkan ilmu pengetahuan, sekaligus anjuran (Targib) yang tegas akan pentingnya mempelajari dan menyebarkan ilmu pengetahuan. Hadis ini juga mengancam (tarhib) orang-orang yang mengabaikan ilmu pengetahuan dan petunjuk kebaikan.

1
Ibnu Batthal dalam penjelasan hadis pertama ini, mengawali kutipannya dari seorang ulama yang bernama Almuhib, yang menyatakan bahwa hadis ini merupakan perumpamaan terhadap Agama, Ilmu, dan penuntut ilmu. Berikutnya, Ibnu Batthal menjelaskan bahwa, petunjuk dari Allah Swt. Serta ajaran-ajaran agama tidak mungkin diperoleh kecuali oleh orang yang bersih hatinya dari sifat kemusyrikan dan keraguan.

Adapun orang yang memperoleh petunjuk dan ilmu pengetahuan diibaratkan dengan bumi yang disirami air kemudian tumbuhlah tetumbuhan, yang mengambil manfaat dari siraman air tersebut dan apa yang tumbuh darinya dimanfaatkan pula oleh yang lain.

Selanjutnya hadis ini menggambarkan, adanya manusia yang memiliki kemampuan menerima petunjuk dan ilmu, tetapi tidak mampu memahaminya secara mendalam, namun dapat disampaikan apa yang telah diterimanya, maka orang yang menerima darinya berkemampuan untuk memahami lebih dari yang menyampaikan kepadanya, inilah ibaran yang menggambarkan bumi yang menampung air hujan yang dimanfaatkan orang lain, namun tidak memberikan manfaat bagi penampungnya.

Terakhir, ada hati yang tidak tersentuh sama sekali dengan petunjuk yang di dengar dan ilmu pengetahuan yang disampaikan, inilah ibarat bumi yang ditimpa air hujan yang tidak dapat ditampung dan tidak pula menumbuhkan apa pun tetumbuhan. Ibn. Batthal, dalam menjelaskan hadis ini dengan penjelasan yang bersifat global atau Ijmaliy. Sedangkan Nawawi pada penjelasan terdahulu menampilkan penjelasan yang bersifat rinci atau Tahliliy.

Terjemahan Teks Hadis Kedua:

1
Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Hatim Telah menceritakan kepada kami Ibnu Mahdi Telah menceritakan kepada kami Salim dari Sa'id bin Mina dari Jabir ra. ia berkata; Rasulullah Saw. bersabda: "Perumpamaanku dengan kamu sekalian ialah bagaikan seorang yang menyalakan api. Maka serangga-serangga beterbangan menjatuhkan diri ke dalam api itu. Orang tersebut berusaha menarik mereka dengan api dan mereka berusaha mengalahkannya. Dan aku, telah mencegah kamu semua agar tidak jatuh ke api, tetapi kamu meloloskan diri dari tanganku."

Ibn Batthal, ketika menjelaskan hadis ini menuliskan seperti berikut ini:

1
Perumpamaan ini dibuat oleh nabi Saw. untuk ummatnya, agar bisa menjadi peringatan bagi mereka untuk berhati-hati untuk tidak terjerumus pada perilaku yang diharamkan Allah Swt. dan terjatuh ke lembah maksiat, selanjutnya perumamaan yang disebut nabi Saw. Ini untuk umatnya lebih selektif memperhatikan urusan keduniaan agar merekabisa memahami keperluananna akan hal itu, tentu saja perumpamaan ini dibuat agar mereka mudah memahami dan menjadikan nasehat ini lebih mengena bagi ummatnya.

Nabi Saw., dalam hadis ini memberikan perumpamaan orang yang tidak bisa menguasai nafsu syahwatnya sebagai orang yang menjerumuskan dirinya sendiri ke jurang api neraka, seperti halnya laron-laron yang berebut menjatuhkan dirinya ke dalam nyalaan api, yang menjadi tabiat laron yang nalurnya selalu mendekati cahaya dan menjatuhkan diri ke sumber cahaya (api). Demikian halnya para pelaku maksiat dan pengikut hawa nafsu yang semua itu mengakibatkan pelakunya mendapatkan azab. Mereka para pengikut napsu syahawat dipersamakan sebagai orang bodoh seperti halnya kebodohan laron yang merasa nyaman dengan cahaya dan merasa api tidak akan membakarnya bila mencebur ke dalam api.⁵⁸

Di dalam kitab syarah hadis, Fathul Bari, oleh; Ibn Hajar menjelaskan bahasa tamsil yang terdapat pada teks hadis ini dengan maksud:

Nabi Saw. mengatakan: (perumpamaan diriku), bermaksud, bahwa perumpamaan ajakanku (nabi Saw.) terhadap manusia untuk meraih Islam yang menyelamatkan mereka dari api neraka, sama halnya (kesungguhannya) mereka menghiasi diri mereka untuk selalu melakukan kemaksiatan. Artinya seakan-akan nabi ingin mengatakan bahwa manusia bersungguh-sungguh menjerumuskan dirinya ke jurang api neraka, tetapi nabi Saw. bersusah payah ingin menyelamatkan mereka agar tidak terjerembab ke dalam neraka.⁵⁹

Hikmah Bahasa Tamsil Hadis

Hikmah yang peneliti maksudkan pada sub judul ini adalah pelajaran yang dapat dipetik dari hadis yang berbahasa tamsil, yang telah dilakukan pentakhrijannya. Sudah pasti dua hadis ini memuat pelajaran yang sangat banyak, karena ucapan rasulullah Saw. Merupakan Jawāmi'ul kalim. Artinya sedikit ucapan yang disampaikan nabi Saw. bila dipetik hikmahnya akan didapati limpahan hikmah yang dikandung ucapan nabi Saw. tersebut. Hanya saja untuk kepentingan penelitian ini serta kemampuan peneliti menangkap hikmah dari hadis ini tentu tidak mampu menangkap seluas hikmah yang dikandung oleh hadis seperti ungkapan nabi sebagai "jawami kalim" maka peneliti hanya mengupayakan hikmah yang tertuang secara teks, konteks, serta

⁵⁸In Baihaqi, op. Cit., Juz. 19, hal. 257.

⁵⁹Ibn. Hajar, Fathul Bari, Juz. X (t.t), hal. 224; Zakariya, hal. 17-18.

1 pemahaman hadis yang telah diterangkan ulama-ulama yang telah dikutip penjelasannya dari beberapa kitab syarah yang menjelaskan hadis-hadis dalam penelitian ini saja, antara lain:

1. Pelajaran yang dimuat oleh hadis pertama;
 - i. Hadis ini merupakan hadis yang menjelaskan anjuran mengikuti sunnah nabi Saw. berkaitan dengan menuntut ilmu dan mengupayakan untuk meraih petunjuk yang disampaikannya.
 - ii. Kebersihan jiwa merupakan syarat utama yang mest dimiliki setiap orang, agar mendapatkan ilmu dan menjalankan petunjuk.
 - iii. Ada tiga tipe manusia ketika berhadapan dengan ilmu dan petunjuk rasul Saw.: pertama; tipe orang yang mampu memahami untuk diamalkan serta disebarluaskan, kedua; tipe orang yang hanya bisa menerima tetapi tidak bisa memahami serta memaksimalkan pengamalannya secara pribadi, namun dapat menceritakan apa yang telah didengarkan, ketiga; tipe orang yang tidak bisa mencerna ilmu dan petunjuk untuk keperluan pribadi, apalagi memberikan pencerahan kepada orang lain.
 - iv. Hadis ini menjelaskan salah satu fungsi kenabiannya, yakni sebagai pendidik dan pada saat yang sama menjadi tuntunan bagi yang berprofesi sebagai pendidik untuk meneladani nabi Saw. dalam hal salah satu metode pendidikan, yakni memberikan keteladanan dalam hal menyederhanakan pembahasan agar memudahkan keahaman peserta didik. Dalam hadis ini digambarkan dengan cara penggunaan bahasa tamsil (perumpamaan) atau dalam bahasa yang sederhana mempermudah pemahaman peserta didik dengan memberikan contoh kasus, berupa cerita, kisah, bahkan dengan penghargaan serta hukuman yang tidak membahayakan.
 - v. Hadis ini juga menjelaskan bahwa profesi sebagai pendidik merupakan profesi yang mulia. Inilah sebagian kecil dari pelajaran yang dapat dikutip dari hadis ini.
2. Pelajaran yang dimuat oleh hadis kedua, antara lain;
 - a. Perumpamaan yang dimuat hadis ini, menggambarkan kepedulian Rasulullah kepada ummatnya.

- b. Kecenderungan manusia akan kemilaun duniawi pada umumnya terlalu berlebihan, sehingga lupa akan bahaya yang menghadang.
- c. Keteladanan nabi sebagai seorang pendidik yang santun dan tawaduk, tergambar pada perilaku dan ucapan.
- d. Profesi sebagai pendidik semestinya memberikan keteladanan dalam bertuturkata kepada peserta didik, dengan tutur kata yang menyejukkan.
- 1 e. Seorang pendidik harus memahami bahwa ada di antara peserta didik yang tidak menyadari akan perilaku yang membayakannya, yang semestinya selalu diperingatkan oleh seorang pendidik.

Demikian pelajaran singkat yang tergambar dari pemahaman ulama dari hadis ini, petunjuk dari teks serta konteks hadis dan posisi hadis pada kitab standar.⁶⁰

C. Dimensi Ilmiah

Imam Nawawi dikenal luas sebagai ulama Hadis dan ulama Fikih. Dua bidang ilmu itu yang dominan dalam persepsi publik, pelajar umum, siswa madrasah, dan santri. Meski, sebenarnya, Imam Nawawi juga menguasai sejumlah ilmu lain. Hal itu terlihat dalam karya-karyanya. Tidak heran, sebab Imam Nawawi dikenal sangat tekun dalam menimba ilmu sekaligus sangat konsisten dalam mengamalkannya. Jadi, sebelum menjadi alim yang layak diteladani, Imam Nawawi adalah seorang penuntut ilmu yang wajib diteladani. Kemudian, dalam kaitan dengan kitab *Riyadhus Shalihin*; Imam Nawawi memberikan keistimewaan dalam tertib dan pembuatan bab pembahasan, beliau membaginya menjadi beberapa kitab dan kitab-kitab ini dibagi menjadi beberapa bab lalu menjadikan kitab sebagai judul bagi hadis-hadis yang ada di dalam bab-bab yang banyak dari satu jenis dan menjadikan bab sebagai judul bagi sekelompok hadis yang menunjukkan satu permasalahan khusus.

Kitab ini, beliau membuka mayoritas babnya dengan menyebut ayat-ayat dari Al-Qur'an yang sesuai dengan pembahasan hadis yang ada

⁶⁰Zakir, 18-20.

lalu membuat tertib dan bab yang saling berhubungan sehingga kitab ini bisa mengalahkan selainnya dari kitab-kitab yang serupa dengannya.⁶¹

Dimensi ilmiah akademik tidak hanya terlihat pada matan kitab *Riyadhus Shalihin*, tetapi juga terdapat di dalam kitab-kitab syarah atau penjelasan dari kitab ini. Penjelasan terhadap kandungan petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an disebut Tafsir. Orang yang melakukan kegiatan tafsir disebut dengan mufassir. Para mufassir menggunakan empat metode dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu metode tahlili, ijmal, muqaran dan maudu'i. Adapun penjelasan terhadap kandungan petunjuk Hadis, atau segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, bahkan sifatnya, disebut dengan, syarah. Para muhaddisin (sebutan untuk ulama hadis) dalam menjelaskan makna (syarh) hadis juga menggunakan keempat metode yang digunakan para mufassir tersebut dalam memahami hadis-hadis Rasulullah Saw. Empat metode dimaksud adalah: a) metode Tahlili; b) metode Ijmal; c) metode Muqaran; d) metode Maudu'iy.

D. Dimensi Metode Kependidikan dalam Kitab *Riyadhus Shalihin*

Mendidikan ajaran Agama kepada peserta didik memerlukan aneka metode dan teknik. Walau disadari bahwa kebanyakan pendidik masih menggunakan metode dan teknik tradisional yang didominasi ceramah verbal, namun veramah itu pun mau tak mau harus dikemas dengan berbagai kemasan.

E. Dimensi Akhlak dan Keagamaan dari Kitab *Riyadhus Shalihin*

Kitab *Riyadhus Shalihin* memuat hadis-hadis yang sarat dengan petunjuk-petunjuk keagamaan. Isi kandungannya yang memuat bimbingan yang dapat menata dan menumbuhkan jiwa serta melahirkan satu kekuatan yang besar untuk beribadah yang menjadi tujuan diciptakannya jiwa tersebut. Selanjutnya, mengantar manusia yang mengamalkan dengan

⁶¹Lihat Muqaddimah Syarhu Riyadhus Shalihin, karya: Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin, oleh: Prof. Dr. Abdullah bin Muhammad bin Ahmad ath-Thoyaar, cetakan pertama tahun 1415/1995.

baik, menuju kepada kebahagiaan dan kebaikan. Karena, kitab ini umum meliputi Targhib dan Tarhib serta kebutuhan seorang Muslim dalam perkara agama, dunia dan akhirat.

Kitab ini adalah kitab pembinaan yang baik yang menyentuh aneka ragam aspek kehidupan individual (pribadi) dan sosial kemasyarakatan dengan cara pemaparan yang mudah lagi jelas yang dapat dipahami oleh orang khusus dan awam. Penulis mengambil materinya dari kitab-kitab sunnah terpercaya seperti Sahih al-Bukhariy, Sahih Muslim, Sunan Abi Daud, Sunan an Nasā'i, Sunan at Tirmidziy, Sunan Ibnu Majah, dll.⁶²

Selanjutnya, kedudukan ilmiah yang tinggi yang dimiliki penyusun kitab *Riyadhush Shalihin* ini di antara para ulama zamannya. Pertama, karena keluasan ilmu dan dalamnya pemahaman beliau terhadap sunnah Rasulullah. Kedua, karena integritas pribadinya. Istikamah dalam melaksanakan ajaran Agama. Tidak dapat dimungkiri, kitab ini telah mendapatkan kedudukan yang tinggi di kalangan orang-orang khusus dan awam. Sebagai bukti, umumnya masjid menjadikannya sebagai bahan bacaan yang dibacakan kepada makmum di sela-sela kegiatan ibadah shalat.⁶³

Kitab ini besar manfaatnya bagi kaum Muslimin, khususnya bagi mereka yang istiqamah berupaya mencapai kesempurnaan 'ubudiyah (penghambaan diri kepada Allah). Membaca kitab, kaum Muslimin dapat mengambil manfaat melalui risalah tentang berbagai persoalan mendasar yang tercakup di dalam hadis-hadis tentang zuhud, olah jiwa, pembentukan akhlak, penyucian dan penyembuhan hati, pemeliharaan anggota tubuh, dan berbagai upaya pemberantasan penyelewengan, serta tujuan-tujuan mulia lainnya. Lebih jauh lagi, kitab ini memaparkan hadis-hadis fadhilah (keutamaan) waktu dan amal perbuatan, etika secara lahir dan batin, mencakup hukum halal dan haram, pemaduan kabar gembira dan ancaman, serta adab para sâlikin, yaitu orang-orang yang senantiasa menuju keredhaan Allah Swt.

Para ulama dan penuntut ilmu telah mengambil bagian dari kitab ini dengan mempelajari dan mengajarkannya. Banyak ulama yang

⁶²Lihat juga bagian akhir bab, tentang sumber-sumber primer imam Nawawi dalam menuliskan kitab *Riyadhush Shalihin*.

⁶³Kholid Syamhudi, "Sekilas Tentang Kitab *Riyadhush Shalihin*", dalam <https://muslim.or.id/144-sekilas-tentang-kitab-riyadhush-shalihin.html>.

2 telah berperan mengupayakan perbaikan, telah ikut memberikan dukungannya, demikian pula kendaraan-kendaraan mereka yang menginginkan kemenangan, bergegas dan bersungguh-sungguh mendatanginya; mereka mendatangi sumbernya yang jernih, menghirup harumnya yang semerbak.⁶⁴

Mengamati keseluruhan sub-kitab dan bab-bab yang dimuat dalam masing-masing kitab serta hadis-hadis yang menjadi muatannya, terlihat betul bagaimana kandungan keagamaan dari kitab Riyāduṣṣālihīn ini. Lebih khusus lagi, adalah dimensi akhlak dan adab keagamaan. Adab kepada Allah, adab kepada Rasul, adab kepada guru, kepada orang tua, dan adab-adab lain. Dari semenjak bab pembuka tentang keikhlasan hingga bab penutup berupa bab tentang Istigfar, terbit isyarat bahwa hidup seorang Muslim berada di antara dua kutub kebajikan ini: ikhlas dan istigfar kepada Sang Khaliq, Allah Swt.

Ikhlas dalam berniat, berupaya beramal berdasarkan ilmu yang mantap, dan di akhlr atau penghujung setiap amal, kita sebagai manusia yang terbatas, memohon ampunan dari segala kekurangan keterbatasan. Sekaligus, memohon ampunan dari segala dosa serta kesalahan. Ini, dilakukan baik dalam amala ubudiyah kepada Allah, amal mu'amalat kepada sesama manusia, maupun dalam amalan-amalan lain. Inilah inti akhlak.

Secara garis besar, konsep pendidikan akhlak dalam kitab Riyāduṣṣālihīn karya Imam Nawawi adalah:

1. Konsep berakhlak kepada diri sendiri. Antara lain meliputi: adab ketika makan dan minum, adab menjaga lisan dan meninggalkan ghibbah, adab ketika berpakaian, adab ketika tidur, adab ketika berbicara dan mengucapkan salam, adab berprilaku jujur, adab menjaga rahasia ketika dipercaya.
2. Konsep berakhlak kepada masyarakat: adab dalam perkumpulan dan berteman, adab meninggalkan perdebatan, adab dalam memberi teguran, adab dalam memberi nasihat dan seimbang dalam melakukannya, adab berkata baik dan berwajah cerita saat bertemu.⁶⁵

2 ⁶⁴<https://www.republika.co.id/berita/qc1yow430/legenda-kitab-riyadhush-shalihin>.

⁶⁵Apif Subarkah, Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Riyāduṣṣālihīn, FITK UIN Syahid Jakarta, 2019, hal 67-68.

Rasulullah Saw. diutus untuk menyempurnakan akhlak ummatnya, dan sebaik-baik generasi adalah generasi orang yang hidup di zaman Rasulullah Saw. Itu semua karena Rasulullah Saw., mendidik para sahabat dengan bimbingan wahyu dan metode yang tepat. Di sisi lain, krisis akhlak yang dialami oleh bangsa ini begitu memprihatinkan. Oleh karena itu tiada cara lain untuk mengatasi krisis akhlak tersebut melainkan dengan cara mencontoh metode yang diterapkan oleh Rasulullah Saw., dalam mendidik para sahabatnya.

Rasulullah Saw., dalam mendidik akhlak terhadap Allah kepada para sahabatnya dengan menggunakan metode-metode: ceramah, dialog atau tanya jawab, cerita, tamtsil, targhib, tarhib, qasam, dan keteladanan.⁶⁶ Seorang guru, akhlak Rasulullah ﷺ, sebagaimana ditunjukkan di dalam kitab *Riyadhus Shalihin*, adalah membimbing para sahabat sebagai peserta didik dan memberikan motivasi yang dapat membangkitkan semangat mereka.

Rasulullah juga menjadi suri taulan, berlaku lembut, memberikan kasih sayang, bersikap tegas dan memiliki kewibawaan dan ketenangan, serta memiliki keberanian dalam menyampaikan kebenaran. Sedang akhlak para sahabat sebagai seorang murid kepada Rasul dalam kitab *Riyadhus Shalihin* adalah bersikap tawadhu', menghormati Rasulullah, melayani beliau, mengutamakan kepentingan Rasul dan menjadi pendengar yang baik ketika Rasul sedang menyampaikan pelajaran (ilmu) kepada mereka, dan tidak pernah memotong pembicaraan Rasul, juga bertanya dengan lembut kepada Rasulullah tentang apa yang mereka tidak tahu. Implementasi pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran harus diterapkan dalam pendidikan Islam. Salah satu caranya adalah guru

harus bisa menjadi pengajar (intruksional), pendidik (*educator*), dan sebagai pemimpin (*managerial*). Sebagai pengajar seorang guru harus dapat merancang dan merencanakan tentang materi ajar apa yang ingin disampaikan dan sebagai pendidik seorang guru harus menanamkan nilai-nilai akhlak, dapat menjadi suri tauladan, juga membimbing dan memahami setiap karakteristik peserta didiknya untuk mengembangkan potensi yang ia miliki. peserta didik juga harus menghormati gurunya

⁶⁶Ramedan. Metode Pendidikan Akhlak (Telaah Terhadap Hadis-hadis Akhlak dalam Kitab *Riyadhus Shalihin*). Diss. University of Muhammadiyah Malang, 2009.

dengan cara mendengarkan dan mengamalkan apa yang diajarkan oleh gurunya dan ikut berpartisipasi dalam melancarkan kesuksesan kegiatan pembelajaran.⁶⁷

Berdasarkan hadis-hadis yang berkaitan dengan perempuan dalam kitab *Riyadhus Shalihin*, konsep pendidikan perempuan antara lain: kembali pada fitrah perempuan, internalisasi nilai adab kepada perempuan, perlunya kurikulum pendidikan untuk anak perempuan, perlunya kurikulum pendidikan untuk perempuan bersuami, perlunya dirumuskan metode pendidikan kepada perempuan, perempuan sebagai pendidik dan objek didik, klasifikasi perempuan terdidik dan perempuan tidak terdidik.⁶⁸

Metode Imam Nawawi dalam pendidikan akhlak, bila dijabarkan di dalam praktik pendidikan di sekolah dapat dilihat pada sebuah SMP di daerah Bogor. Setiap guru dalam mengajar pelajaran PAI khususnya akhlak kepada Allah dapat menggunakan metode berikut:

- Metode pengertian/definisi, metode ini menjadi metode yang pertama dalam memberikan pengertian kepada siswa tentang makna dan maksud dari subjek tertentu dalam suatu pembahasan baik diterangkan secara bahasa atau secara istilah menurut para ahli sehingga siswa dapat memahami dan menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan pemahaman yang benar.
- Metode targhib / perintah, yang menimbulkan kesadaran kepada para siswa dalam mewariskan rasa tanggung jawab pada diri siswa, dan kesadaran bahwa perintah ini datang dari Allah, dan bagian dari ibadah.
- Metode larangan, yang menimbulkan kesadaran pada diri siswa bahwa perbuatan tertentu adalah larangan dari Allah ﷻ, maka hasur dijauhi.-Metode keutamaan, yang memberikan motivasi kepada siswa agar lebih bersemangat dalam melakukan keta'atan karena tersimpan janji-janji dari Allah berupa surga dan keberkahan hidup di dunia dan akherat.

⁶⁷Anggriawan, Muhammad. Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Riyadhus Shalihin*. Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019, hal. 74-75.

⁶⁸Alviansyah, Ilham Firdaus, Abas Mansur Tamam, and Nirwan Syafrin. "Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Hadis-Hadis Dalam Kitab *Riyadhus Shalihin* Karya Imam An-Nawawi." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 10.1 (2019): hal. 86.

- Metode ancaman, yang melahirkan rasa takut dari diri siswa kepada Allah ﷻ yang akan mengadzab orang-orang yang melanggar perintah-perintah-Nya dan melakukan larangang-larangan-Nya.
- Metode tata cara, yang memberikan pelajaran kepada siswa bahwa setiap amalan ibadah telah diatur di dalam Islam, dan memiliki tata cara yang telah diajarkan oleh Allah ﷻ dan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ. Maka tidak sepatutnya seorang menggunakan cara sendiri dalam beramal. -Metode sebab/hikmah, yaitu memberikan gambaran kepada siswa bahwa setiap perintah dan larangan memiliki hikmah yang agung di sisi Allah, dan ada sebagian dari perintah dan larangan yang telah diberitahu hikmahnya oleh Allah dan Rasul-Nya ﷺ.
- Metode kedudukan, memberikan pelajaran kepada siswa bahwa setiap ibadah memiliki kedudukan dan beringkat-tingkat derajat pahalanya, sehingga siswa dapat mendahulukan ibadah yang lebih tinggi kedudukannya dari yang di bawahnya.
- Metode bentuk/macam-macam, memeberikan wawasan kepada siswa bahwa ada sebagian dari ibadah yang terbagi menjadi beberapa bentuk, seperti macam-macam bentuk tolong menolong.
- Metode syarat, yang menerangkan kepada siswa bahwa suatu perintah memiliki syarat-syarat agar perintah tersebut diterima Allah. Contoh syarat-syarat agar diterima taubat adalah berhenti dari melakukan maksiat tersebut, menyesal akan perbuatannya, bertekad untuk tidak mengulang maksiatnya lagi, dan apabila maksiat berhubungan dengan hak manusia ia meminta maaf dan mengembalikan hak manusia.
- Metode objek perintah, yang menerangkan bahwa terkadang ada perintah yang hanya diwajibkan kepada orang tertentu, seperti kewajiban bagi kaum laki-laki saja. Atau kewajiban kepada kaum wanita saja, dan lain-lain.
- Metode perumpamaan, memberikan gambaran kepada siswa tentang akibat dari melakukan amalam kebaikan atau melakukan amalan keburukan mendapatkan dampak positif atau negatif bagi pelakunya sebagaimana yang dimisalkan pada objek kejadian tertentu. Contoh perumpamaan orang yang tidak memelihara

amalannya bagaikan seorang wanita yang menguraikan benangnya setelah dipintal dengan kuat (QS an-Nahl [16]: 92).

- Metode do'a, mengajarkan kepada siswa tawakkal kepada Allah. Yaitu setiap amalan yang diusahakan tidak akan bisa tercapai jika Allah tidak menghendakinya, maka dibutuhkan berdo'a kepada Allah agar ia membimbing kehidupan ini ke arah yang lebih baik.
- Metode waktu dan tempat, mengisyaratkan kepada siswa bahwa ada di antara amalan yang telah ditentukan waktu seperti shalat, dan tempat seperti haji dan umroh.
- Metode hafalan dalil-dalil, mengajarkan kepada siswa bahwa ilmu harus dijaga dengan menghafal dalil-dalilnya.⁶⁹

Perhatian Imam Nawawi terhadap Akhlak tidak hanya beliau tuangkan di dalam kitab ini. Di dalam kitabnya yang lain berjudul *At-Tibyan Fi Adabi Hamalat Al-Qur'an*, Imam Nawawi menekankan nilai-nilai: berniat semata-mata mengharap rida Allah, menghias diri dengan akhlak terpuji, tidak mengharap hasil duniawi, berguru kepada guru yang berkompeten, berpenampilan sopan, bersikap sopan dan bergabung dengan hadirin, memuliakan orang yang hafal Al-Qur'an dan dilarang menyakitinya, menjaga dan menghormati Al-Qur'an, menghadap qiblat, membersihkan mulut, menjaga diri selalu dalam keadaan suci.⁷⁰

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* dapat dan layak diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya: selalu berkata baik. Jangan mengghibah (menggunjing), menfitnah, namimah (mengadu domba), mencela, berbohong, berbisik-bisik, mencaci-maki. Memiliki perasaan malu. Baik kepada Allah, Rasulullah, maupun kepada manusia seperti contoh malu membuka 'aurat atau malu merendahkan kehormatan diri dihadapan orang lain seperti berkelahi, tawuran, korupsi, mengadakan

⁶⁹Halaman 217-219 dari SUMBER: bin Umar Bamualim, Ahmad, Abdul Hayyie Al Kattani, and Nirwan Syafrin. "Kurikulum Pendidikan Akhlak Kepada Allah di SMPIT (Analisis Kitab Riyadhush Shalihin dan SMPIT At-Taufiq Bogor)." *The Annal Conference on Islamic Education and Social Science*. Vol. 1. No. 2. 2019.

⁷⁰Rohman, Abdul, Rahmida Putri, and Ahmad Hanany. "Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* (2021): 94-105.

hukum yang tidak berkeadilan bila ia seorang penegak hukum. Dengki termasuk kategori penyakit hati yang berbahaya, karena akan membawa keburukan bagi dirinya maupun orang lain.

Konsep implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Pendidikan Agama Islam dapat di implementasikan melalui pembelajaran di kelas. Di mana guru sebagai model dari akhlak yang diajarkan dan pembentukan lingkungan sekolah yang akhlaqul karimah.

Adapun penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut di atas dapat melalui metode-metode yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran, di antaranya adalah penanaman akhlak melalui metode mau'izah (nasihat), penanaman akhlak melalui metode uswatuh hasanah (keteladanan), penanaman akhlak melalui metode ta'wid (pembiasaan) dan penanaman akhlak melalui targhib dan tarhib.⁷¹

Di bagian akhir bab ini ada beberapa hal yang ingin ditekankan. Pertama, kitab *Riyadhus Shalihin* amat sarat dengan dimensi pendidikan: bahasa, pembelajaran, agama, akhlak, dan sosial. Kedua, isi kandungan kitab *Riyadhus Shalihin* penting diamalkan oleh masyarakat Muslim, terutama oleh mereka yang berkarir di dalam dunia pendidikan. Ketiga, Kitab *Riyadhus Shalihin* berisi ajakan melaksanakan kebajikan dan larangan melakukan keburukan; targhib dan tarhib. Ketiga, isi kandungan kitab *Riyadhus Shalihin* dapat dijabarkan ke dalam kurikulum pendidikan. Terutama, di tingkat menengah.

⁷¹Raja, Kota. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Arba'in Al-Nawawiyah Karya Imam Nawawi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020. Hal. 139-140

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

4

PENDIDIKAN AGAMA DALAM HADIS RIYADHUS SHALIHIN¹



A. Pendidikan Keikhlasan

Inti keikhlasan terletak pada niat. Niat ada yang ikhlas dan ada yang tidak. Niat yang ikhlas amat penting dalam beramal dan beribadah kepada Allah. Seluruh amalan keagamaan dalam bentuk gerakan, perbuatan, ucapan, pengkondisian, dan lain-lain baik yang tampak maupun tidak, sangat ditentukan diterima tidaknya, oleh niat yang tulus kepada Allah Swt.

Bagaimanakah mengajarkan dan mendidikkan niat ikhlas? Intinya, bagaimanakah keikhlasan itu dapat ditularkan kepada peserta didik? Niat yang bersih dari segala bentuk kemunafikan, pamrih, obsesi meraih citra dan kebanggaan, narsisisme, dan kekuasaan.

Seorang Muslim harus diajari dan dididik berniat baik sejak dini. Agar, kelak dalam beramal, ia dapat menginternalisasikan niat ikhlas itu. Berniat tulus karena Allah Swt. semata; mempertimbangkan keridaan Allah 'azza wa jalla. Hanya Allah. Allah Swt. menjelaskan bahwa berniat ikhlas merupakan suatu yang wajib bagi kaum Muslim:

¹Sebagian besar bahan pada bagian ini berasal dari *Ensiklopedi Akhlak Muslim* oleh Professor Wahbah Zuhaili. (Jakarta: noura, 2013)

“Mereka tidak diperintah kecuali berupa perintah beribadah kepada Allah dengan tulus ikhlas semata-mata kepada-Nya jua, menjalani hidup yang lurus, melaksanakan shalat dengan sebaik-baiknya, menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar). (al-Bayyinah [98]: 5)

“Daging serta darah hewan kurban itu takkan mencapai Allah. Yang sampai ke hadirat-Nya ialah ketakwaan kalian. Demikianlah Dia telah menundukkan hewan itu untuk kepentingan kalian agar kalian insaf dan kembali kepada-Nya dengan mengumandangkan takbir sebagaimana yang Dia tunjukkan. Lalu, sampaikanlah berita gembira buat orang-orang yang berbuat ihsan.” (al-Hajj [22]: 37)

“Katakanlah (wahai Muhammad), bila kamu sekalian menyembunyikan apa yang di dalam dadamu atau kalian perlihatkan, Allah toh mengetahuinya sekaligus mengetahui apa yang di langit dan apa yang di bumi. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.” (Alu ‘Imran [3]: 29)

Ayat-ayat Al-Qur’an yang dikutip maknanya di atas menunjukkan bahwa keikhlasan adalah syarat mutlak yang tidak boleh tidak ada dalam semua amal perbuatan dan amal perkataan. Allah Swt. tidak menerima amalan yang dilakukan dengan tidak ikhlas. Hanya amalan yang dilakukan secara ikhlas yang berkenan diterima Ilahi.

Pertama-tama, peserta didik diajari dan dilatih mengenal Allah Swt. dengan segala nama, sifat, dan perbuatan-Nya. Inilah level Akidah, Iman. *Kedua*, niat ikhlas dipandang dan dielaborasi sebagai syarat dalam melaksanakan amalan-amalan agama. Itu level fikih, hukum, legal. Level Islam. *Ketiga*, agar layak mendapatkan pahala dari Allah Swt., hati mesti dibersihkan dari segala motif dan obsesi di luar perkenan dan keridaan Ilahi. Hati selalu mesti diberi sugesti, dibisiki bahwa ia selalu di bawah pengawasan-Nya. ini masuk dalam level pendidikan Tasawuf, Ihsan.

Perlu juga dikemukakan bahwa terdapat pembicaraan dan diskusi yang cukup panjang di kalangan para ulama dalam masalah pengaruh niat terhadap sah atau tidaknya suatu amalan. Ulama dari kalangan mazhab Syafi’i, berpendapat bahwa niat merupakan syarat dalam amalan-amalan antara atau amalan yang sifatnya wasilah semisal wudhu. Niat juga merupakan syarat dalam amalan-amalan pokok (maqashid) semisal shalat. Nah, keabsahan amalan tergantung pada niat. Ketika seseorang tidak ber-niat, maka amalannya tidak sah.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan sebuah hadis yang diriwayatkan Umar ibnul Khatthab ra, berkata: Saya telah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: “Sesungguhnya amalan-amalan itu mesti disertai niat. Setiap orang hanya memperoleh apa yang diniatkannya. Maka, barang siapa berhijrahnya menuju Allah dan rasul-Nya, maka yang ia peroleh ialah hijrah yang benar-benar kepada Allah dan rasul-Nya. Dan, barang siapa yang hijrahnya dia niatkan demi mendapatkan keuntungan dunia atau demi menikahi seorang perempuan, maka hijrahnya hanya memperoleh apa yang dia tuju dalam hijrahnya itu.”

Imam Nawawi mengatakan bahwa amalan yang dimaksud sebagai amalan yang wajib disertai niat ikhlas karena Allah Swt. semata adalah amalan-amalan ketaatan, bukan amalan-amalan mubah. Yakni, amalan-amalan yang membuktikan ketaatan seorang hamba kepada Allah Swt. dan rasul-Nya, bukan amalan-amalan yang hukumnya boleh dilakukan dan boleh ditinggalkan.

Al-Harits al-Muhasibiy (semoga Allah merahmatinya), mengatakan bahwa keikhlasan tidak termasuk syarat pada hal-hal yang sifatnya mubah (boleh) karena tidak mengandung qurbah (pendekatan kepada Allah Swt.), tidak pula membawa kepada qurbah (pendekatan kepada Allah Swt.), seperti halnya meninggikan bangunan rumah tinggal tanpa tujuan jelas. Lain halnya dengan mempertinggi bangunan dengan tujuan luhur seperti membangun masjid, selokan irigasi, tempat-tempat pertahanan di dekat daerah musuh. Semua ini sifatnya mustahab, disunnatkan.

Selanjutnya, Imam Nawawi mengatakan bahwa tidak ada nilai ikhlas bagi perbuatan haram dan makruh, seperti perbuatan seseorang yang memandang sesuatu yang tidak halal baginya terus dia mengira apa yang dilakukannya dalam rangka merenung-renungkan kebesaran Allah Swt. pada ciptaan-Nya. Seperti, memandangi orang botak. Perbuatan semacam ini tidak ada nilai keikhlasan di dalamnya. Sama sekali tidak ada qurbah di sini.

Keikhlasan adalah inti ibadah. Sebuah hadis yang dikutip Raziyn; sebuah hadis yang pada level Sahabat diriwayatkan oleh Ibnu Abbas raa (semoga Allah meridhai keduanya) berkata: Rasulullah Saw. bersabda: “Siapa yang berikhlas lillahi ta’ala selama empat puluh pagi akan tampak benih-benih hikmah dari dalam hatinya pada kata-katanya.”

Bagaimana dengan amalan-amalan “turuk” (bersifat “melepas”)? Contoh amalan turuk adalah menghilangkan najis, mengembalikan harta rampasan (yang dirampas), mengembalikan harta yang dipinjam, menyampaikan hadiah, dan sebagainya. Menurut al-Qarâfiy, melaksanakan hal-hal semacam ini tidak meniscayakan niat, yang dalam konteks ini diistilahkan niat penentu keabsahan (an-niyyah al-mushahhahah). Adapun yang dapat menaikkan nilainya sehingga layak mendapat pahala dari Allah Swt. ialah niat bertaqarrub (niat ber-qurbah; niat mendekatkan diri kepada Allah ‘azza wa jalla). Contohnya, menurut al-Qarâfiy, seseorang yang memberi makan hewan ternak miliknya. Bila niatnya ialah menunaikan perintah Allah ta’ala maka ia mendapat pahala. Sedangkan, bila niatnya sekadar mempertahankan kepemilikan, maka ia tidak memperoleh pahala.

Setelah memperhatikan ayat dan hadis niat, jelaslah bagi kita bahwa Allah ta’ala sangat menekankan wajibnya memurnikan niat semata-mata karena Allah Swt. Bahwa ikhlas dalam berniat merupakan syarat utama diterimanya amal di sisi Allah Swt. Maka, bila amalan sepi dari niat baik, bila amalan tidak diarahkan menuju keridhaan Allah Swt. Tuhan Maha Pemelihara, maka amalan tersebut tidak mewujudkan tujuannya yang sesungguhnya, yaitu mendapat perkenan dan diterima di sisi Allah ta’ala.

Hadis Innamal a’mâlu binniyyât menunjukkan bahwa sahnya amalan, pengesahan amalan, diterimanya amalan, kesempumaan amalan, ditentukan hanya oleh niat bukan yang lain. Maksud kalimat “Setiap orang hanya memperoleh apa yang diniatkannya” bahwa penentuan amalan mesti dengan niat sebagaimana dikemukakan al-Khatthâbiy. Yakni, penentuan amalan apakan gerangan yang kita akan laksanakan: apakah ia amalan shalat apa, amalan puasa apa, dan seterusnya. An-Nawawiy mengatakan bahwa dari kalimat tersebut di dalam hadis membawa kita kepada kesimpulan bahwa menentukan amalan apa yang diniatkan melaksanakannya merupakan syarat. Contohnya, meniatkan bahwa shalat yang luput dilaksanakan (dan sekarang akan segera di-qadha) ialah shalat lohor, atau ashar, atau shalat lainnya.

Pendidikan keikhlasan ditanamkan melalui pengajaran verbal dan pengamalan melalui keteladanan. Pendidikan keikhlasan tidak dapat dilangsungkan secara kilat, cepat, instan—alih-alih perlu diselenggarakan secara bersinambung dalam durasi menahun dan berdekade.

B. Menyelaraskan antara Niat dan Amal

Hidup kaum beriman ditujukan sepenuhnya demi meraih keridhaan Allah Swt. Amalan ibadah maupun aktivitas sehari-hari dimaksudkan untuk mendapatkan pahala dari Allah. Niatnya benar-benar diikhlasakan guna mencapai kualifikasi layak masuk surga di akhirat kelak. Bahwa jejak langkah yang terpuji selamanya dan reputasi yang bertahan tak lekang bergantung pada baiknya niat dan tujuan. Bergantung pada kejujuran seorang hamba kepada Allah Swt. dan bahkan kejujurannya pada dirinya sendiri. Hal ini tercermin di alam nyata: pada tahapan pendidikan dan pelatihan, serta di tengah kehidupan riil.

Manakala seseorang beramal dengan maksud mewujudkan kemaslahatan dan kepentingan tertinggi ummat, berusaha maksimal dengan niat ikhlas, maka amal usahanya diterima dengan baik di hati ummat manusia. orang akan memberinya reputasi, memuji, dan mengingatnya sepanjang zaman.

Maka, praktik ibadah di bawah payung keikhlasan kepada Allah menjadi pemandu jalan bagi kita untuk mematrikan keikhlasan di hati dalam segenap aktivitas kehidupan duniawi. Kita dapat menemukan poin ini dengan sangat jelas di dalam Al-Qur'an dan Sunnah, khususnya dalam motivasi berjihad di jalan Allah manakala teks-teks itu mendorong para pejuang jihad memaksimalkan usaha, kekuatan dan keberanian menghadapi musuh.

Allah Swt. berfirman:

“Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram, kalian samakan dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim.” (at-Taubah [9]: 19)

“Katakanlah, ‘Jika bapak-bapak kalian, anak-anak kalian, saudar-saudara kalian, isteri-isteri kalian, keluarga kalian, harta kekayaan yang kalian usahakan, perdagangan yang kalian khawatirkan merugi, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kalian sukai, lebih kalian cintai daripada Allah dan rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya.’ Dan, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.” (at-Taubah [9]: 24)

Tingkatan yang dicapai para pejuang yang ikhlas sangat berbeda dengan tingkatan yang dicapai oleh mereka yang amalannya bukan jihad. Perbedaannya sangat besar. Dengan jihad, maka martabat dan maruah ummat terjaga. Dengan jihad, keamanan, kedamaian dan stabilitas di dalam dan luar negeri terpelihara. Perbedaan di antara perjuangan jihad dengan amalan-amalan aktivitas dunia adalah ibarat perbedaan langit dan bumi.

Di dalam Sunnah Nabi Saw. terdapat penegasan pentingnya berikhlas dalam perjuangan jihad. Karena jihad adalah puncak tetinggi pengamalan Islam. Rasulullah Saw., sebagaimana hadis Abu Hurairah yang diriwayatkan Muslim, bersabda: "Sungguh Allah tidak memandang tubuh dan bentuk citra kalian alih-alih memandang hati kalian." Dalam hadis Abu Musa al-Asy'ariy yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim, Rasulullah Saw. ditanya tentang seorang yang berjuang jihad di medan perang dengan berani, seorang yang berjuang jihad dengan bersemangat, dan seorang yang berjuang jihad dengan pamrih (riya); manakah dari mereka yang [dikategorikan] berjuang jihad di jalan Allah? Maka, Rasulullah Saw. menjawab: "Siapa saja yang berjuang menegakkan Kalimatullah berarti dia berada di jalan Allah."

Sebuah hadis dari Abu Bakrah Nufai' ibn al-Harits al-Tsaqafi ra sebagaimana di riwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, Nabi Saw. bersabda:

"Bila dua orang Muslim bergumul dengan senjata, maka yang membunuh maupun yang terbunuh sama masuk neraka." Saya pun (Nufai') bertanya: ya Rasul Allah, (saya mengerti) kalau si pembunuh (masuk neraka), tetapi bagaimana dengan yang terbunuh? Beliau menjawab:

"Dia pun sangat berambisi menghabisi lawannya."

Hadis pertama di atas, bahwa Allah tak memandang tubuh kalian, memberi kita petunjuk bahwa Allah memberi pahala amalan berdasarkan keikhlasan dan niat tulus yang mematri di dalam hati. Inti dikabulkannya amalan di sisi Allah didasarkan pada niat baik, tujuan suci, yakni menghadapkan diri secara tulus dan sejujurnya kepada Allah 'azza wa jalla.

Makna ini ditegaskan kembali oleh hadis kedua, bahwa siapa saja yang berjuang menegakkan Kalimatullah dan seterusnya, yang

menyatakan secara gamblang dan tegas bahwa dipertimbangkannya atau tidak dipertimbangkannya amalan di sisi Allah 'azza wa jalla sangat bergantung pada niat yang baik. Dan, bahwa keutamaan pejuang jihad di sisi Allah menjadi jelas berada pada posisi keutamaan tertinggi manakala ia berjuang demi menegakkan Kalimatullah, yakni: kalimat tauhid (La ilāha illa Allah, tiada tuhan melainkan Allah), kebenaran, dan keadilan.

Hadis selanjutnya (bahwa bila dua orang Muslim berseteru dengan senjata, dan seterusnya) menunjukkan bahwa orang yang berniat melakukan maksiat di dalam hati, kemudian berbuat untuk merealisasikan maksudnya itu, menempuh berbagai cara dalam rangka mencapai tujuan busuknya, baik tujuan itu tercapai ataupun tidak, maka orang itu pantas menerima hukuman. Ini sekaligus peringatan bagi setiap perang saudara di kalangan internal Muslim sendiri. Karena, itu semata-mata perseteruan yang hanya membuang-buang percuma energi ummat, menanamkan benci dan kedengkian di kalangan ummat, membalikkan mereka ke dendam a la jahiliah, ke kekacauan dan fitnah buta jahiliah, ke lembah gelap kesesatan jahiliah.

Melalui semacam perbandingan antara Al-Qur'an dan Sunnah dalam topik niat, terlihat jelas bahwa Al-Qur'an memposisikan jihad dan pejuang jihad pada harkat tertinggi. Posisi jihad tidak dapat digantikan oleh apa pun di dunia. Jihad tidak dapat disetarakan dengan cinta keluarga, kerabat, apalagi kalau menyebut cinta harta, bisnis, ataupun istana. Sementara hadis-hadis yang kita ketengahkan di atas menekankan pentingnya niat dan tujuan suci, perlunya kedewasaan menyikapi pernik-pernik citra dunia, mengingatkan kaum Muslim agar tidak saling serang, tidak saling memusuhi agar kekuatan mereka tidak tergerus percuma, dan yang lebih penting lagi, agar kekuatan itu dikendalikan dan diarahkan untuk menghadapi musuh dari luar.

C. Niat, Tekad, dan Pengamalannya

Nikmat Allah Swt. teramat banyak dan melimpah. Dia memberikan karunia itu kepada semua makhluk. Tapi, seringkali mereka abai mensyukurinya. Padahal, Dia berkenan memberi pahala atas niat yang tulus di dalam hati hambaNya, walaupun niat itu tidak sempat diwujudkan dalam perbuatan. Sebaliknya, Dia tidak menghukum niat jahat apabila tidak diaplikasikan dalam perbuatan.

Itu adalah semacam motivasi melaksanakan kebaikan sebanyak mungkin sekaligus upaya menjauhkan dari kejahatan. Allah Swt. tidak hanya membalas suatu perbuatan baik hamba-Nya dengan satu pahala kebaikan saja. Lebih dari itu, Allah Swt. membalasnya dengan sepuluh kali lipat. Bahkan, lebih dari itu. Sementara satu perbuatan buruk hanya dibalas dengan satu dosa kesalahan.

Niat adalah gerak hati yang tersembunyi, hanya Allah Swt. yang dapat melihatnya. Niatlah yang menjadi indikator keikhlasan seseorang. Niat yang baik menjadi syarat diterimanya amalan oleh Allah Swt. Karena, Allah Swt. Mahabaik dan hanya berkenan menerima yang baik-baik pula.

Allah Swt. menjelaskan hal itu dalam firman-Nya:

“Siapa yang melakukan kebaikan akan diberi sepuluh kebaikan, siapa yang mengerjakan dosa dibalas dengan yang sama sedang mereka tidak dianiaya sama sekali.” (al-An’am/6: 160).

“Siapa melaksanakan kebaikan akan diberi yang lebih baik dan pada hari akhir kelak diberi ketenangan menghadapi hal-hal yang mengerikan.” (An-Naml/27: 89).

Mengenai perhitungan pahala infak di jalan Allah, Dia berfirman:

“Perumpamaan mereka yang menafkahkan hartanya di jalan Allah bagaikan (menanam) sebiji tanaman yang tumbuh menjadi tujuh bulir pada setiap bulir terdapat seratus biji. Kemudian Allah menggandakan buat siapa saja yang Dia kehendaki. Dialah yang Maha Luas lagi Maha Mengetahui.” (al-Baqarah/2: 261).

Betapa banyak dan beragam karunia Ilahi buat hambaNya. Sebuah hadis qudsi yang diterima Nabi Saw. dari Allah Swt. berbunyi:

“Allah menetapkan mana yang baik dan mana yang tidak. Allah juga menjelaskannya secara tuntas. Karena itu, siapa yang bertekad akan melakukan suatu kebaikan tetapi dalam kenyataannya dia belum sempat, Allah, mencatatnya sebagai suatu kebaikan sempurna. Kalau ia meniatkan sekaligus melaksanakan, Allah mencatatkan untuknya sepuluh kali lipat kebaikan. Itu masih dapat dilipatgandakan lagi sampai tujuh ratus kali. Bahkan lebih banyak dari itu.

Sebaliknya, kalau seseorang berniat melaksanakan keburukan, tetapi tidak jadi dia lakukan dalam kenyataan, Allah mencatatnya sebagai satu kebaikan. Kalau niat itu ia wujudkan dalam kenyataan, Allah mencatatnya sebagai satu keburukan.”

Demikian sebuah hadis qudsi yang bersumber dari riwayat Ibnu Abbas dan kelak diabadikan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab koleksi hadis masing-masing. Hadis di atas cukup jelas memberikan kita harapan besar untuk selalu berniat baik, mengamalkan yang baik dan memperbanyak kebaikan. Barangkali terbetik pertanyaan di benak orang yang membaca hadis di atas, kenapa bisa?

Masalahnya: Karena niat baik adalah sebab pendorong bagi seseorang untuk melaksanakan amal baik. Penting diingat, bahwa sebab yang membawa kebaikan merupakan kebaikan tersendiri. Sementara orang yang beralih dari suatu niat buruk dicatatkan padanya suatu kebaikan. Karena ketika seseorang mengurungkan niatnya melakukan keburukan maka dengan sendirinya pula, ia telah melakukan suatu kebaikan. Karena itulah, maka dicatatkan untuknya pahala kebaikan.

Di dalam hadis lain disebutkan demikian: “Bahwa Allah Swt. memaafkan gerak hati umat Muhammad Saw. selagi ia belum mengucapkan apa yang terlintas di hatinya itu dan selama ia tidak melakukannya.” Hadis ini dimuat dalam enam kitab koleksi hadis terkenal “al-Kutub as-Sittah” dan Ibnu Mundzir, dari riwayat Abu Hurairah.

Dengan mengutarakan maksud buruk, atau dengan melaksanakannya maka beralihlah ia dari sekedar maksud (niat) menjadi pelaksanaan. Beralih dari tadinya bentuk niat yang tidak terlihat yang tak berakibat apa-apa bagi dirinya dan bagi orang lain; beralih menjadi kenyataan yang merugikan dirinya dan orang lain.

Ketika ia melaksanakan niat buruknya, maka niat buruknyapun dihitung sebagai satu keburukan. Omongannya dihitung sebagai satu keburukan. Karena, dia telah mengucapkan keburukan itu. Dia telah menggerakkan anggota tubuhnya (lidahnya) dalam mengungkapkan hal yang tidak terpuji.

Tetapi, kalau sekedar niatan, sekedar maksud, harapan atau rencana saja dan tidak sampai dilaksanakan maka Allah Swt. tidak mencatatnya. Tidak menghukumnya karena niatan itu. Di dalam sebuah hadis Muslim dikatakan:

“Bila hamba-Ku mengutarakan akan melakukan suatu kebaikan, Aku tuliskan untuknya suatu kebaikan.” (Hadis qudsi)

Terkadang dua orang yang meraih pahala bersamaan disebabkan karena niat. Atau bersama mendapatkan dosa. Yaitu, tatkala dua orang ini sama-sama meniatkan suatu perbuatan baik, yang satu tidak sampai melaksanakan atau mewujudkan niat itu, sementara yang kedua dapat melaksanakan, berarti keduanya sama-sama mendapatkan pahala niat baik. Hanya saja yang pertama, karena tidak sempat mewujudkan niatnya dalam pengamalan, maka ia hanya mendapatkan satu kebaikan. Tidak dilipat gandakan. Sementara yang kedua dilipat gandakan kebaikan-kebaikannya. Jadi yang dilipatgandakan pahalanya ialah orang yang berniat sekaligus melaksanakan.

Orang yang berniat jahat dan bertekad melaksanakannya, maka dia telah berserikat dengan pelaku dalam dosa. Artinya, mereka berdua sama-sama berdosa. Sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad, at-Tirmizi, dan Ibnu Majah dari hadis Abu Kabasyah:

“..Seseorang yang belum mendapat rezeki dari Allah dalam bentuk harta benda dan ilmu, berkata: ‘Andai saya punya harta akan saya gunakan melaksanakan (dosa) seperti yang dilakukan si fulan.’ Orang ini hanya berniat. Tetapi, dosa keduanya sama.” Artinya, ia yang berniat seperti itu saja sudah melakukan kesalahan. Maka, kini dua orang ini sama melakukan kesalahan; orang yang ingin dia tiru sedang melaksanakan kesalahan dan orang yang ingin menirunya sama-sama melakukan kesalahan.

Nabi Saw. menjelaskan beberapa amalan yang mendapat pahala dan amalan yang mendapat dosa: Nabi Saw. bersabda:

“Amalan perbuatan ada tujuh. Dua amalan menjadi penyebab yang niscaya dua amalan mendapat satu sama (balasan setimpal). Ada satu perbuatan baik di dalamnya mendapat sepuluh. Ada pula perbuatan baik yang mendapat tujuh ratus kali lipat, dan ada lagi perbuatan yang tidak dapat dipastikan berapa pahalanya kecuali oleh Allah Ta’ala.”

Dua amal perbuatan yang meniscayakan, yaitu kekufuran dan keimanan. Keimanan meniscayakan surga. Kekufuran meniscayakan api neraka. Dua amal perbuatan yang mendapat ganjaran setara: Orang yang berniat melaksanakan satu kebaikan kemudian dia tidak sempat

melaksanakannya dicatat oleh Allah sebagai satu kebaikan. Orang yang berbuat satu keburukan dicatat oleh Allah Swt. sebagai satu keburukan. Adapun yang mendapatkan sepuluh kebaikan adalah amal perbuatan baik.

Allah Swt. berfirman:

“Barangsiapa melakukan kebaikan maka baginya sepuluh kali lipat pahala.” (al-An’am:6; 160). Sedangkan, amal yang mendapat tujuh ratus kali lipat ialah satu dirham yang dinafkahkan dalam rangka jihad di jalan Allah Swt.

“Dan, bila berupa kebaikan, Allah melipatgandakannya. Allah Swt. memberinya satu pahala yang sangat besar yang khusus dari sisiNya.” (an-Nisa’ [4]: 40).

Imam Nawawi berkata: Ayat dan hadis yang senada mengatakan “hingga kelipatan yang banyak.” Bahwa penyebutan angka 10 atau 700 bukan sebagai angka mutlak. Bahwa Allah Swt. melipatgandakan pahala orang yang beramalsesuai yang dia inginkan. Allah Swt. memberi balasan yang tak dapat dihitung dengan angka secara pasti oleh perhitungan manusia. Demikian An-Nawawi.

D. Islam Mendorong Bertobat dan Menebus Kesalahan

Satu keistimewaan Islam adalah ajarannya yang mudah dikerjakan. Posisi Islam selalu ramah, toleran, mempermudah, jauh dari kesan rumit, ribet, dan berbelit. Tiada manusia yang tak pernah melakukan kesalahan, baik kesalahan pada dirinya, pada orang lain, atau pada Ilahi Swt. Nah, cara membersihkan diri dari kesalahan ataupun dosa mudah sekali. Yaitu, langsung kembali kepada Allah Swt.

Kembali kepada Allah Swt. berarti langsung memohon maaf kepada Allah sambil menyadari, menyesali kekeliruan diri, serta bertekad bulat untuk tidak akan melakukannya lagi. Sebegitu mudah.

Allah Swt. Maha Pengampun. Allah Swt. Mahaderma, Maha Pemurah. Allah Swt. Maha menolerir hamba-Nya. Dia mencintai makhluk-Nya. Dia menyukai mereka bersih dari maksiat. Dia mengingatkan jangan sampai mereka menemui bahaya, dirundung resah, gelisah, apalagi mengalami sakit di hati atau perasaan. Allah Swt. mendorong hamba-Nya bertobat:

“Maka bertobatlah kepada Allah, kalian semua, wahai orang Mukmin, semoga kalian mengalami keberuntungan.” (an-Nur [24]: 31)

“Mintalah ampunan kepada Tuhan Pemelihara kamu sekalian dan bertobatlah pada-Nya!” (Hud [11]: 3)

“Wahai orang-orang beriman, bertobatlah kalian kepada Allah dengan tobat yang murni dan sungguh-sungguh!” (at-Tahrim [66]: 8)

Syarat bertobat:

Tobat yang dilakukan berkaitan dengan hak-hak Tuhan mesti memenuhi tiga syarat:

1. Meninggalkan kemaksiatan.
2. Menyesal telah melakukan dosa maksiat tersebut.
3. Bertekad untuk tidak mengulangi sampai kapanpun.

Kalau tidak memenuhi tiga syarat di atas berarti tobatnya tidak sah. Sementara syarat tobat yang dilakukan terkait dengan dosa/maksiat pada sesama manusia ada empat: tiga syarat tersebut di atas ditambah satu syarat yaitu meminta orang yang dia berdosa padanya agar sudi memaafkan dan merelakan haknya. Bila haknya berupa harta benda berarti harta itu mesti dikembalikan padanya.

Bila hak yang dilanggarnya berupa gibah, tuduhan, tuduhan berzina, dan sebagainya, maka orang yang bertobat mesti meminta orang yang dia langgar hak-haknya itu untuk merelakan apa yang telah terjadi. Meminta maaf atas ketidaknyamanan akibat perbuatannya. Memohon maaf atas kata-kata yang telah menyakitkan. Kalau perbuatan dosa yang dia lakukan di masa lalu pantas mendapat ancaman hukum maka ia mesti meminta dibebaskan dari tuntutan hukum itu. Dia mesti memohon maaf secara serius.

Pendidikan tidak mengenal kata berhenti. Pembelajaran berlangsung terus menerus, dari buaian hingga pemakaman; dari sejak dini belajar membaca dan menulis hingga jelang wafat. Al-‘ilmu minal mahdi ilaa al-lahdi wa min al-mahbarati ilā al-maqbarati. Dalam rentang perjalanan sepanjang hayat itulah ada tapak-tapak dan tahapan-tahapan di mana seseorang kesandung kerikil keliru, bersalah, khilaf. Tidak ada orang yang bersih dari kesilapan dan kekhilafan selain

para nabi dan rasul. Maka, pelajaran bertobat dan menebus kesalahan ini sedemikian urgen.

Seorang mukmin wajib bertobat atas segala dosa dan kesalahannya. Kalau dia hanya bertobat dari sebagian maksiat yang telah dia lakukan berarti tobatnya itu sah mencakup sebagian dosanya. Dia harus melakukan pertobatan lagi untuk menghapuskan dosa-dosanya yang lain yang tersisa. Dosa-dosa yang masih menjadi tanggungannya.

Redaksi tobat disebut istigfar yaitu meminta ampunan (magfirah) kepada Allah, memohon magfirah dari Allah dan bertobat kepada-Nya. Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadis dari Shabat Abu Hurairah ra yang berkata, “Aku mendengar Rasulullah Saw. menyatakan: ‘Demi Allah saya meminta ampunan Allah dan bertobat pada-Nya lebih dari tujuh puluh kali sehari.’”

Magfirah sebagaimana disinggung di atas, berarti memaafkan dosa. Istigfar atau permohonan magfirah oleh Nabi Saw. padahal dia terjaga (ma’shum) dari dosa merupakan pembelajaran bagi kita ummatnya, kesyukuran beliau kepada Allah Swt. atas anugerah-Nya yang agung, dan gairah jiwa yang pantang kendur menunaikan hak-hak Ilahi.

Hadis Nabi Saw. berikut ini juga menegaskan petunjuk ayat-ayat di atas yang semuanya mendorong ummat mukmin bertobat. Sebagaimana ditulis Muslim di dalam kitab Sahih-nya, hadis diriwayatkan oleh al-Agharr al-Muzani ra, dia mengatakan, Rasulullah Saw. bersabda:

“Wahai manusia, bertobatlah kalian, mintalah ampunan dari-Nya. Aku bertobat seratus kali dalam sehari.”

Penyebutan angka tertentu (seratus) pada hadis ini dan hadis sebelumnya (tujuh puluh lebih) tidak ditujukan untuk menetapkan volume angka di atas sembilan puluh sembilan dan di bawah seratus satu, atau di atas tujuh puluh. Yang dimaksud adalah banyaknya, bukan angka sekian kali-nya.

Allah merahmati hamba-Nya dengan menerima tobat mereka, mencintai mereka. Allah Swt. berfirman:

“Sungguh Allah mencintai mereka yang bertobat dan mencintai mereka yang rajin membersihkan diri.” (al-Baqarah [2]: 222)

“Dialah yang menerima tobat hamba-hamba-Nya, memaafkan dosa, dan mengetahui apa yang kalian lakukan.” (asy-Syura [42]: 25)

“Sampaikanlah wahai Muhammad kata-kata-Ku pada mereka, ‘Wahai hamba-hamba-Ku yang telah menganiaya diri, janganlah berhenti mengharap rahmat Allah, sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa, semuanya. Sungguh Dia Maha Pengampun lagi Mahakasih.’” (az-Zumar [39]: 53)

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa musyrik mempersekutukan Dia-- Dia mengampuni dosa selain itu, yaitu dosa orang-orang yang Dia kehendaki. Barangsiapa berdosa musyrik maka sungguh dia telah sesat dengan kesesatan yang jauh.” (an-Nisa [4]: 116)

Al-Bukhari dan Muslim menulis dalam kitab koleksi hadis masing-masing, sebuah hadis dari Abu Hamzah Anas ibn Malik al-Anshari ra yang merupakan pelayan Rasulullah Saw. Anas ra berkata, Rasulullah Saw. bersabda:

“Kegembiraan Allah menerima tobat hamba-Nya melebihi kegembiraan seseorang bertemu unta miliknya yang telah lama tersesat di padang tandus.”

Al-Qur’an dan Sunnah saling mendukung memperjelas secara gamblang bahwa Allah Swt. membuka lebar-lebar pintu tobat buat mereka yang berdosa. Mendorong mereka bertobat. Mengajak mereka segera melakukan tobat. Rasul Saw. mengajarkan cara-cara bertobat, melalui ucapan dan perbuatannya, melalui praktik secara berulang-ulang. Nabi Saw. mengajar ummatnya bertobat sekaligus menjaga kebersihan pasca-tobat, jangan lagi melenceng dari jalan lurus, jangan merusak tobat. Jangan membatalkan tobat. Sebab, orang yang kembali melakukan maksiat setelah bertobat seolah-olah sedang memperolok-olok Tuhan.

E. Fadhilah Keutamaan Bersabar

Sikap dan sifat sabar amat penting dalam mengarungi bahtera kehidupan. Sabar menghadapi segala tantangan dalam hidup. Sabar menghadapi pandemi, misalnya. Dalam hidup, manusia menghadapi berbagai cobaan dan rintangan. Tak ada manusia yang hidupnya berjalan tenang dan tenteram tanpa cobaan dan tanpa rintangan. Manusia selalu menemui kesulitan di tempat kerja, di dalam perjalanan, menghadapi cuaca ekstrem, dingin membeku, panas yang menyengat, gempa bumi, gunung meletus, kebakaran, tenggelam di lautan, dan sebagainya.

Kadangkala, manusia dilanda krisis makanan, kehabisan air minum, mengalami sakit, lemah, tak berdaya hkan karena usia tua. Mungkin dia seorang yang dihormati di daerahnya. Tetapi, ketika melakukan perjalanan, ia dikejar-kejar atau terombang-ambing, bahkan dihempaskan ke dalam penjara. Atau, mungkin ia mendapat perlakuan semena-mena melalui ucapan ataupun tindakan. Mungkin dia di cemooh, diumpat, dan dimaki. Atau bahkan dipukuli, diganggu dan di perdaya, dicurangi, di tipu sebagai usaha penjahat untuk menutupi jejak.

Cara terbaik untuk menghadapi semua ini adalah dengan bersabar dan bertawakal. Serahkan semuanya kepada Allah Swt. Segala kesulitan ini pasti dapat diselesaikan. Segala masalah akan dilalui dengan baik. Allah Swt. berfirman:

“Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah dengan kesabaran ekstra, berjaga-jagalah, dan bertawakallah kepada Allah Swt. agar kamu selamat, mendapat keberuntungan.” (Ali ‘Imran [3]: 200)

Berjaga-ribāth ialah meningkatkan kewaspadaan menghadapi ancaman dari masalah. Jangan biarkan ada celah yang dapat mereka tembus dari luar. Allah Swt. berfirman:

“Sungguh akan Kami beri kalian cobaan ketakutan, lapar, kekurangan harta, jiwa, buah-buahan. Sampaikanlah berita gembira buat orang-orang yang bersabar. (al-Baqarah [2]: 155).

“Kami akan menguji kalian sampai mengetahui siapa pejuang jihad dan siapa-siapa pula para penyabar di antara kalian.” (Muhammad [47]: 31)

“Mintalah pertolongan dengan bersabar dan dengan melaksanakan shalat. Sesungguhnya, Allah bersama orang-orang yang bersabar. (al-Baqarah [2]: 153)

Kemudahan datangnya setelah kesulitan. Rasa lega/lapang datangnya setelah rasa terhimpit. Kondisi bencana dan kesusahan tidak berlangsung terus-menerus. Kesusahan pasti akan berakhir. Badai pasti berlalu.

Abu Malik al-Harits ibn ‘Ashim al-Asy’ari ra meriwayatkan sabda Rasulullah Saw.:

“Kebersihan adalah separuh iman. Bacaan alhamdulillah dapat memenuhi timbangan di akhirat. Bacaan subhanallah dan alhamdulillah memenuhi kawasan di antara langit dan bumi.

Shalat adalah cahaya sedekah adalah bukti kebenaran. Sabar adalah sinar terang. Al-Qur'an dapat menjadi hujjah (argumen) mendukung posisimu atau sebaliknya menjadi argumen yang melawan posisi argumentasimu. Seluruh umat manusia bangun di pagi hari memasarkan diri, ada yang membebaskan ada pula yang membinasakan diri sendiri."

Artinya, ada orang yang berupaya menyelamatkan diri dari siksa neraka, dan ada pula yang membinasakan diri dengan memperbanyak dosa maksiat. Hadis riwayat Muslim.

Keistimewaan seorang mukmin menurut Nabi Muhammad Saw. terletak pada sikap sabar dalam segala hal. Hadis Abu Yahya Shuhaib ibn Sinan ra meriwayatkan sabda Rasulullah Saw.:

"Sikap seorang mukmin memang mengherankan! Segala situasi berdampak baik baginya. Ini keistimewaan yang hanya dimiliki oleh orang mukmin; Bila mendapat kesenangan ia bersyukur. Maka kesenangan itu berdampak baik baginya. Dan bila menghadapi kesulitan ia bersabar. Maka kesulitan itupun berakibat baik baginya." Hadis riwayat Muslim.

Para nabi, para rasul, termasuk nabi kita Muhammad Saw. adalah pribadi-pribadi yang derajat kesabarannya mencapai puncak. Seorang dari mereka bernama Ayyub AS menjadi teladan yang selalu disebut-sebut. Ayyub as mengalami sakit keras dalam kurun waktu yang lama. Semua rasul menghadapi gangguan kaumnya, ditengah kegiatan para rasul menunaikan tugas menyampaikan wahyu. Para rasul mengajak kaumnya mengesakan Allah (Tauhid). Mengajak mereka konsisten (istiqomah) meniti jalan Allah Swt. Tak terkecuali nabi kita Muhammad Saw. Sebagaimana meriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari sahabat Abu 'Abdurrahman Abdullah ibn Mas'ud ra, berkata:

"Saya melihat Rasulullah Saw. seolah-olah sedang mengisahkan seorang nabi (semoga rahmat Allah tercurah buat mereka). Sang nabi itu sedang dipukul oleh kaumnya sampai berdarah. Saat itu, Nabi Saw. menyeka darah dari mukanya sambil berucap: "Ya Allah, ampunilah kaumku, karena mereka tidak mengetahui (mana yang benar)."

Sikap bersabar adalah pertanda iman yang kuat. Sabar dan tabah adalah alamat keinginan yang kuat. Tanda keyakinan yang teguh. Tanda

kepribadian yang baik. Sabar adalah sikap menghadapi kejadian yang tidak dapat dihindari. Saat itu, seseorang dihadapkan pada pilihan sikap: bersabar yang nota bene kunci pembuka kelegaan atau memilih panik dan marah menghadapi keadaan? Marah menyebabkan seseorang pantas diazab. Mana yang sebaiknya dipilih?

Solusi terbaik dalam situasi sulit adalah bersabar. Merelakan apa yang sedang terjadi. Menerima takdir ketetapan Allah dengan lapang dada. Inilah sikap yang ditunjukkan oleh Allah Swt. di dalam kitab suci Al-Qur'an dan Sunah RasulNya Muhammad Saw.

Allah memerintahkan hambaNya bersabar. Allah menjelaskan bahwa pada akhirnya orang yang sabar, orang yang tabah akan memperoleh pertolongan Allah Swt. Orang yang benar-benar memperhatikan petunjuk Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah Saw. akan mencapai kesimpulan bahwa kesabaran adalah kunci keselamatan yang terbaik. Sikap dan sabar tidak hanya membawa manusia menjadi pribadi yang tangguh menghadapi hidup. Lebih dari itu, kesabaran memancing perkenan Allah Swt. Jadi, mendidikkan sabar artinya mendidikkan harapan kebaikan dunia dan Akhirat sekaligus.

F. Pahala Sabar

Meraih sifat sabar memerlukan pelatihan panjang. Pelatihan dalam beramal, beribadah, bersikap, menjalani sesuatu, melakoni, dst. Amalan yang paling ampuh melatih sabar, kiranya adalah puasa. Sabar dan puasa melatih seseorang untuk berkemauan kuat. Sabar dan puasa adalah pertanda keabsahan iman. Bersabar dan berpuasa menunjukkan seseorang yang begitu percaya kepada Allah, begitu bulat menyerahkan diri kepada Allah Swt. Begitu tulus menerima ketetapan dan takdir Ilahi.

Sebuah hadis yang diriwayatkan Ibnu Khuzaimah, al-Baihaqi, Abu al-Syaikh, Ibnu Hibban, dari Sahabat Salman menjelaskan pahala sabar:

“..(Ramadhan) sebagai bulan sabar. Balasan sabar adalah surga.”

Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah ra:

“Semua amal ibadah anak Adam adalah untuk kepentingan dirinya sendiri, kecuali puasa. Puasa adalah buatKu. Akulah yang membalasnya secara langsung. Puasa adalah perisai.”

Puasa bagaikan perisai yang menghalangi maksiat dari seseorang. Sabar sama persisi dengan puasa yang pahalanya terbuka dan tidak terbatas. Allah Swt. berfirman:

“Kami akan menguji kalian dengan sedikit ketakutan, lapar, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan, sampaikanlah berita gembira buat mereka yang bersabar!” (al-Baqarah [2]: 155)

“Pahala orang-orang sabar dilimpah ruahkan tanpa dibatasi hitungan.” (az-Zumar [39]: 10)

“Sungguh orang yang bersabar dan memaafkan benar-benar merupakan keteguhan sikap yang hebat.” (Asy-Syura [42]: 43).

9 “Wahai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan dengan sabar dan dengan shalat. Sungguh Allah bersama orang-orang yang sabar.” (al-Baqarah [2]: 153).

“Maka, bersabarlah dengan kesabaran yang indah.” (al-Ma’arij [70]:5).

Yang dimaksud dengan sabar yang indah adalah sikap sabar, sikap tabah yang bersih dari kepanikan. Sikap sabar yang mendalam, yang dipenuhi penghayatan sebagai sikap menerima ketetapan Allah, sehingga tak terganggu sedikitpun aura penolakan. Tidak ada kejengkelan sama sekali. Yang ada hanya kerelaan dan penerimaan kepada kehendak Allah Swt.

Sabar diperlukan di saat musibah melanda. Musibah apa pun itu. Termasuk: pandemi. Pandemi bukan sembarang musibah. Pandemi berlangsung lama. Waktu bersabar yang tepat adalah pada saat terjadinya musibah. Terutama, di awal-awal durasinya. Sebagaimana disebutkan dalam hadis riwayat Muslim, dari Sahabat Anas:

“Sungguh kesabaran itu hanya pada timpaan pertama.”

Ada pula kesabaran yang sangat khas dan sangat pribadi sifatnya, yaitu bersabar melepas orang-orang terkasih. Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadis Abu Hurairah, Rasulullah Saw. bersabda:

“Allah Swt. berfirman: Bagi hambaKu yang beriman, yang Kuambil kekasihnya di dunia, telah kusiapkan balasan yang tidak lain dari surga.”

Dalam hadis lain yang juga diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Sahabat Anas, Rasulullah Saw. bersabda: Sungguh Allah azza wajalla berfirman:

“Bila Aku menuji hambaKu dengan mengambil penglihatan matanya lalu ia bersabar, akan Kugantikan untuknya surga.”

Demikian halnya dengan kesabaran dikala sakit, di saat menghadapi kesulitan. Al-Bukhari meriwayatkan dari Aisyah ra, beliau bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang penyakit *tha'un* (penyakit menular). Maka, Rasulullah Saw. menjawab bahwa penyakit menular dijadikan rahmat oleh Allah Swt. bagi orang-orang yang mukmin. Setiap mukmin yang menghadapi penyakit seperti itu dengan bersabar dan dengan ikhlas mengharap balasan dari Allah, dan dengan keyakinan bahwa tiada yang menimpa kecuali atas izin Allah, maka orang semacam ini mendapatkan pahala seperti yang diraih oleh orang yang gugur syahid di jalan Allah.”

Kesabaran lainnya adalah dalam menghadapi kegelisahan, capek, sedih, gangguan, penyakit dan kegalauan di dalam kehidupan ini. Kesabaran menghadapi semua ini dapat menjadi penyebab dihapusnya dosa-dosa. Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah ra. Nabi Saw. bersabda:

“Tiada cobaan yang menimpa seorang Muslim rasa capek, sakit, gelisah, sedih, gangguan, prihatin, sampai-sampai dari yang merusak tubuhnya, melainkan Allah menghapuskan dengan itu, kesalahan-kesalahannya.”

Dalam riwayat oleh al-Bukhari dari Abu Hurairah ra:

“Siapa yang Allah kehendaki padanya kebaikan, niscaya Ia berikan musibah cobaan.”

Apabila seseorang merasa sumpek, dirundung bahaya, atau terancam suatu petaka yang hebat sekalipun, seseorang pantang mengharapkan kematian. Alih-alih, ia mesti tetap tabah sampai cobaan itu berlalu. Kesabaran adalah kunci diangkatnya cobaan-cobaan itu sehingga ia mendapat kelegaan dan kenahagiaan di dunia. Dan kelak di akhirat, ia mendapat pahala balasan yang berlipat ganda.

Dalam sebuah hadis dari Anas ra, Rasulullah Saw. bersabda:

“Janganlah ada di antara kalian yang mengharapkan segera datangnya kematian karena tidak kuasa menanggung sulitnya musibah. Bila ia terpaksa melakukan itu, maka selayaknya ia mengucapkan doa: ‘Ya Allah hidupkanlah aku selagi hidup berdampak baik buatku, dan matikanlah aku bila kematian itu lebih baik bagiku.’”

Berdoa dan memohon kepada Allah agar melepaskan cobaan, disertai sikap sabar, tidaklah mengurangi pahala sabar. At-Tirmidzi meriwayatkan sebuah hadis hasan dari Anas bin Malik ra: Rasulullah Saw. bersabda:

“Bila Allah menghendaki kebaikan buat hambaNya, dia memajukan waktu hukuman di dunia. Dan bila Dia menghendaki keburukan, Dia menahan dosa itu dan membalasnya kelak di hari kiamat.”

Nabi Saw. bersabda:

“Beratnya balasan disesuaikan dengan beratnya bala cobaan. Bila Allah mencintai suatu kaum, Dia beri mereka bala cobaan. Maka siapa yang sudah menerima cobaan itu, maka ia mendapat perkenan Allah. Sebaliknya siapa yang jengkel maka ia juga mendapatkan kejengkelan dari Allah.”

Cara bersabar adalah dengan mengendalikan amarah, emosi. Jangan sampai terpengaruh dan terbawa emosi. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

“Ukuran kekuatan seseorang bukan karena ia jago gulat. Orang kuat ialah orang yang dapat mengendalikan diri di saat sedang marah.”

Gulat yang dimaksud di sini ialah gulat dalam konteks kata “shar’ah” yaitu seseorang yang banyak menyalahkan orang lain di saat meluapkan kemarahan. Sebuah hadis hasan yang diriwayatkan at-Tirmidzi dan Abu Daud dari Mu’adz dan Anas ra, Nabi Saw. bersabda:

“Siapa yang sanggup mengendalikan kemarahan, padahal ia sanggup meluapkannya, maka di hari kiamat kelak, Allah Swt. memanggilnya di tengah hari kerumunan manusia, dia disuruh memilih mana bidadari yang dia senangi.”

Demikian itulah keutamaan yang diberikan Allah Swt. kepada mereka yang bersabar. Ayat-ayat dan hadis-hadis di atas sama-sama menunjukkan keutamaan yang hebat itu. Bahwa siapa pun yang

bersabar, baik ia lelaki maupun perempuan, maka ia akan mendapatkan kemuliaan dan kebahagiaan kelak di surga yang abadi.

G. Bersabar dalam Urusan Umum

Orang yang paling memerlukan sifat sabar ini ialah pengurus dan pejabat yang membawahi orang banyak, publik, masyarakat, umat. Bersabar dalam mengurus sesama dan bergaul dengan semua lapisan sangat penting sekaligus sangat hebat di sisi Ilahi. Pelajar dan peserta didik yang sabar dalam berorganisasi dan bergaul dengan teman dan siapa pun adalah tipologi sosok sukses.

Berbagai permasalahan besar, urusan kepemimpinan secara umum, hubungan sosial kemasyarakatan sangat memerlukan kesabaran; baik dalam relasi pemimpin/penguasa-rakyat, atau sebaliknya, dalam masalah pengangkatan dan penetapan pejabat, dsb. Atau dalam relasi di antara kaum Muslimin dengan umat non-Muslim di dalam maupun di luar negeri, dalam kondisi aman maupun dalam kondisi perang; Setiap orang pasti menghadapi cobaan dan musibah dalam berbagai hal: rezeki, kesehatan, pekerjaan, dsb. Semua ini menuntut kesabaran. Memerlukan cara penanganan secara bijak dan disertai pertimbangan matang. Menjelaskan kaidah kesabaran ini, Allah Swt. befirman:

“Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah. Dan, Allah bersama orang-orang sabar.” (al-Baqarah/2: 249)

“Dan, orang-orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa perang. Mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” (al-Baqarah/2: 177)

“Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya.” (Thaha/20: 132)

Banyak pesan Nabi Saw. dalam kaitan sabar dan santun, di antaranya hadis riwayat at-Tirmidzi (yang katanya, adalah hadis hasan sahih), dari Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah Saw. bersabda:

“Cobaan akan terus membayangi orang mukmin baik pria maupun perempuan: pada dirinya, anaknya, dan hartanya, sampai pada saatnya bertemu Allah Swt. dalam keadaan bersih dari dosa kesalahan.”

Cobaan (bala') itu sejatinya adalah ujian. Bentuknya bisa jadi baik atau sebaliknya, kenikmatan atau kesengsaraan, kesejahteraan atau kepapaan. Setiap mukmin pasti menghadapi ujian dengan berbagai ragam cobaan. Tetapi, ada juga kabar gembira bagi orang mukmin yang mendapat ujian, sebagaimana dalam firman Allah Swt.:

“Nescayalah Kami akan memberikan cubaan sedikit kepadamu semua seperti ketakutan, ketaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan, kemudian sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.” (al-Baqarah/2: 155)

Contoh kesabaran para pemimpin Muslim, para khalifah, seperti yang dihadapi oleh Amirul mukminin Umar ibn al-Khatthab ra manakala seorang bernama 'Uyainah ibn Hishn, seperti diceritakan al-Bukhari dari Ibnu Abbas rma., berkata kepadanya (Umar):

“Hei, bedebah kau, Putra al-Khatthab! Sumpah demi Allah, kau tidak memberi kami jatah yang banyak, kau juga tidak bertindak adil pada kita-kita ini!” Sehingga Umar ra berang sampai hampir mencelakainya. Ketika, itu keponakannya bernama al-Hurr ibn Qays berkata: “Hai Amirul mukminin, sungguh Allah Swt. berfirman kepada Nabi-Nya: ‘Pilihlah (sikap) memaafkan, perintahkan yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang jahil.’ Nah, orang ini termasuk jahil. Demi Allah, belum lagi ayat itu selesai dibacakan, sikap Umar sudah berubah. Umar benar-benar tokoh yang patuh pada Kitabullah.”

Nabi Saw. mengarahkan umatnya untuk selalu bersabar menerima ketetapan qadha dan qadar Allah Swt., menerima kenyataan hidup; manis maupun pahit, menghadapi sikap aniaya penguasa. Nabi Saw. memotivasi umatnya untuk selalu taat kepada para pemimpin, walau yang sedang menjabat adalah seorang yang zalim dan berlebihan. Sebagaimana dalam hadis al-Bukhari dan Muslim, dari Ibnu Mas'ud ra: Rasulullah Saw. bersabda:

“Sesungguhnya kalian akan menemui sesudahku kelak sikap mementingkan diri sendiri dan hal-hal yang tidak kalian sukai.”

Para sahabat bertanya, “lalu apa titahmu, ya Rasulullah?”

Beliau Saw. menjawab:

“Kalian harus melaksanakan kewajiban kalian sambil meminta kepada Allah apa yang menjadi hak kalian.”

Sejalan dengan hadis ini, sebuah hadis al-Bukhari dan Muslim dari Abu Yahya Usaid ibn Khudhair ra menceritakan seorang sahabat dari kalangan Anshar berkata, “Ya Rasulullah, apakah tidak sebaiknya Anda mengangkat saya sebagaimana Anda telah mengangkat si A?” Maka, beliau bersabda:

“Sesungguhnya kalian akan menemui sesudahku kelak sikap mementingkan diri sendiri, maka bersabarlah hingga kalian bertamu aku di al-Haudh .”

Sikap sabar yang paling penting ialah pada saat genting berhadapan dengan musuh dalam perang. Di sini, kesabaran benar-benar dipertaruhkan di depan musuh. Inilah yang diperingatkan Allah, ini pula yang Dia perintahkan, dalam firman-Nya;

“Wahai orang-orang beriman, apabila kalian bertemu pasukan (musuh), maka teguhkan hati dan sebutlah (nama) Allah banyak-banyak agar kalian beruntung.” (al-Anfal/8: 45)

Al-Bukhari menulis di dalam kitab ash-Shahih, sebuah hadis dari Abu Ibrahim Abdullah ibn Abu Aufa rma., bahwa pada suatu hari di kala berada di posisi dekat dari musuh, Rasulullah Saw. menunggu sampai matahari condong, kemudia berdiri di hadapan para pengikutnya, bersabda:

“Wahai umat manusia, janganlah kalian mengharap-harapkan bertemu musuh, dan mohonlah kepada Allah keutuhan-keselamatan. Namun, bila kalian telah berhadap-hadapan dengan musuh, maka bersabarlah. Dan, kalian harus tahu bahwa surga berada di bawah bayang-bayang pedang.”

Selanjutnya, Nabi Saw. berdoa:

“Ya Allah yang menurunkan kitab suci, yang meperarakkan awan, yang menceraikan dan menghancurkan pasukan koalisi musuh. Cerai-beraikan dan hancurkanlah mereka dan beri kami kemenangan atas mereka.

Kesesuaian serta keserasian pesan di antara ayat Al-Qur’an dan hadis Nabi Saw. bertemu pada poin tentang pentingnya memperhatikan urusan pendidikan umat, baik dalam aspek pendidikan individu Muslim maupun dalam aspek pendidikan secara umum dan merata sebagai satu kesatuan utuh.

H. Muraqabah (Merasakan Pantauan Allah Swt.)

Pendidikan Islam tidak mengenal pendidikan artifisial. Pendidikan Islam bersifat holistik, menyeluruh. Pengawasan tidak hanya dalam laporan lisan maupun tulisan. Tetapi lebih dari itu semua. Sebab, ada pengawasan melekat. Pengawasan yang berlangsung selamanya. Ada supervisi yang berlangsung berterusan.

Seringkali terbetik niatan jahat manusia pada saat berada di tempat sepi. Tak ada orang yang melihat. Nah, pada saat semacam ini manusia hanya sendirian, mengawasi diri sendiri; tiada lagi yang dapat memenangkan kecenderungan baik atas kecenderungan jahatnya kecuali: kesadaran berada dalam pengawasan Allah (muraqabah), rasa takut menghadapi perhitungan-Nya kelak di akhirat, azab neraka, dan kemurkaan-Nya. Atau, ada kekuatiran dari orang lain; takut kepada alat kekuasaan negara atau malu ketahuan orang banyak.

Yang paling penting dikukuhkan ialah kesadaran berada dalam pengawasan Zat Mahakuasa, Maha mengawasi; Allah 'azza wajalla. Orang-orang sekuler menamainya pengawasan hati nurani. Harus terus dipupuk perasaan baik ini. Rasa selalu diawasi Tuhan Mahaagung yang menguasai segalanya, baik yang sunyi maupun yang terang-benderang. Perasaan yang terbit dari kekuatan iman kepada Allah Swt. akan mendatangkan banyak kebaikan: menghindarkannya dari banyak bahaya, gangguan, celaan, cercaan, atau pemaksaan kuasa dari orang lain. Perasaan muraqabah inilah yang disemangati kembali oleh Al-Qur'an agar terus menyala di dalam jiwa manusia, terus bertumbuh, berkembang:

Allah Swt. berfirman:

“Dialah yang melihatmu manakal berdiri dan juga gerak tubuhmu di antara orang-orang yang bersujud.” (asy-Syu'ara': 218-219)

“Dan, Dia bersama kalian di manapun kalian sedang berada. Dan, Allah mahamelihat apa yang kalian lakukan.” (al-Hadid: 4)

“Sesungguhnya Allah, tiada sesuatupun yang tersembunyi bagi-Nya baik di bumi maupun di langit.” (Alu Imran/3: 5)

“Dia mahamengetahui kerlingan mata dan apa saja yang disembunyikan oleh hati.” (Ghafir/40: 19)

Orang yang sadar terhadap kemahamelihatan Allah dalam gerak dan diamnya, dan bahwa Allah mahamengetahui segala yang dia lakukan, mahamengetahui segala sesuatu sampai pada bisikan hati dan kerlingan mata sekalipun.. Orang yang menyadari ini pasti merasa malu kepada Allah dengan sebenar-benarnya malu. Pasti akan takut kepada Allah dengan setakut-takutnya. Selanjutnya, ia pun menjauh dari segala dosa dan kemaksiatan, dari segala yang buruk serta tercela. Dia segan, kuarir, takut menghadapi perhitungan dan siksa kelak di akhirat.

Hadis-hadis Nabi Saw. menegaskan konsep ini: di antaranya hadis riwayat at-Tirmidzi (ia mengatakan bahwa hadis ini hasan), dari Abu Dzar Jundub ibn Junadah dan Abu Abdur Rahman Mu'adz ibn Jabal rma, Rasulullah Saw. bersabda:

“Bertakwalah kepada Allah di manapun kamu sedang berada, susullah perbuatan buruk dengan perbuatan baik agar kebaikan itu menghapus keburukan tadi, dan bergaullah di tengah orang banyak dengan akhlak yang bagus.”

Di manapun Anda sedang berada, baik dilihat orang maupun tidak. Kemudia, setiap kali Anda lengah berbuat kesalahan atau dosa, segera Anda susuli dengan perbuatan dan sifat-sifat baik. Allah Swt. berfirman:

“Sesungguhnya kebaikan-kebaikan itu dapat meluluhkan keburukan-keburukan.” (Hud/11: 114)

Firman-Nya:

“Maka, mereka, diganti oleh Allah: keburukan-keburukan mereka itu dengan kebaikan-kebaikan.” (al-Furqan/25: 70)

Misalnya, dengan memberi sedekah kepada orang miskin, beristigfar, bertobat, dsb. Walaupun sebenarnya ayat maupun hadis di atas bukan bermaksud memberi pemahaman secara zahir. Bagaimanapun, satu kebaikan menghapus sepuluh kesalahan, sebagaimana dalam sabda Nabi Saw.:

“Setiap kali selesai melaksanakan shalat: kalian bertakbir sepuluh kali, bertahmid memuji Allah sepuluh kali, dan bertasbih sepuluh kali. Jadi, semuanya itu seratus lima puluh kali dengan lisan dan mendapat seribu lima ratus kali di atas timbangan ahirat. Adakan di anantara kalian yang mengerjakan seribu lima ratus keburukan?”

Dipahami bahwa keburukan yang dihapus ialah keburukan yang berkait dengan hak-hak Allah Swt. Adapun keburukan yang mencederai hak sesama manusia, seperti gosip (ghibah), mengadu domba (namimah); ini tidak dapat dihapus kecuali dengan memohon maaf dari orang yang bersangkutan. Memohon dihalalkan, mohon disikapi, dan mohon diberi dengan lapang dada. Dan, harus diberitahukan apa kesalahan itu, dengan mengatakan, misalnya: “Saya pernah memicarakan kejelekan Anda begini, begini.. Dst.”

Kesimpulannya ialah, bahwa hadis menunjukkan bahwa muhasabah atau introspeksi diri wajib dilakukan oleh setiap orang. Ini ditegaskan lagi dala sebuah hadis yang senada dalam maknanya, Diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan sahih. dari Ibnu Abbas rma, berkata: “Saya berada di belakang Nabi Saw. pada suatu hari, lalu beliau bersabda:

“Hai anak muda, saya serius akan mengajari kamu beberapa kalimat: Jagalah Allah pasti Allah menjagamu. Jagalah Allah pasti kau akan dapati Dia di depanmu. Jika mau meminta, mintalah kepada Allah. Kalau mau meminta tolong, mintalah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah, satu ummat, bila semuanya bersepakat akan memberi manfaat padamu dengan sesuatu.. mereka tidak akan dapat memberikan manfaat itu melainkan dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah untukmu. Juga, bila satu ummat itu berkumpul bersatu akan membahayakanmu dengan sesuatu, mereka tidak akan sanggup membahayakanmu melainkan dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah atasmu. Pena telah diangkat sedang lembaran-lembaran kertas telah mongering!”

Dalam riwayat selain at-Tirmidzi disebutkan:

“Jagalah Allah pasti kau akan dapati Dia di depanmu. Berkenalanlah dengan Allah di waktu sejahtera, maka Allah akan mengenalmu di dalam keadaan kesulitan. Ketahuilah, apa yang terlepas daripadamu itu tidak bakal mengenaimu dan apa-apa yang mengenaimu pasti tidak bakal lepas darimu. Ketahuilah bahwa kejayaan itu (mesti ada) beserta kesabaran, bahwa kelapangan itu disertai kesukaran, dan bersama kesulitan pasti ada kemudahan.”

Penegasan Nabi terhadap kandungan ayat-ayat Al-Qur’an di atas, dengan sedikit perbedaan dalam gaya bahasa dan penguraian, membawa

pesan tentang pentingnya membawa diri kepada hal-hal yang diridai Allah Swt., dan menahan diri dari hal-hal yang dapat menyengsarakan. Singkatnya, mengendalikan diri dengan takwa. Sebagaimana firman Allah Swt.:

“Sungguh orang-orang yang takwa, apabila mereka didayag-bayangi pikiran jahat (berbuat dosa) ari setan, merekapun segera ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya). (al-A'raf/7: 201)

I. Manfaat Sikap Muraqabah

Menjaga kedekatan dengan Allah Swt., menjauhi kemungkar dan kejahatan, ikhlas dan bersabar menunaikan ibadah; semua yang membawa hasil positif di dunia dan di akhirat. Menjaga dari kecelakaan dan keterpurukan.

Sikap takut dan kagum kepada Sang Pencipta dapat memancing turunnya rahmat, karunia dan perlindungan dari-Nya. Seorang hamba yang takut dan kagum kepada Allah, takkan diabaikan apalagi disia-siakan oleh Dia. Segala pengorbanan dan usaha meninggalkan yang haram pasti bakal digantikan dengan yang jauh lebih baik, lebih menyenangkan, dan sejalan dengan kepentingannya.

Adapun mereka yang abai terhadap pengawasan Allah, umumnya mengalami kesengsaraan. Allah ta'ala berfirman:

“Sungguh Tuhanmu yang maha Memelihara kamu selalu mengawasimu dengan seksama.” (al-Fajr [89]: 14).

Allah Swt. memantau segala yang yang diperbuat hamba-Nya. Tak sedikitpun yang terlewat dari pantauannya. Allah Swt. menjelaskan pentingnya sikap takut (khasy-yat) kepada Allah: “Mereka yang berkhasy-yat kepada Tuhan Pemelihara mereka di tempat sepi dan amat takut terhadap hari Kiamat.” (al-Anbiya' [21]:49).

“Sungguh orang-orang mukmin itu, bila (mendengar) disebut nama Allah, hati mereka gemetar (tersentuh), dan bila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya, bertambahlah keimanan mereka. Dan, kepada Tuhan Pemelihara, mereka bertawakkal.” (al-Anfal [8]:2).

“Orang-orang yang menyampaikan risalah Allah, takut serta kagum kepadaNya, tidak takut sama sekali kepada seorangpun, dan memang hanya takut kepada Allah. Dan, hanya Allah-lah tempat berlindung yang paling baik.” (al-Ahzab)

Hadis sahih menegaskan kandungan ayat di atas. Antara lain, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Sahabat Anas ibn Malik ra berkata: “Sungguh kalian mengetahui amal-amal yang lebih kecil dalam pandangan daripada helai rambut, tetapi pada masa-masa bersama Rasulullah Saw. kami menganggapnya bagian dari hal-hal yang mencelakakan.”

Pernyataan ini adalah suatu penegasan bahwa memandang remeh dosa atau tidak ambil pusing terhadap dosa menunjukkan kecilnya rasa takut kepada Allah Swt.

Rasa sensitif di kalangan sahabat yang sangat terhadap dosa, begitu besar. Mereka memandang serius dosa-dosa yang remeh bagi orang lain. Itu karena para sahabat sangat menyadari pengawasan Allah Swt. dan karena mereka sangat mengenal Allah Swt. Tingkat ma'rifat mereka demikian tingginya.

Sebuah hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah ra, Nabi Saw. bersabda: “Sungguh Allah ta'ala pun cemburu. Allah cemburu bila seseorang melakukan hal-hal yang haram.”

Kecemburuan Allah ialah bahwa Dia melarang umat manusia dari berbagai kekejian dan kemungkarannya. Dia tidak rela melihat hambaNya melakukan itu. Dia marah kepada mereka yang tidak peduli.

Menghadapi berbagai pernyataan akan ancaman Allah itu, manusia terbagi ke dalam dua golongan. Pertama, mereka yang sadar dan gemar memungsikan akal pikiran. Mereka yang memperhitungkan bahaya dari dosa dan kekejian-kekejian itu. Kedua, kelompok yang suka berhura-hura, memperturutkan hawa nafsu, hidup dalam mimpi, di bawah angan-angan palsu.

At-Tirmidzi meriwayatkan hadis dari Abu Ya'la Syaddad ibn Aus, Nabi Saw. bersabda: “Orang cerdas ialah yang dapat mengendalikan diri dan beramal untuk kesiapan setelah mati. Orang lemah ialah yang memperturutkan nafsu dan mengharap harapan-harapan kosong dari Allah Swt.”

Orang cerdas (al-kayyis) artinya orang yang menggunakan penalaran; orang yang berakal. Orang yang lemah (al-'ajiz) artinya orang yang suka meremehkan pekerjaan yang mestinya ia kerjakan. Orang yang gemar meninggalkan kewajiban.

Hadis di atas adalah dalil kewajiban kita bersikap tegas, serius dan mawas diri. Hati-hati mengendalikan angan-angan. Jangan sampai terbawah oleh hawa nafsu. Jangan mau tunduk kepada angan-angan palsu. Jangan terbawa oleh harapan-harapan manis: akan, akan dan akan. Jangan!

Hidup dalam pengawasan Allah atau muraqabah ialah dengan menjauh dari segala canda tawa berlebihan. Menjauhi kekonyolan, kesia-siaan, dan segala hal yang tidak ada gunanya. Allah Swt. berfirman:

“Beruntunglah mereka yang beriman. Mereka yang khusyuk menunaikan shalat dan mereka yang menghindar dari canda tawa tak berguna.” (al-Mukminun [23]: 1-3).

Sejalan dengan muraqabah; meningkatkan intensitas kegiatan amal baik dan bermanfaat, di dunia dan di akhirat. Meninggalkan segala yang tak berguna. Segala yang tidak perlu; yang justru berbahaya dan menimbulkan dampak buruk. At-Tirmidzi dan lain-lain meriwayatkan sebuah hadis Abu Hurairah ra, Rasulullah Saw. bersabda:

“Sebagian dari baiknya kualitas keislaman seseorang dapat dilihat dari seberapa ia meninggalkan hal-hal yang tak berguna.”

Artinya, ketika seseorang menghindari segala yang tak berguna, maka ia adalah seorang yang sempurna keislamannya. Seorang yang konsisten beragama, mestinya tidak lagi melewatkan waktu untuk kegiatan yang tidak bermanfaat. Alih-alih, dia mengerjakan yang lain, yang justru positif bagi dirinya dan orang lain.

Dari beberapa ayat dan hadis di atas, kita dapat menarik suatu benang merah untuk mewujudkan suatu tujuan penting, yakni mewujudkan kemanfaatan bagi diri pribadi manusia, menciptakan kemaslahatan, memenuhi keperluan, menjauhi segala yang berbahaya, memper-timbangkan dampak, akibat dan masa depan. Rasa terus dalam pengawasan Ilahi membawa manfaat yang merata kepada semua pihak. Maka, pendidikan muraqabah menjadi amat penting.

J. Takwa, Keperluan dan Dampak Positifnya

Kata takwa menjadi akrab terdengar pada bulan puasa, bulan pendidikan dan pelatihan untuk mencapai derajat takwa. Aturan dari Ilahi membawa pengamalnya menuju kepada takwa.

Kita sebagai umat manusia, hidup di alam ini tidak dilepas begitu saja tanpa aturan. Karena, aturan (syariat) ditetapkan untuk kepentingan kita. Aturan yang berasal dari Allah Swt., tak dapat diperdebatkan lagi, lebih baik dan lebih layak kita ikuti. Intisari kandungan hukum agung dari Tuhan ialah pentingnya memilih sikap konsisten dengan ketakwaan kepada Allah Swt.: Konsisten mengikuti perintah Allah Swt. Konsisten meninggalkan segala larangan dan keharaman.

Tidak ada kebaikan sama sekali yang bakal dicapai oleh orang yang berkelit dari hukum Tuhan. Meninggalkan hukum Ilahi hanya akan menuai kehancuran dan kebinasaan. Hanya akan menyia-nyiakan kepentingan. Hanya akan memperkuat posisi kejahatan dan keburukan.

Bila kejahatan tersebar di tengah masyarakat, cepat ataupun lambat, kehinaan dan kegalauan pasti melanda. Lemah dan kepapaan akan merebak. Bencana dan siksaan menyebar. Pada saat itulah, orang-orang berakal mencari solusi untuk keluar dari penyakit yang melanda. Untuk mencapai kembali kehidupan yang bermartabat. Untuk menggapai keselamatan dan keutuhan hidup. Merengkuh kembali nikmat, berkah dan rezeki dari Ilahi. Itulah sebabnya, Allah Swt. berfirman:

“Wahai manusia, bertawakkallah kepada Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dari satu jiwa.” (an-Nisa’ [4]: 1)

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan takwa yang sebenarnya. Dan, janganlah sampai kalian mati melainkan dalam kondisi Muslim.” (Ali Imran [3]:102).

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah setiap orang mempertimbangkan apa yang telah dilakukannya di masa lalu untuk menapak hari esok. Dan, bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan.” (al-Hasyr [59]:18).

Kalau diamati dalam ayat terakhir ini, perintah bertakwa terulang dua kali. Poinnya ialah penegasan pentingnya perintah. Perintah itu diulangi sekali lagi demi mengarahkan manusia agar mengkristalkan

sifat itu pada dirinya baik itu melalui usaha-usaha maupun penalaran dan perenungan untuk mewujudkan hasil-hasil.

Allah Swt. sama sekali tidak secara keras memerintahkan takwa. Alih-alih, memerintahkan mereka sesuai kemampuan dan potensi maksimal. Allah Swt. berfirman: “Maka, bertakwalah kepada Allah menurut kemampuan maksimal kalian..” (at-Taghabun [64]: 16).

Takwa adalah ucapan dan perbuatan sekaligus. Ucapan takwa adalah ucapan yang tegas, jujur, benar, dan mantap. Perbuatan takwa adalah pelaksanaan perintah Allah, mengikuti kebaikan dan tindakan menghindari keburukan dan kemungkarannya.

Sunah Rasul Saw. memberi fokus pada pentingnya mengikuti segenap hal yang membawa kepada takwa: perintah dan larangan. Rasulullah Saw. seperti diriwayatkan sebagai hadis hasan shahih, dari Abu Umamah al-Bahily ra yang mengaku mendengar beliau Saw. bersabda dalam khutbah haji Wada’:

“Bertakwalah kalian kepada Allah, laksanakanlah shalat lima waktu, berpuasalah pada bulan Ramadhan, tunaikanlah zakat harta, taatilah para pemimpin, niscaya kalian masuk ke dalam surga yang disiapkan oleh Tuhan Pemelihara kalian!”

Hadis di atas mencakup poin-poin perintah Allah dan amalan-amalan yang menjadi unsur pembentuk takwa. Takwa adalah jalan mencapai surga. Sikap istikamah (konsisten) dalam meniti kehidupan dunia adalah kunci keselamatan di akhirat. Ikut menjadi bagian dari takwa adalah menaati para pemimpin adil yang memerintahkan yang ma’ruf dan sama sekali tidak menyeru kepada kemaksiatan sedikitpun.

Untuk mewujudkan takwa, Nabi Saw. memerintahkan kita meminta tolong agar Allah Swt. berkenan memperingan hal-hal yang membawa kepada ketakwaan itu.

Muslim meriwayatkan dari sahabat Ibnu Mas’ud ra bahwa Nabi Saw. pernah berdoa: “Ya Allah, aku memohon padaMu petunjuk, takwa, kebersihan diri dan kemandirian.” Kata yang kita terjemahkan kemandirian (al-gina) biasanya diterjemahkan secara leksikal kekayaan. Adapun gina yang dimaksud dalam doa ini ialah kekayaan hati. Kemandirian. Kebersihan (al-afaf) yakni kebersihan dari segala yang tidak halal menurut hukum syari’at.

Beberapa buah dari ketakwaan dapat disebutkan sebagai berikut:

Pertama, meraih ridha Allah Swt., mendapat ampunan atas kesalahan dan dosa, dan meraih nikmat surga 'aden di akhirat kelak. Surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Allah Swt. berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman, jika kalian bertakwa kepada Allah, akan Dia jadikan untuk kalian pemilah, Dia ampuni kesalahan serta dosa kalian. Dialah yang memiliki karunia yang amat besar." (al-Anfal [8]: 29).

Kedua, selanjutnya, orang yang meniti takwa di dalam hidup ini, di hati dan akalinya mendapat cahaya Allah Swt. Seorang yang bertakwa dapat menindaklanjuti pengetahuannya tentang kebenaran dengan mengikuti kebenaran itu, sekaligus menjauhi segala yang bertentangan dengan kebenaran. Dia dapat mengendalikan diri dari segala bentuk kebatilan, sekecil apa pun itu. Inilah yang dituju oleh kata "furqan" (pemilah) pada ayat di atas (kalimat "yaj'al lakum furqanan").

Ketiga, selamat keluar dari segala krisis serta melampaui setiap keburukan di dunia akhirat. Meraih rizki yang halal dan berberkah. Rezeki itu diraihnya tanpa kerja yang terlalu menguras pikiran dan perhatiannya. Allah Swt. berfirman:

"Siapa bertakwa kepada Allah, akan Dia buat jalan keluar untuknya, dan akan Dia beri karunia rezeki dari arah yang tak disangka-sangka." (At-Thalaq [65]: 2-3).

Dari uraian ayat serta hadis-hadis di atas, kita dapat menarik saripati bahwa takwa adalah landasan keberislaman. Takwa adalah induk kebaikan. Takwa adalah pelindung dari segala keburukan. Takwa adalah pemacu akhlak mulia. Takwa adalah asas keselamatan dunia akhirat. Jalan kebahagiaan, ketenangan jiwa, kemantapan jiwa, dan merebaknya perasaan ridha, lega, dan lapang. Bahkan, takwa adalah kunci dientengkannya rezeki yang halal. Berarti takwa mengantarkan kepada kesejahteraan di dunia dan di akhirat.

K. Pendidikan Tawakal

Manusia tidak selamanya dapat mempertahankan kesadaran dan kendali atas semua urusannya. Manusia perlu sikap dan rasa tawakkal. Maka, perlu pendidikan tawakkal. Tawakkal kepada Allah ta'ala ditempuh setelah melakukan segenap cara dan upaya yang lazim. Tawakkal ini

adalah salah satu pondasi keyakinan Islam. Tawakkal adalah satu dari sekian dampak kerasnya iman kepada Allah Sang Pencipta. Dialah yang mengatur jalannya takdir. Dialah yang merencanakan segalanya. Dialah yang menguasai langit dan bumi beserta segala isinya. Dialah yang membuka pintu-pintu rezeki. Dialah yang memberi peluang kepada setiap orang untuk meraih hasil dari usahanya. Tugas manusia adalah berusaha dan menempuh cara-cara yang sejalan dengan hukum sebab akibat.

Karena, memanglah akibat/hasil erat kaitannya dengan sebab/ usaha. Maka dengan kemampuan maksimalnya, seseorang berusaha dan bekerja sungguh-sungguh. Selanjutnya, perwujudan hasil dan buah keringatnya itu sepenuhnya kepada Allah semata. Dialah tumpuan segala manfaat dan curahan segala harap. Dialah yang menurunkan manfaat kepada hambaNya. Dialah yang menolak segala bala bahaya. Makanya, Dia memerintahkan tawakkal dalam banyak ayat. Antara lain:

“Dan kepada Allah, hendaknya kamu beriman dan bertawakkal.”
(Ali Imran [3]:160).

“Bila tekadmu sudah bulat, bertawakkallah kepada Allah.”(Ali Imran [3]: 159)

“Bertawakkallah kepada Dia yang Mahahidup yang tak kenal mati.”(al-Furqan [25]: 58).

Bertawakkallah, sandarkanlah segalanya, serahkan segalanya kepada Allah jua, setelah segalaupaya yang tersedia engkau tempuh. Allah Swt. menyebut tawakkal sebagai sifat khas orang beriman. Bahwa mereka adalah orang-orang yang mengerahkan segalanya dan sepenuhnya kepada Allah Ta’ala semata: “Orang-orang beriman adalah yang bila disebut nama Allah, maka gemetarlah hati mereka. Bila dibacakan ayat-ayat Allah bertambahlah keimanan mereka. Dan kepada Allah Tuhan Pemelihara, mereka bertawakkal berserah diri.” (al-Anfal [8]:3).

Dari ayat-ayat di atas menjadi jelaslah bahwa tawakkal adalah manifestasi keimanan kepada Allah. Ini berbeda jauh dengan sangkaan orang bahwa bila memang seseorang sudah mempersiapkan sesuatu, maka sesuatu itu pasti terjadi dan terwujudkan sesuai kemampuan, gambaran ideal, dan potensi yang dimiliki. Orang yang mengklaim hal ini lupa bahwa Allah Ta’alalah Yang Maha Menberi. Dia pula yang berhak menghalangi secara mutlak. Dia yang maha mengaruniai, Dia

pula yang berhak menutup secara mutlak. Tiada sesuatu sekecil apa pun di kosmos ini yang berlangsung di luar prekenan dan kehendak Allah Ta'ala. Tetapi, memanglah yang namanya kerja dan usaha dituntut diperlukan kesiapan dan persiapan. Hasilnya: diserahkan kepada kehendak dan pemberian Allah Swt.

Sejumlah hadis Nabi Saw., baik hadis qawli (ucapan Nabi Saw.) maupun hadis fi'li (tindakan Nabi Saw.) mendorong bertawakkal, kelembutan perasaan, kebersihan jiwa, menyerahkan sepenuhnya hasil dari segala urusan kepada Allah Swt. Sebagaimana di dalam sebuah hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah ra, dari Nabi Saw.; bersabda:

“Akan masuk ke dalam surga dari banyak kaum yang hati mereka seperti hati burung-burung.”

Yakni, dari segi kebersihan, kelegaan, dan kemantapannya mengandalkan segala urusan kepada Tuhan Pemeliharanya. Tawakkal dalam formatnya seperti itu menjadi salah satu faktor penyebab masuknya seseorang ke dalam surga kelak di akhirat.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Jabir ibn Abdullah, berkata:

“Kami ada bersama Rasulullah Saw. dalam perang Dzatur Riqā'. Kemudian, kami mendatangi sebatang pohon rimbun dan teduh yang kami biarkan buat digunakan Rasulullah Saw. Lalu, datang seorang pria dari golongan musyrik, sementara pedang Rasulullah Saw. tergantung di pohon tersebut. Orang itu pun menghunus pedang lalu berkata: “Apakah kamu takut padaku?” Rasulullah Saw. menjawab: “Tidak.” Orang itu bertanya: “Siapa yang dapat menghalang kau dari (serangan) aku?” Rasul Saw. menjawab: “Allah.”

Ketika itu, jatuhlah pedang dari tangannya. Selanjutnya, pedang diambil Rasulullah s.a.w., dan bersabda: “Siapa yang dapat menghalangi kau dari aku?” Orang musyrik itu berkata: “Jadilah kamu (hai Muhammad) orang terbaik yang mengambil (pedang itu).” Rasulullah Saw. bersabda pula: “Kamu bersedia menyaksikan bahwa tiada tuhan selain Allah dan saya ini utusan Allah?” Ia menjawab: “Tidak, tetapi, saya berjanji tidak akan memerangi kamu lagi dan tidak akan menyertai kaum yang menyerang kamu.”

Rasulullah Saw. melepas orang itu pergi. Dia lalu mendatangi kawan-kawannya dan berkata: “Saya datang kepada kalian setelah berada dekat dengan manusia terbaik.”

Beda jauh sekali dan beda dengan jelas sekali antara sikap arab badui musyrik ini dengan sikap Nabi Saw. Bedanya jelas sejelas sinar matahari di siang hari. Si arab musyrik itu mengandalkan kekuatan pedangnya sementara Nabi Saw. bersikap tawakkal mengandalkan perlindungan Allah Swt. Pedang yang digenggam erat si musyrik itupun terjatuh yang sedang diacungkan di atas kepala Nabi Saw.

Takdir ada di tangan Allah Swt. Keimanan yang mantap dar seorang mukmin kepada Tuhan Pemelihara: menyelamatkannya dari segala ketakutan dan kekuatiran terhadap apa pun.

Dengan amat sederhana, Nabi Saw. menjelaskan sikap orang-orang tawakkal setelah berusaha maksimal: dalam sebuah hadis riwayat at-Tirmidzi (menurutnya hadis ini hasan), dari Umar ra berkata: Saya telah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

“Sungguh, andai kalian bertawakkal kepada Allah dengan benar, pasti Allah memberi kalian rezeki sebagaimana rezeki burung-burung. Pagi hari mereka berangkat dengan perut kosong dan balik pada sore harinya dalam keadaan perut penuh berisi.”

Burung-burung itu keluar meninggalkan tempat tinggalnya dengan perut mengkerut karena lapar, berangkat mencari makanan rezekinya, lalu pada petang hari kembali dalam kondisi kenyang berkat sikap tawakkalnya yang benar itu. Tawakkal yang benar artinya sikap yang tulus serta mantap mengandalkan Allah Swt. dalam segenap urusan.

Contoh lainnya ialah hadis riwayat at-Tirmidzi, dari Anas ra, menceritakan: Pada masa Nabi Saw., hidup dua orang bersaudara; satu datang kepada Rasulullah Saw. sementara yang satu lagi bekerja. Suatu ketika, saudara yang pekerja ini mengadukan saudaranya kepada Nabi Saw., maka kata Nabi Saw.: “Semoga kamu mendapat rezeki dengan sebab dia.” Artinya, saudara yang kamu tanggung itu menjadi faktor turunnya rezeki dari Allah kepadamu. Hadis ini menjadi dalil bahwa manusia mendapat rezeki disebabkan oleh faktor adanya orang-orang yang berada di bawah tanggungannya.

L. Sikap Konsisten

Pendidikan agama Islam tidak mengenal solusi setengah-setengah dalam menjalankan ajarannya. Sekali taat kepada Allah, maka seseorang dituntut untuk menjaga ketaatan itu selamanya, dengan konsisten; istikamah. Istikamah menjalani petunjuk Allah Swt.

Bila seseorang telah percaya kepada Allah Ta'ala, berbahagia dengan keimanannya, merasa lega hati dengan prinsip agamanya, maka ia mesti segera menampakkan keimanannya itu dalam bentuk tindakan. Yakni, melaksanakan kewajiban-kewajiban fardhu dan mengendalikan diri meninggalkan segala larangan-Nya. Istikamah bukanlah hal yang enteng. Istikamah selama hidup memang bukan sesuatu yang remeh. Istikamah sepanjang hayat memang berat. Bukan hanya berat, tapi juga sensitif, tajam dan sangat penting. Tidak heran, seperti diceritakan Ibnu Abbas bahwa firman Allah Ta'ala:

“Maka beristikamahlah sebagaimana engkau diperintahkan untuk itu.” (Hud [11]:112)

adalah ayat yang paling berat yang turun kepada Rasulullah Saw. sepanjang sejarah Al-Qur'an al-Karim. Sampai-sampai para sahabat memperhatikan bahwa uban Nabi Muhammad Saw. bertambah drastis. Ketika mereka menanyakan apa pasal, Nabi Saw. menjawab:

“Rambutku dibuat beruban oleh Hud dan surah-surah lain yang serumpun.”

Yakni, di dalam surah-surah itu terdapat perintah berat untuk beristikamah.

Perintah yang dimaksud ialah: *فاستقم كما امرت*.

“Maka beristikamahlah seperti yang engkau diperintahkan untuk itu.” (Hud [11]: 112).

Selanjutnya, Allah Swt. menjelaskan fadhilah dan hasil dari istikamah itu dalam firman-Nya: “Sungguh orang-orang yang mengatakan Allah Swt. Tuhan kami, kemudian beristikamah, maikat-malaikat turun pada mereka menyampaikan pesan janganlah kuatir, jangan pula bermuram durja. Bergembiralah dengan surga yang dijanjikan buatmu sekalian. Kamilah pelindungmu di dalam hidup di dunia dan di akhirat. Di sana engkau akan dapatkan apa yang engkau sekalian inginkan. Engkau akan

dapatkan apa saja yang engkau bayangkan dan panggil dengan enteng. Itulah nikmat yang langsung diturunkan oleh Tuhan Maha Pengampun dan Maha Pengasih.” (Fushilat [41]:30-32).

Maksud ayat di atas adalah adanya keterkaitan erat antara dua hal pokok dalam ajaran Al-Qur’an. Pertama iman kepada Allah Yang Maha Esa. Tiada sekutu bagiNya sama sekali. Kedua, beristikamah melaksanakan amal saleh dalam segenap segi dan urusan hidup. Mengamalkan kedua hal ini secara simultan adalah bukti iman yang benar sekaligus pertanda setia janji kepada Allah Swt. Sang Pencipta. Dialah Sang Pencipta. Dialah yang menurunkan karunia buat umat beriman yang istikamah. Allah Swt. berfirman:

“Bila mereka beristikamah di atas jalur itu (agama Islam), akan Kami beri curahkan kepada mereka air yang cukup. Dengan cara itu kami hendak menguji mereka. dan, barangsiapa berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya akan dimasukkan ke dalam azab yang berat.” (al-Jinn [72]: 16 - 17).

Keterkaitan dua hal di atas tadi, yakni iman dan istikamah juga didukung hadis Nabi Saw. yang diriwayatkan Muslim dari Sahabat Abu ‘Amr Sufyan ibnu Abdullah ra berkata: “Ya Rasulullah, tolong beritahukan kepadaku dalam keberagamaan suatu perkataan yang tak aku tanyakan lagi kepada siapa pun selain Engkau. Nabi Saw. menjawab:

“Nyatakanlah keimanan kepada Allah lalu beristikamahlah.”

Kalimat ini singkat dan padat. Merupakan satu dari sekian banyak hadis Nabi Saw. yang singkat, padat dan sarat (jawami’ul kalam). Dalam hadis ini, beliau Saw. mengaitkan dua hal dengan amat eratnya dalam suatu ikatan abadi: percaya dan yakin kepada keesaan Allah dan beristikamah menjalankan Islam secara konsisten. Menjalankan perintah fardhu, menghalalkan yang halal, mengharamkan yang haram, membina kehidupan pribadi di atas landasan kebenaran, mentaati Allah dalam segala hal, dan menjauhi segala laranganNya.

Ada sebagian orang yang keliru karena mengamalkan sebagian atau segenap perintah Allah, tetapi mereka juga melakukan dosa-dosa, bahkan dosa besar. Bahkan, ada pula yang dengan lancangnya melanggar larangan Allah Swt. Sekali lagi, ini keliru.

Menyatakan keimanan dan istikamah dalam satu jalinan yang indah adalah pertanda ketulusan kepada Allah. Jujur kepada Allah.

Juga sekaligus sebagai lambang kecintaan kepada Sang Khalik. Karena seorang pecinta sangat patuh kepada yang ia cintai. (لأن المحب لمن يحب مطيع). Ini digambarkan oleh Allah sebagai gambaran orang-orang beriman dalam firman-Nya:

“Dan ketauhilah bahwa sesungguhnya di tengah-tengah kalian adalah rasul pesuruh Allah. Kalau dia menuruti segala keinginanmu, kalian akan mengalami kesulitan. Tetapi, Allah menjadikan engkau sekalian mencintai keimanan. Allah hiasi keimanan itu di dalam hatimu sekalian. Dan, Allah menjadikan kalian benci kepada kekufuran, kefasikan, dan dosa maksiat. Mereka (orang-orang beriman itu) adalah orang-orang yang sempurna akalnya.” (al-Hujurat [49]: 7).

Metode menjalankan istikamah ditetapkan bukan atas landasan akal pikiran atau hawa nafsu. Alih-alih, berdasarkan syariat Allah Swt. Dialah sumber metode itu. Karena, Dia Maha Mengetahui apa yang Dia ridhai. Dia Maha Mengetahui apa yang baik bagi manusia. Apa yang sejalan dengan kepentingan manusia. Apa yang layak bagi kelancaran hidup dan maslahat umat manusia seluruhnya. Apa yang dapat mewujudkan harmoni, stabilitas, kebahagiaan, keamanan dan keselamatan.

Tugas manusia adalah melaksanakan secara saksama, dengan kemampuan serta potensi maksimal, untuk beristikamah. Karena, secara alamiah, manusia mengalami pasang surut dari segi kekuatan: kadang kuat kadang lemah. Dari segi kesehatan: Adakala sehat adakalanya sakit. Dari segi konsistensi: Hari-hari ini bersemangat, di hari-hari lain mengendur. Maka, Nabi Saw. mengajar umatnya menempuh metode yang moderat: seimbang, tengah-tengah. Karena, yang namanya manusia, sampai kapanpun tak bakal mampu menunaikan hak Allah karena saking banyak-Nya nikmat Allah. Karena, manusia tak bakal sanggup mensyukuri semuanya secara sempurna.

Muslim meriwayatkan sebuah hadis Abu Hurairah ra, Rasulullah Saw. bersabda:

“Berusahalah mendekat dan dengan lugas! Ketauhilah, tak seorangpun yang selamat kalau hanya mengandalkan amal ibadah. Para sahabat bertanya: Engkaupun demikian ya Rasulullah? Rasulullah Saw. menjawab: Sayapun demikian. Hanya saja, saya mendapat limpahan rahmat dan karunia.”

Berusaha mendekat (mengakrabi) artinya berusaha mengamalkan Islam dengan cara yang mendekati titik tertinggi. Mendekat titik itu -dengan menjalani cara-cara moderat. Menengah (Jalan tengah). Yakni, tidak berlebihan tidak juga kekurangan, Nyatakanlah dan amalkan dengan lugas artinya kerjakanlah secara tegas, benar dan istikamah. Bahwa Nabi Saw. mendapat limpahan rahmat dan selubung rahmat serta karunia, artinya beliau mendapat keistimewaan berupa perlindungan dan dukungan besar.

Para ulama berpendapat bahwa istikamah artinya senantiasa taat kepada Allah Swt. sebagaimana diutarakan oleh Nabi Saw. dalam hadisnya yang ringkas dan sarat: Beriman dan beristikamah. Itu pula yang diamalkan oleh Nabi Saw. Dengan iman dan istikamah, segenap urusan berjalan dengan teratur. Dua itulah model utama mencapai keselamatan di akhirat kelak: rahmat dan surganya Allah. Ridha dan perkenan Allah Swt. Pendidikan agama Islam memiliki tidak hanya visi dunia tetapi juga visi Akhirat.

M. Merenung-renungkan Ciptaan Ilahi

Pendidikan agama Islam mendorong kepada peningkatan penghayatan pentingnya memakmurkan bumi. Memakmurkan bumi melalui pemeliharaan keseimbangan ekosistem manusia. Tugas ini mesti dilakukan secara sadar dan demi meraih kesadaran yang sejati diperlukan kegiatan tadabbur. Tadabbur merenungi ciptaan Ilahi yang ditipkan kepada manusia.

Menalar alam semesta, memikirkan ciptaan Allah Swt., merenungkan keagungan Allah Swt. Sang Pencipta dalam kreasi pada langit dan bumi adalah kebiasaan orang beriman. Menalar ciptaan Allah adalah kewajiban fardhu dalam Islam. Memikirkan segala sesuatu bertujuan menarik manfaatnya dari berbagai kebaikan dan potensi terpendam di dunia. Mengeluarkan berbagai kekayaan dan energi. Ini adalah cara mewujudkan kebahagiaan yang berkelanjutan. Cara menebar kesejahteraan di kalangan umat manusia. Karena setiap penemuan yang berguna akan bermanfaat, pertama-tama kepada penemunya sendiri. Seterusnya, bermanfaat kepada umat manusia secara umum.

Manalar dan berpikir juga bermanfaat mempertebal keimanan kepada Allah 'azza wajalla. Berguna memperkokoh dan meningkatkan ketakutan dan keyakinan. Berguna membina keyakinan berdasarkan pembuktian rasional dan dalil yang qath'i. Berguna mengusir segala waham dan keraguan. Berguna memandu kita menuju Allah Swt. di akhirat dengan keyakinan yang mantap tak bergeser sedikitpun dengan hati yang tegar tak ragu secuilpun.

Banyak sekali ayat Al-Qur'an yang mengajak memungsikan akal pikiran dalam setiap hal, baik pada ayat secara utuh, atau pada bagian akhir ayat yang menarik perhatian. Allah Swt. berfirman: "Aku ingatkan kalian dengan sesuatu agar kalian berdiri menghadap dan demi karena Allah berdua-dua dan sendiri-sendiri kemudian memikirkan." (Saba' [34]: 46). Aku, kata Allah, memperingatkan kepada kalian dengan satu hal, dengan satu cara bernalar, dengan perenungan yang sah. Agar kalian menalar secara sendiri-sendiri, atau berdua-dua. Kemudian memikirkan makhluk-Nya, agar kalian dapat mengenal keesaanNya. Atau memikirkan kenabian Muhammad Saw., sifat, keistimewaan dan keutamaannya agar engkau sekalian mengetahui benar dan pentingnya risalah yang beliau.

Allah Swt. menyebut sifat kaum beriman sebagai sosok yang gemar berpikir dan menalar tentang alam semesta. Allah Swt. berfirman:

"Sungguh dalam penciptaan langit dan bumi dalam perputaran malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berpikir. Mereka yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk dan berbaring. Tuhan Pemelihara kami, sungguh Engkau tidak sia-sia menciptakan semua ini. Maha Suci Engkau, maka lindungilah kami dari azab neraka." (Ali Imran [3]: 190-191).

Yakni, dalam penciptaan langit dan bumi, terdapat bukti-bukti yang jelas dan pasti, menunjukkan wujud serta keesaan Allah Swt., menunjukkan kesempurnaanNya, bagi mereka yang berakal sehat. Bagi mereka yang berpikiran tercerahkan. Bagi mereka yang akalnya terbuka, tajam. Lagi pula, pemungisian akal secara baik dan benar akan menuntun kepada kesimpulan bahwa makhluk-makhluk ini bukanlah hasil kreasi sia-sia tanpa hikmah, tanpa aturan. Karena itu, Maha Sucilah Engkau, wahai Tuhan yang Maha Memelihara kami, dari segala kesia-siaan dan kebathilan yang tidak layak bagi kemahasempurnaan-Nya.

Al-Qur'an al-Karim mendorong mereka yang berpikiran baik agar memikirkan segala yang tampak di bumi dan langit, pada objek-objek bergerak dan tidak bergerak (statis), bagaimana mereka semuanya berfungsi dengan baik sesuai kehendak Allah 'azza wajalla. Allah 'azza wajalla berfirman:

“Tidakkah mereka memandang unta bagaimana ia diciptakan? Memandang langit, bagaimana ia ditinggikan? Memandang gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan pada tempatnya? Pada bumi, bagaimana ia dihamparkan? Maka, ingatkanlah. Karena, memang engkau bertugas mengingatkan.” (al-Ghasyiah [88]: 17 -21).

Ingatkanlah wahai Muhammad, mereka yang berpikiran cerah, mereka yang berakal budi. Karena kerasulanmu adalah untuk mengingatkan mereka yang berakal itu. Yakni, agar dapat mengeluarkan mereka dari gelapnya kebodohan, lumpur kesesatan dan keterbelakangan menuju terang cahaya ilmu pengetahuan, kebenaran, peradaban, kemajuan, kebudayaan dan peradaban dari kesejahteraan dan peningkatan harkat hidup.

Kegiatan berpikir harus selalu diarahkan untuk hal-hal yang baik dan bermanfaat. Kepada hal-hal yang dapat berdampak praktis bagi manusia. Adapun, memikirkan atau mengkaji dzat Allah hasilnya tidak mungkin. Karena tidak ada gunanya. Tidak bakal dapat dilakukan oleh makhluk manapun. Siapa pun itu. Demikian halnya memikirkan hal-hal yang gamang, tidak jelas, tidak mungkin ketahuan; hal-hal mustahil: adalah sia-sia. Tiada gunanya.

Adapun berpikir yang positif ialah merencanakan untuk membuka peluang-peluang keselamatan di akhirat melalui amalan-amalan baik, meninggalkan nafsu syahwat, tenggelam dalam dunia khayal, mitos, angan-angan dan waham. Sejarah selalu mencatat jasa para pembaharu yang mempersembahkan kebaikan kepada umat manusia. Mempersembahkan karya-karya yang dapat memajukan kualitas hidup, berguna baik di pentas ilmu dan amal ataupun dalam berbagai bidang: pertanian, perindustrian, perdagangan, dll. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Abu Ya'la Syaddad ibnu 'Aus ra, Nabi Saw. bersabda:

“Orang cerdas adalah orang yang dapat mengendalikan diri dan bekerja untuk akhirat. Orang lemah ialah yang memperturutkan nafsu dan mengukur angan-angan sampai jauh.”

Artinya, orang berakal yang mengenal secara baik untuk kepentingan apa ia diciptakan di bumi, untuk apa ia hidup, ialah orang yang dapat memperhitungkan segala kekurangan diri dan terus berusaha untuk keselamatan di akhirat.

Adapun orang lemah ialah orang yang banyak berangan-angan, melalaikan kewajiban. Orang yang berjalan mengikuti pusaran nafsu syahwat. Hidup sebagai mangsa angan-angan sendiri. Meninggalkan kerja yang sejatinya bermanfaat untuk dirinya dan orang lain.

Hadis di atas membawa petunjuk kepada orang beriman agar menjadi pribadi yang lugas, tegas, pekerja, giat, dinamis, tidak malas, tidak pemurung. Pribadi yang bekerja, membangun, menebar manfaat, tidak mengandalkan orang lain atau hidup di pinggiran sejarah.

N. Berlomba dalam Kebaikan

Perlombaan bukan hanya soal menang kalah dalam sayembara yang diadakan sekolah/ madrasah. Lebih dari itu, kompetisi yang sesungguhnya ialah berlomba secara positif meraih posisi di sisi Ilahi melalui amal ilmiah dan ilmu amaliah.

Arena kebaikan terbuka lebar, lapang dan luas. Amal baik banyak ragamnya baik dikala damai ataupun dalam situasi perang. Berlomba dalam kebaikan adalah sifat para nabi dan orang saleh. Sifat ahli surga dan orang-orang yang bertakwa. Karena usia manusia cukup singkat, waktu cepat berlalu, berubah dari situasi ke situasi yang lain. Orang yang sukses adalah orang yang bersegera mengerjakan kebaikan. Menunaikan kewajiban fardhu ibadah sunnah, membawa mereka yang perlu, menyebarkan ilmu dan keutamaan, ikut berperan memberikan manfaat untuk umat dan Negara, melawan musuh dan berjihad hingga syahid di jalan Allah; sebagai cara membela tauhid, kebenaran, keadilan nilai-nilai luhur kemanusiaan, menebarkan ajakan Allah Swt. untuk kehidupan yang baik, hidup sejahtera di atas permukaan bumi. Semua ini didorong oleh Al-Qur'an.

Di dalam surat Al-Anbiya', setelah menceritakan kehidupan beberapa rasul, Allah berfirman:

“Mereka itu bersegera mengerjakan kebaikan. Mereka berdoa dengan rasa kuatir dan harap. Mereka itu khusyuk menyembah Kami.” (al-Anbiya' [21]:90).

“Mereka itu bersegera dalam kebaikan dan mereka berhasil mendahului.” (al-Mukminun [23]:61).

“Engkau melihat banyak dari mereka bersegera melakukan dosa dan permusuhan. Memakan makanan yang haram. Amat buruklah apa yang mereka lakukan itu!” (al-Ma’idah [5]:62).

“Maka, berlomba-lombalah melaksanakan kebaikan di manapun kamu berada. Niscaya Allah datangi kalian. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.” (al-Baqarah [2]: 148).

“Bersegeralah menuju ampunan dari Tuhan Pemelihara kalian semua, menuju surga seluas langit dan bumi, yang disiapkan buat orang-orang yang bertakwa.” (Ali Imran [3]: 133).

“Bersegeralah kalian menuju ampunan dari Tuhan Pemelihara kalian, menuju surga yang luasnya seperti luas langit dan bumi, yang disiapkan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasulNya. Itu adalah karunia Allah yang Ia berikan kepada mereka yang Dia inginkan. Allah Pemilik karunia yang agung.” (al-Hadid [57]: 21).

Siapa pun yang merenungi kandungan ayat-ayat di atas, maka ia akan dapat merasakan bagaimana kecintaan Allah kepada hambaNya, wali-wali dan mereka yang gemar menaatiNya. Makanya, Dia membukakan pintu kebaikan untuk mereka agar mereka masuk kedalamnya dengan lega. Dan, Dia juga menutupi pintu-pintu keburukan untuk melindungi mereka dari akitat buruk-Nya.

Allah Swt. memberi kabar gembira berupa ampunan dan surga kepada mereka yang taat. Allah juga mengingatkan akan siksa neraka bagi mereka yang gemar berdoa. Yaitu, bila mereka terus bergelimang dalam dosa dan maksiat itu. Juga terus mengumbar kejahatan.

Sunnah Nabi Saw. membawa dua nada bicara yaitu nada memberi motivasi agar beramal saleh dan memberi peringatan dari perbuatan buruk. Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah ra Rasulullah Saw. bersabda:

“Bersegeralah kalian semua agar mengerjakan amal saleh. Akan terjadi kekacauan yang parah bagaikan serpihan-serpihan malam yang gelap. Saat itu seseorang di pagi hari dalam kondisi beriman lalu pada sore harinya ia kafir. Atau di sore hari ia beriman dan paginya ia kafir. Ia menjual agamanya demi harta dunia.”

Hadis ini memberi arahan untuk berpegang pada agama dan syariat Allah, bersegera mengerjakan amal saleh sebelum kesempatan hilang/lepas. Hadis ini juga mengingatkan terjadinya berbagai kekacauan dan berkecamuk-Nya kejahatan.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Az-Zubair ibnu 'Ady berkata: "Kami datang kepada Anas ibnu Malik ra mengadukan perlakuan al-Hajjaj. Anas berkata: Bersabarlah kalian. Setiap zaman pasti disusul dengan zaman yang lebih buruk. Sampai kalian bertemu Tuhan Pemelihara. Aku mendengar ini dari Nabi Saw."

Banyak macam kekacauan, hal yang melenakan dan penghalang dari menunaikan kebaikan. At-Tirmidzi meriwayatkan sebuah hadis hasan dari Abu Hurairah ra, Rasulullah Saw. bersabda: "Bersegeralah melaksanakan tujuh hal; apakah kamu menunggu datangnya kemiskinan yang membuatmu lupa, kekayaan yang membuat semena-mena, sakit yang menusuk, usia tua yang menggagapkan, kematian yang mengagetkan, atau dajjal yang merupakan kegaiban paling buruk yang akan datang, atau Kiamat? Sesungguhnya Kiamat lebih mencelakakan dan lebih pedih!"

Maksud hadis ini ialah bersegeralah wahai orang yang beriman! Bersegeralah melaksanakan kebaikan yang dapat memancing ridha Allah Swt. sebelum kalian dikejutkan oleh tujuh penghalang:

1. Kemiskinan yang membuat kewajiban dilupakan;
2. Kekayaan yang membawa pemiliknya berbuat maksiat dengan leluasa;
3. Sakit yang menusuk tubuh, membawa kepada kelemahan dan ketakberdayaan;
4. Usia tua yang menyebabkan omongan tidak lagi lancar;
5. Kematian yang datang tiba-tiba;
6. Datangnya dajjal yang mengajak kepada kekufuran dan kejahatan luar biasa menjelang datangnya Kiamat. Munculnya dajjal merupakan pertanda utama Kiamat. Istilah dajjal juga berlaku pada penyeru atheisme dan kejahatan di setiap era.
7. Kiamat. Yaitu peristiwa yang didahului dengan berbagai peristiwa mengerikan, kekacauan besar, bala bencana, musibah yang lebih pedih dari segala musibah. Dan lebih pahit dari pada siksa duniawi manapun.

Al-Qur'an dan Sunnah rupanya sepakat mengemukakan pentingnya bersegera melaksanakan kebaikan. Keserasian antara Al-Qur'an dan Sunnah adalah petunjuk kuat bahwa keduanya berasal dari sumber yang sama. Dialah Allah 'azza wajalla. Dan bahwa tujuan keduanya sama belaka: memperbaiki umat manusia. Menjauhkan mereka dari keburukan dan kerusakan.

Mendidikkan etos kompetisi menanamkan kesadaran bahwa segala sesuatu memerlukan kesiapan dan persiapan. Memerlukan manajemen: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi. Tidak ada yang hanya dengan mudah diraih tanpa pengorbanan. Pengorbanan dalam banyak hal: waktu, kesenangan, tenaga, dan apa pun.

O. Mendidikkan Al-Birru, Sifat-sifat Terpuji

Al-birru alias kebajikan, adalah kata benda yang maknanya mencakup segala kebaikan: pokok-pokok keimanan, keislaman, rukun Islam, menafkahkan harta untuk kerabat, anak yatim, orang miskin, orang yang dalam perjalanan, orang yang sedang memerlukan bantuan yang datang meminta, memenuhi janji, bersabar dalam kesulitan dan kemelaratan, menyambung tali silaturahmi, berbakti kepada kedua orang tua selagi hidup dan setelah meninggal, menampilkan wajah berseri, bertutur kata lembut, menjaga ucapan, jujur kepada Allah dan kepada sesama, berbuat yang terbaik kepada diri sendiri dan orang lain, memenuhi keperluan, membantu mereka yang sedang memerlukan. Ini semua dirangkum oleh ayat-ayat al-birru sebagai berikut:

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang bertakwa.” (al-Baqarah [2]: 177)

Ayat ini berisi kebaikan-kebaikan yang indah dengan berbagai macamnya. Orang yang sukses mendapat taufik dari Allah ialah orang yang mampu mengamalkan dan menjaga kelangsungannya dengan baik. Sebaliknya, orang yang celaka, acuh tak acuh, mengingkari atau menjauhinya.

Maka, siapa saja yang berbuat kebaikan, sebenarnya ia telah menarik manfaat buat dirinya sendiri di dunia dan akhirat. Sekaligus, ia telah memberi manfaat untuk orang lain dan masyarakat sekitarnya. Dengan sendirinya, ia juga telah mencerabut rasa benci, iri dan dengki di hati orang lain. Alih-alih, mereka bakal mencintainya, memuji dan kelak mengenangnya. Allah Swt. memberinya ampunan, melindunginya dari segala yang tidak baik, menyelamatkan dari siksa, kesususahan, kegelisahan, dan sebagainya. Maka, ia pun hidup bahagia, tenang, sehat wal afiat, hartanya terjaga, keluarganya terpelihara. Ia, dengan demikian telah menjaga keluarga dan handai tolan selagi ia hidup dan seterusnya, bahkan setelah ia meninggal.

Bersedekahlah selagi hidup lebih utama dari pada berwasiat kelak kalau meninggal hartanya diinfakkan di jalan kebaikan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Nabi Saw., dalam sebuah hadis riwayat Al-Bukhari dan Muslim dari Sahabat Abu Hurairah ra: “Seorang lelaki datang kepada Nabi Saw. bertanya: Wahai Rasulullah, manakah sedekah yang lebih besar pahalanya? Rasulullah Saw. menjawab:

“Bersedekah selagi engkau sehat, dan selagi engkau berhemat kuatir akan kekurangan harta dan berharap kaya. Jangan menunda sampai rohmu di kerongkongan. Ketika itu engkau hanya mampu berkata berikan si A ini, untuk si B itu, untuk si Fulan ini itu.”

Artinya kalau seseorang bertindak mengelola harta selagi ia hidup, berarti yang ia kelola itu memang hartanya. Adapun setelah ia meninggal dunia, maka harta itu berada di bawah kendali orang yang ia wasiati. Atau, berada di bawah kekuasaan ahli waris, yakni pada volume di atas 1/3 (sepertiga). Dengan demikian, ahli warislah yang berhak mengelola harta peninggalannya: apakah meneruskan wasiat itu atau membatalkannya.

Jauh sekali perbedaan antara seseorang yang bertindak bebas mengelola harta milik-Nya sendiri, dengan orang yang bertindak mengelola harta orang lain. Ahli waris ada yang melaksanakan wasiat,

dan kadang ada pula yang tidak. Kalaupun ia melaksanakan, itu dengan berat hati dan pamrih. Tidak jarang dikurangi sedikit. Atau dikeluarkan yang kualitasnya rendah.

Rasulullah Saw. memberi teladan dengan menginfakkan pada hari dia memiliki dan meniatkannya.

Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadis Abu Sirwa'ah 'Uqbah ibnul Harits ra, Rasulullah Saw. bersabda:

“Saya ingat bahwa saya punya potongan benda mulia, saya khawatir akan menghalangiku beribadah. Maka, saya segera membagikannya.”

Dalam riwayat lain oleh al-Bukhari juga:

“Saya pernah menaruh potongan barang mulia sebagai sedekah di rumah. Lalu, saya tidak suka membiarkannya sampai malam.” [Maka langsung kubagikan hari itu juga!].

P. Berjuang Melawan Nafsu

Nafsu manusia kuat mendorong manusia agar bersantai dan bermalas-malasan, acuh dan tak mau berbuat baik, kikir, tidak mau berkorban mendekati diri kepada Allah Swt. (meninggalkan maksiat yang berbisikan setan), ogah-ogahan melaksanakan ibadah sunnah, tidak mau beribadah khushyuk, enggan memanfaatkan kesehatan dan waktu luang, enggan memanfaatkan saat-saat mustajab yang mestinya dipakai beribadah dan berdoa seperti siang hari di bulan Ramadhan, waktu sahur, menjelang terbit fajar, di antara azan dan ikamah, hari jum'at sejak khatib ke mimbar sampai usai salat jum'at, saat mengadakan perjalanan, saat mengalami kesulitan, ketika sedang dizalimi, kala sedang menjalani aktivitas keilmuan, dan waktu-waktu lain yang penuh berkah.

Allah Swt. mendorong manusia agar senantiasa berjuang melawan diri:

“Dan orang-orang yang berjuang-jihad untuk mencari rida Kami, akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik.” (al-'Ankabut [29]:69).

“Dan sembahlah Tuhan Pemelihara sampai yakin datang kepada-Mu.” (al-Hijr [15]:99).

Yakin yang dimaksud ialah kematian, yakni: sampai yakin ajal datang.

“Sebutlah nama Tuhanmu dan beribadalah kepada-Nya dengan sepenuh hati.” (al-Muzzammil [73]:8).

Beribadah sepenuh hati ialah melepas ketergantungan pada dunia saat beribadah. Fokus beribadah. Berjuang-jihad melawan diri, menyucikan diri dari pengaruh hawa nafsu, membawa diri melaksanakan ketaatan dan ibadah, banyak berzikir mengingat Allah tanpa terpengaruh dengan berbagai godaan dan keprihatinan dunia.

Berjuang-jihad melawan diri adalah amal yang paling penting untuk mendekatkan diri kepada Allah, menghalangi bahayanya keterpurukan diri, terjerumus memperturutkan nafsu yang bahaya. Jihadunnafs adalah olah jiwa, melatih diri, mengendalikan hasrat menuju kebaikan dan kemanfaatan. Tak ada amal yang murni untuk Allah Swt. seperti ibadah dan zikir yang sukses dijalankan tanpa perlawanan kepada diri sendiri.

Ibadah dan zikir mesti memerlukan jihadunnafs. Meniscayakan jiwa yang bersih, ikhlas tanpa pamrih, meluangkan waktu, dan tekad tulus murni. Sungguh indah sebuah hadis qudsi yang inspiratif sekali sangat mendorong beribadah. Al-Bukhari meriwayatkan dari hadis Abu Hurairah, Rasulullah Saw. bersabda:

“Sesungguhnya Allah ta’ala berfirman: Siapa memusuhi wali-Ku akan Ku tabuh genderang meneranginya. Tiada yang lebih aku sukai pada hamba-Ku pada ibadah yang dia lakukan untuk mendekatkan diri kepada-Ku melebihi ibadah fardhu. Hamba-Ku yang rajin melaksanakan ibadah sunnah dan terus melakukannya sampai aku cinta kepada-Nya. Bila aku mencintainya, aku menjadi pendengaran yang dengannya ia mendengar, penglihatan yang dengannya ia melihat, tangan yang dengannya ia memegang, kaki yang dengannya ia berjalan. Apa pun yang ia pinta akan Ku beri. Bila ia meminta perlindungan akan Ku lindungi.”

Hadis ini menjelaskan bahaya memusuhi wali-wali Allah. Maka jangan sampai menyakiti atau memusuhi mereka. Bahwa pelaksanaan ibadah fardhu mesti diutamakan dari pada ibadah-ibadah nafilah sunnah. Bahwa melaksanakan ibadah sunnah seperti shalat sunat, shalat malam, membaca Al-Qur’an dan berbagai ketaatan lain yang diluar kewajiban fardhu; semua ibadah sunnah membawa kepada cinta

Allah. Membawa pelakunya makin dekat kepada Allah Swt. Kalimat-kalimat yang menerangkan bahwa Allah sebagai pendengar yang dengannya seseorang yang Dia cintai mendengar, dan penglihatan yang dengannya seseorang melihat, adalah bentuk kalimat majaz kinayah (metafor) yang maknanya adalah dukungan Allah kepada hambaNya yang bertaqarub mendekatkan diri. Pertolongan dan pemeliharaannya sehingga seseorang tidak terperosok melaksanakan maksiat yang membuat-Nya marah.

Pengertian ini didukung sebuah hadis qudsi lain yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Anas ra, dari Nabi Saw. seperti yang beliau Saw. riwayatkan dari Allah 'azza wajalla yang berfirman:

“Bila hamba-Ku mendekat pada-Ku sejengkal, aku mendekat padanya sesiku. Bila ia mendekat pada-Ku sesiku, Ku dekati ia sedepa. Bila ia datang pada-Ku berjalan, Ku datangi ia dengan berlari-lari kecil.”

Ini juga majaz yang mengandung pengertian bahwa seseorang yang melaksanakan ketaatan sekecil apa pun, Allah membalasnya berlipat ganda dalam bentuk ridha, pahala, dan berbagai kemuliaan. Itu tidak lain menunjukkan betapa luas kemuliaan dan karunia Allah Swt. kepada hamba-hamba-Nya.

Sungguh berbahagia seorang yang mengisi masa-masa muda dan kuatnya, masa sehat, waktu luang, selagi ia memiliki kemampuan fisik dan finansial yang baik. Fresh.

Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadis Sahabat Ibnu 'Abbas ra, Rasulullah Saw. bersabda:

“Ada dua nikmat yang banyak orang terperdaya olehnya; kesehatan dan waktu luang.”

Artinya apa? Obsesi, semangat memanfaatkan kondisi sehat serta waktu luang untuk memperbanyak ketaatan, ibadah, dan segenap amal baik merupakan investasi besar seseorang di sisi Allah Swt. Allah Swt. tak akan menyia-nyiakan amal orang-orang yang berbuat baik. Ini menunjukkan nilai waktu di dalam Islam.

Adapun mereka yang senang berhura-hura menjauhkan dari ketaatan, yang menghabiskan waktu, maka mereka dianggap orang rugi di dunia dan akhirat.

Segenap arahan Qur'an dan Sunnah Nabi Saw. yang menjelaskan jihadunnafs dan ketaatan kepada Allah Ta'ala akan mendatangkan kelimpahan kebaikan-kebaikan buat siapa saja yang rajin. Orang seperti inilah yang pada hakikatnya beruntung.

Q. Berjuang Melawan Nafsu

Jihad terbesar adalah melawan diri. Sebab, jihad melawan diri berlangsung sepanjang hayat, di dalam maupun di luar kancah perang. Berjuang-jihad melawan hawa nafsu adalah jalan meraih ridha Allah Swt. Untuk suksesnya jihad ini diperlukan tekad kuat, usaha maksimal beribadah, banyak bersyukur atas nikmat Allah Swt., berupaya menunaikan hak dari pada nikmat-nikmat itu.

Semakin seseorang itu berjuang melawan nafsu, semakin ia menyukai kebaikan, makin gandrung berbuat kebaikan, semakin pula ia kuat kemauannya, tinggi aspirasinya, jauh jangkauan visinya, berambisi mewujudkan kemanfaatan dan menjejakkan karya-karya abadi yang tak lekang oleh waktu, makin pula ia berkenan menerima takdir Allah Swt., makin ringan pula ia melampaui krisis-krisis karena ia begitu mengenal apa yang diinginkan dan apa yang disukai oleh Allah Swt. kepada-Nya. Iapun mengetahui bagaimana caranya beradab yang baik dihadapan Sang Khalik Allah Swt.

Hasil yang baik dari amal baik seseorang tentu berdampak baik. Baik kebaikan itu dalam bentuk ibadah, jihad fi sabilillah, infak untuk meraih ridha Allah, atau amal-amal lain yang tergabung dalam rumpun amal saleh. Sebagaimana ditunjukkan oleh ayat:

“Barangsiapa melakukan amal sekecil apa pun akan dia lihat hasilnya.” (al-Zalzalah [99]: 7).

“Apa yang kamu sekalian perbuat untuk diri kalian berupa kebaikan, akan kalian temukan disisi Allah kelak dalam wujud lebih baik dan lebih besar pahalanya.” (al-Muzzamil [73]:20).

“Apa pun yang kalian nafkahkan berupa kebaikan maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya.” (al-Baqarah [2]: 273).

“Barangsiapa yang meminjamkan kepada Allah dengan pinjam yang baik, maka Allah akan mengembalikannya berlipat ganda untuk-Nya, dan baginya pahala yang mulia.” (al-Hadid [57]: 11).

Bila amal perbuatan manusia secara berkelompok bahkan berbangsa-bangsa dan secara sendiri-sendiri dibandingkan satu sama lain, akan kita temukan bahwa orang-orang yang beriman (kaum mukminin) adalah orang-orang yang paling besar kemauan dan kesukaannya kepada kebaikan, dibanding kelompok manusia manapun. Karena, mereka melakukan amal saleh itu untuk masa yang akan datang disisi Allah 'azza wajalla.

Karena, mereka memilih akhirat alih-alih kemewahan dunia. Karena, mereka memilih bersikap dewasa dan awas menghadapi gemerlap materi dan godaan syahwat sesaa, yang fana. Inilah bukti kesadaran, ketercerahan, kebangkitan. Ini isyarat pertanda baik untuk amal kebaikan serta masa depan yang cerah dan mulia.

Tentu saja nash-nash syari'ah member dampak besar mengarahkan jiwa, diri dan totalitas pribadi mengerjakan kebaikan, amal saleh, dan keyakinan yang mantap. Amalan baik beserta keyakinan yang kuat menyelamatkan seseorang disisi Allah Swt. Inilah yang ditunjukkan baik oleh nash-nash Al-Qur'an maupun Sunnah Nabi Saw. yang mulia.

Imam Muslim meriwayatkan hadis sahabat Abu Hurairah ra, Nabi Saw. bersabda:

“Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disenangi oleh Allah Swt. daripada mukmin yang lemah. Keduanya punya kebaikan belaka. Bersemangatlah pada hal yang memberimu manfaat. Mintalah pertolongan kepada Allah, jangan merasa lemah. Baik ada sebuah cobaan menimpamu, jangan katakana: Coba kalau saya lakukan begini, begini. Alih-alih katakanlah: Allah telah mentakdirkan. Apa pun yang Dia inginkan, pasti Dia lakukan. Karena, kata “andai, coba, kalau saja” membuka peluang setan bertindak.”

Maknanya, seorang yang kuat kemauan, tinggi aspirasinya, yang melaksanakan ibadah fardhu berupa shalat, puasa, haji, zakat, dan lain-lain, beramar ma'ruf nahi munkar; lebih disenangi dan lebih diridhai Allah Swt. daripada mukmin yang lemah. Keduanya, baik mukmin yang kuat maupun mukmin yang lemah sama-sama memiliki kebaikan. Karena, kedua-duanya memiliki dasar keimanan.

Dari itu, jangan samapai Anda terjatuh dalam lemah, lemas, lunglai. Jangan sampai Anda bermalas-malasan mencari hal-hal yang

berguna. Jangan sampai Anda menentang qadha dan qadhar Allah 'azza wajalla. Atau berpikir tentang masa lalu dengan cara-cara yang negatif; mengandai-andai.

Karena, cara berpikir dengan menggunakan kosakata “andai. Seandainya, kalau saja, coba ya, dan seterusnya membuka pintu masuk bagi syetan untuk beraksi. Bila sudah demikian, kerugianlah yang terjadi! Nabi Saw. adalah teladan terbaik bagi umatnya. Dialah sosok paling taat dan paling banyak melaksanakan kebaikan. Dialah pribadi yang paling besar kemauan baik-Nya, paling kuat niatan ikhlasnya. Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan hadis dari sahabat Aisyah ra, Nabi Saw. melaksanakan shalat malam dengan amat sangat tekun sampai telapak kakinya pecah-pecah. Sayapun, kata Aisyah ra bertanya: “Mengapa Engkau sampai melakukan itu, ya Rasulullah? Bukankah Allah Swt. telah mengampuni dosa yang lalu darimu maupun dosa yang akan datang? Maka Rasulullah Saw. menjawab:

“Kalau begitu, aku akan senang menjadi hamba yang amat sangat bersyukur?”

Makna bersyukur adalah: mengakui nikmat yang Allah Swt. berikan, menindaklanjuti nikmat tersebut dengan taat kepada Allah Swt., dan menanggalkan dosa maksiat. Itulah syukur dalam pengertian agama.

Adapun makna ampunan (maghfirah) Allah Swt. untuk Nabi Muhammad Saw. adalah dalam konteks ampunan Allah Yang Maha Kasih kepada perbuatan Nabi Saw. yang sifatnya mendekati tahap maksimal. Artinya, perbuatan itu sudah layak meski tidak gabung dalam kategori termulia. Dalam ungkapan lain, masuk dalam kelompok amalan yang ditunjuk oleh suatu adagium di kalangan para pengamal Islam: *حسنات الأبرار سيئات المقربين*

“Amal yang sudah baik di kalangan para pengamal kebajikan masih dianggap kesalahan untuk tingkatan orang-orang yang dekat kepada Allah Swt.” Jadi, itu masih dianggap dosa untuk kalangan dekat, sosok orang-orang yang sangat tinggi derajatnya di sisi Ilahi Swt. Yang tentu saja, pada dasarnya tidak bakal mendapat ancaman dari sisiNya.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan bersama oleh al-Bukhari dan Muslim dari Aisyah ra yang menceritakan: “Bila memasuki sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan, Rasulullah Saw. menyemarakkan

malam-malam itu, membangunkan keluarga, bersunggu-sungguh, menyingsingkan lengan (beribadah).”

Dalam kebiasaan berbahasa orang-orang Arab, ungkapan menyingsingkan lengan kemeja “syadda al-mi’zar” (mengetatkan ikatan kain), ditujukan untuk makna menghindari hubungan dekat dengan istri. Gunanya ialah untuk fokus beribadah.

Sebagaimana dimaklumi, mujahadah melawan nafsu ada sebab. Sebabnya: karena nafsu sangat senang; sangat kuat kecenderungan kepada maksiat. Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Muslim dari sahabat Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

“Neraka diselimuti dengan hal-hal yang menggoda nafsu syahwat sementara saya dikabuti oleh berbagai macam hai yang (bisa jadi) menjengkelkan. “

Dalam riwayat Imam Muslim: dipenuhi dengan hal-hal yang menggoda nafsu syahwat atau dipenuhi hal-hal yang menjengkelkan. Pengertian yang dikandung oleh hadis ini ialah surga tidak diraih dengan mudah. Surga digapai dengan perjuangan melampaui hal-hal yang tidak mengenakan. Dengan sabar dan tulus. Dan untuk selamat dari neraka, manusia dituntut untuk meninggalkan godaan nafsu syahwat. Jangan menyusu nafsu! At-Tirmidzi meriwayatkan hadis hasan dai Abu Safwan ‘Abdullah ibn Basyr al-Aslamiy ra berkata, Rasulullah Saw. bersabda:

“Sebaik-baik manusia ialah yang panjang usia dan banyak amal baik-Nya.”

R. Hidup Sederhana Bersama Syariat Ilahi

Jalan ke arah keseimbangan ialah: banyak beribadah yang secara lestari mengingatkan hamba kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa, melarang dan menghalangi kekejian serta kemungkaran, membendung kezhaliman, memandu umat manusia ke arah usaha-usaha mencari hidayah Ilahi, mencari perlindungan Allah Ta’ala, berdoa memohon kepada-Nya, mengerahkan segala urusan kepada kuasaNya atas segala yang ada.

Karena, Allah Ta’ala tak mendapat manfaat dari ketaatan makhluk-Nya kepada-Nya, tidak juga berpengaruh buruk oleh kemaksiatan hambaNya. Dan, diakhirat kelak manusia menghadapi perhitungan rinci: mana kebaikan dan mana keburukan. Allah Ta’ala berfirman:

“Dan Kami memasang timbangan yang tepat pada Hari Kiamat. Maka, tak seorangpun dirugikan walau sedikit; sekalipun hanya sebijih Sawi, pasti Kami mendatangkan (pahala). Dan, cukuplah Kami yang membuat perhitungan.” (al-Anbiya’[21]:47).

“Dan, diletakkanlah kitab catatan amal, lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, ‘Betapa celaka kami kitab apakah ini tidak ada yang tertinggal yang kecil dan yang besar melainkan tercatat semuanya’, dan mereka dapati (semua) apa yang telah mereka kerjakah (tertulis). Dan, Tuhan tidak menzhalimi seorang juapun.” (al-Kahfi [18]:49).

Setelah mati, manusia hanya mendapatkan amalnya selama didunia, baik amal saleh ataupun amal yang tidak saleh. Di dalam kitab Sahih Bukhari dan Sahih Muslim, sebuah hadis Anas ra, Rasulullah Saw. bersabda:

“Sekujur mayat itu diikuti oleh tiga: keluarga dekat, harta, dan amal perbuatan. Dua kembali, dan yang satu tinggal. keluarga dan hartanya kembali, amalnya yang tertinggal (bersamanya di kuburan).”

Beberapa fadhilah keutamaan ibadah, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Abdillah Tsaiban mawla Rasulullah Saw., ia mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

“Engkau mesti memperbanyak sujud, karena setiap kali engkau bersujud, Allah mengangkatmu satu derajat sekaligus menghilangkan darimu satu kesalahan.”

Hadis qudsi berikut laksana mahkota tuntunan peribadatan dalam syariat Islam. Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Dzarr ibnu Junadah ra, dari Nabi Saw., sebagaimana beliau riwayatkan dari Allah tabara wa ta’ala yang berfirman:

“Wahai hamba-Ku, sungguh telah Kuharamkan bagi diri-Ku berbuat zhalim/aniaya. aku jadikan pula aniaya itu haram di antara sesama kamu sekalian. Maka, jangan saling menganiaya. Wahai hamba-hamba-Ku, kamu sekalian sesat kecuali orang yang aku beri petunjuk. Maka, mintalah petunjukKu. aku kan memberimu sekalian hidayah petunjuk. Wahai hamba-hamba-Ku, kamu sekalian lapar, kecuali orang yang Kuberi makah. Maka, makanlah makahan, aku kan memberimu sekalian makanan.

Wahai hamba-hamba-Ku, kamu sekalian telanjang, kecuali orang yang Kuberi sandang. Maka, mohonlah pada-Ku sandang, kan Kuberi kamu sekalian sandang pakaian.

Wahai hamba-hamba-Ku, engkau sekalian melakukan kesalahan siang malam, akulah yang mengampuni dosa semuanya, maka mohon ampunlah kan Kuberi kamu sekalian ampun.

Wahai hamba-hamba-Ku, kamu sekalian tak bakal mampu membahayakan-Ku, kamu sekalian juga tidak akan sanggup memberi-Ku manfaat.

Wahai hamba-Ku, andai orang pertama didunia sampai orang terakhirpun, manusia maupun jin, andai semuanya sangat bertaqwa seperti taqwa orang yang paling taqwa di antara kalian ; semua itupun tak kan menambah kerajaan kekuasaan-Ku.

Wahai hamba-hamba-Ku, andai orang pertama didunia sampai orang terakhirpun, manusia maupun jin, semuanya sangat jahat sama jahatnya dengan orang yang paling jahat di antara kalian; semua itu takkan mengurangi kerajaan kekuasaan-Ku.

Hawai hamba-hamba-Ku, kalau saja orang pertama sampai yang terakhir, manusia maupun jin berkumpul di suatu lapangan, bersama-sama sekaligus meminta pada-Ku, lalu Kuberi setiap satu orang dari mereka permintaannya sesuai yang dia minta; semua itu takkan mengurangi perbendaharaan-Ku kecuali dalam kadar yang serupa dengan tetes air dari jarum jahit yang dicelupkan dilautan!

Hadis ini berisi sekian prinsip dasar beragama dan hukum agama. Antara lain, yang terpenting bahwa penganiayaan haram hukumnya, doa memohon petunjuk dan memohon rezeki adalah bagian dari ajaran agama karena rezeki ditangan Allah, yakni setelah cara dan usaha ke arah itu ditempuh. Beristighfar dan meminta pertobatan adalah bagian dari syariat agama; Allah mengampuni segala dosa bila seorang meminta ampunan dengan niat yang tulus. Bahwa Allah Swt. tidak mendapat manfaat dari ketaatan seseorang, juga tidak tersentuh sedikitpun bahaya akibat kemaksiatan makhluk-Nya. Bahwa, yang abadi dan kekal hingga menjadi bahan timbangan di mizan hari Kiamat ialah amal perbuatan seseorang. Bila amalnya baik, selamatlah ia. Bila sebaliknya, berarti celaka, binasa, sengsara dan tersiksa.

Tak seorangpun boleh merasa mendapat perlakuan istimewa berupa kelemahlembutan khusus dari Allah. Karena, Allah Swt. menengguhkan perhitungan amal manusia hingga Hari Kiamat. Juga, tak seorangpun boleh berpendapat bahwa hari Kiamat masih jauh. Karena, Kiamat sedemikian dekatnya! Imam Al-Bukhari meriwayatkan hadis Ibnu Mas'ud ra, Nabi Saw. bersabda:

“Surga lebih dekat daripada tali sandalmu, nerakapun demikian!”

Hadis ini sebuah hadis yang gamblang bahwa ketaatan benar-benar membawa pelakunya ke surga, dan kemaksiatan pasti berujung pada siksa neraka. Seseorang dihitung amal-amalnya untuk dinilai kemana selayaknya ia menjadi penduduk, surga atau neraka. Amal prebuatan selama dunia menjadi ukuran setelah melalui penimbangan, pengukuran, dan perhitungan yang adil dan konsisten!

S. Memilih Model Beragama secara Moderat

Pendidikan agama Islam memperhatikan kondisi riil manusia yang terkadang lemah, sakit atau bepergian. Karena itu, syariat Islam tidak berat diterima oleh jiwa yang bersih. Syariat Islam begitu toleran, sejuk, tengah-tengah, tidak berlebihan juga tidak terlalu longgar. Tidak mempersulit apalagi merumitkan.

Maka, syariat Islam dapat menghindarkan kaum Muslimin dari ketetapan-ketetapan hukum yang lumayan berat dan sulit seperti yang diturunkan kepada orang-orang terdahulu, yang Allah berkenan menarik-Nya seperti: membunuh diri sendiri dalam rangka bertobat, melubangi bagian kain yang terkena najis, larangan beribadah diluar rumah peribadatan, dan kewajiban zakat mal 25 %.

Allah Swt. menjelaskan pokok-pokok syariat-Nya yang full hikmah; tentang fardhunya melaksanakan ketaatan secara moderat, dalam Al-Qur'anul Karim.

“Ya Tuhan Pemelihara kami, janganlah bebani kami dengan beban berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami.” (al-Baqarah [2]: 286). “Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.” (al-Baqarah [2]: 185).

“Dan, Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama.” (al-Hajj [22]: 474).

“Thaha, Kami tidak menurunkan Al-Qur’an ini kepada-Mu (Muhammad) agar engkau menjadi susah.” (Thaha [20]:1-2).

Ayat-ayat ini adalah penegasan langsung atas prinsip kemudahan dan kelapangan dalam syariat, prinsip menghilangkan kesulitan, prinsip moderat dalam ketaatan, bahkan dalam semua hukum syar’i; ibadah dan muamalat. Semuanya didasarkan pada prinsip kasih sayang, hikmah kebijaksanaan, maslahat kepentingan umum, keadilan, kemudahan dan keberlangsungan dan kelestarian.

Di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Aisyah ra, suatu ketika beliau masuk ke pondok ‘Aisyah yang sedang menjamu seorang perempuan. beliau bertanya: “Siapa orang ini? Aisyah menjawab: Ini dia si A. kemudian Aisyah menjelaskan sholatnya orang itu (banyak sekali). Rasulullah Saw. berkomentar:

“Apa? Kalian wajib melaksanakan ibadah sesuai kemampuan saja. Demi Allah, Allah Swt. tidak akan bosan hingga kalian sendiri yang bosan. Sungguh ketaatan beragama kepada-Nya yang paling Dia sukai ialah yang diamalkan seseorang secara sinambung.”

Artinya, jangan sampai Allah memutuskan pahala yang Dia berikan pada kalian; jangan sampai Dia memperlakukan kalian dengan perlakuan bosan. Maka dari itu, kalian mesti memilih cara pengamalan ajaran agama yang dapat kalian laksanakan secara terus-menerus. Agar, pahala dan keutamaan yang kalian terima juga berlangsung terus dan tidak terputus.

Hadis di atas menunjukkan kepada kita tiga poin penting: (a) pentingnya memilih sikap moderat dalam beribadah, (b) beribadah secara berlebihan kurang disukai karena dapat membawa kepada rasa bosan dan lemas, dan (c) amal yang paling disukai Allah ialah amal yang dilaksanakan secara teratur, terus-menerus, berkelanjutan. Walaupun kadarnya sedikit.

Teladan dan panutan kita dalam cara hidup beragama yang moderat ialah Nabi Saw. Bagaimanapun, dalam hidup ini kita dihadapkan pada banyak tuntutan dan kebutuhan, banyak kesibukan, keruwetan; semua ini membuat manusia sibuk. Manusia sibuk mencari rezeki. Apalagi untuk ukuran zaman kita sekarang.

Petunjuk yang dapat kita perpegangi ialah jalan hidup dan sejarah hidup Nabi Saw. (Sirah Nabi Saw.). Sebagaimana dalam sebuah hadis yang terdapat di dalam Shahih al-Bukhari, dari Anas ra, berkata: Suatu ketika, ada tiga orang sahabat mendatangi tempat kediaman isteri-isteri Nabi Saw. bertanya bagaimana ibadahnya Nabi Saw. Ketika mendengar jawabannya, mereka seolah memandangi sedikit. Mereka sepakat, “Di mana posisi kita bila dibanding Nabi Saw., sementara beliau telah diampuni dosa-dosanya yang lalu dan akan datang!” Satu dari mereka berkata, “Saya akan shalat malam terus!” Satunya lagi menegaskan, “Saya akan berpuasa terus-menerus tak kenal hari berbuka!” Yang ketiga berkata, “Saya akan menjauhi wanita; tidak bakalan saya mau menikah!” Rasulullah Saw. datang kepada mereka, “Kalian yang sudah berujar ini..ini..? Ingatlah, demi Allah, sungguh saya inilah yang paling takut dan kagum kepada Allah, paling takwa, tetapi saya berpuasa dan saya juga kadang tidak berpuasa. Saya shalat dan saya juga tetap tidur malam. Saya pun menikahi perempuan-perempuan. Siapa yang tidak menyukai Sunnah-ku berarti ia bukan dari golonganku.”

Hadis ini menunjukkan pentingnya mengambil suri teladan dari Nabi Saw. dalam cara beragama yang moderat, cara beribadah yang tengah-tengah. Agama tidak menyukai pemeluknya memilih cara berlebihan dalam beragama: shalat terus-menerus pada malam hari, berpuasa setiap hari tanpa ada hari-hari jeda, memilih hidup layaknya pendeta dengan tidak menikah. Ini semua tidak diperkenankan dalam ajaran Islam, sebagaimana dikemukakan di dalam sebuah hadis:

“Celakalah orang-orang yang suka berlebihan!” Diulanginya sampai tiga kali.

Berlebih-lebihan artinya suka mempertegas dan bersikap keras pada hal-hal yang tidak memerlukan sikap keras atau tegas. (Lebai).

Nabi Saw. telah menyatakan prinsip kemudahan dalam beragama. Sebagaimana dalam sebuah hadis al-Bukhari dari Abu Hurairah ra, Nabi Saw. bersabda:

“Sungguh agama itu mudah, tiada orang yang bersikap keras menjalankan agama ini kecuali akan dikalahkan olehnya. Maka dari itu, hiduplah secara lurus, mendekat-dekatlah, bergembiralah; gunakanlah waktu pagi, berjalanlah di siang menjelang sore, dan gunakan akhir malam!”

Jadi, orang yang bersikeras menjalankan cara hidup berlebihan dalam beragama pasti akan dikalahkan oleh agama itu sendiri. Pasti pada akhirnya dia sendiri akan kewalahan menjalankan agama yang dia persepsikan secara berlebihan itu. Karena, memang agama itu amat banyak ragam rincian dan detil ajarannya. Bagian akhir hadis ini memberi tips yang sangat baik untuk mengamalkan ajaran agama secara cerdas. Kita diperintahkan memilih waktu-waktu ini: a) waktu pagi (Ar. al-ghadwah), b) waktu sore (Ar. ar-rawhah); artinya, bila memulai suatu perjalanan atau suatu pekerjaan, maka pilihlah waktu-waktu ini. Juga: c) waktu di penghujung malam (Ar. ad-duljah). Artinya, gunakanlah waktu-waktu ini untuk melaksanakan ibadah dan ketaatan kepada Allah Swt. Gunakanlah saat-saat di mana kondisi fisik Anda sedang segar bugar, hati dan pikiran Anda tenang untuk menyembah Allah sehingga dapat merasakan lezatnya beribadah, tidak bosan, dan maksud Anda untuk memperbanyak ibadah juga kesampaian. Seperti halnya pejalan jauh yang pandai memilih waktu-waktu untuk memulai perjalanan dan waktu memulai kembali untuk meneruskan perjalanan setelah singgah beristirahat. Dia memilih tiga waktu di atas yang merupakan saat-saat di mana fisik dan pikiran mereka segar, kemudian menggunakan waktu lain untuk beristirahat sehingga dapat sampai ke tujuan tanpa rasa lelah yang berlebihan.

Semua aturan peibadatan di dalam Islam tergolong mudah, ringan, simpel, moderat, toleran, menghindari kesulitan; karena ajaran Islam mengutamakan aspek kemudahan bagi semua pihak. Tujuannya, agar peribadatan itu berlangsung secara teratur dan berkelanjutan; agar peribadatan itu dilaksanakan dengan semangat dan dengan senang hati; jauh dari rasa bosan, rasa jemu; tetap bersemangat dan tetap bersinambung.

Kalaupun ada kesulitan dalam sebagian ibadat, misalnya pada waktu shalat ada berbagai hal yang tidak dibolehkan untuk dilakukan secara berbarengan. Dan, memang seorang yang sedang melaksanakan shalat harus benar-benar menahan diri, bersabar, berjalan ke tempat ibadah; inipun sebenarnya kesulitan yang tidak seberapa. Ringan-ringan saja. Dan, tidak merusak aktivitas apalagi menghalangi. Karena, segala kesulitan yang sifatnya menghambat aktivitas manusia yang lazim dan wajar dihindarkan oleh Allah Swt. dalam agama ini.

Kita dapat memperhatikan bahwa dalam penetapan hukum syariat Islam, Allah Swt. menyebutkan hikmat di balik ketetapan hukum itu, utamanya hikmah penghilangan kesulitan, hikmah untuk memudahkan. Seperti, dalam penetapan hukum wudhu, dan hukum tayammum pada saat seseorang sedang berhalangan. Allah Swt. befirman:

“Allah tidak menginginkan kesulitan buat kalian; yang Dia inginkan ialah membersihkan kalian, dan menyempurnakan kenikmatan buat kalian, agar kalian bersyukur.” (al-Maidah/5: 6)

Demikian halnya dengan petunjuk Nabi Saw. di antara contohnya adalah cerita dalam sebuah hadis al-Bukhari dan Muslim, dari Aisyah r.a, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

“Bila seorang di antara kalian mengantuk selagi melaksanakan shalat maka hendaklah dia tidur sebentar agar rasa kantuknya hilang. Karena, bila dia meneruskan shalat selagi mengantuk maka dia boleh jadi tidak sadar sampai merasa beristighfar padahal dia menyumpahi dirinya sendiri.”

Ini menunjukkan bahwa tidak disukai di dalam ajaran Islam: memaksakan diri beribadah. Islam menganjurkan pemeluknya untuk tidak memilih sikap keras dan melampaui batas-batas kemampuan. Islam sangat menyukai pola beribadah yang menengah, moderat.

Hal itu ditunjukkan dalam hadis Muslim dari Abu ‘Abdillah Jabir ibn Samurah r.a, berkata: “Saya banyak kali melaksanakan shalat bersama Nabi Saw.; shalatnya beliau itu sederhana, khutbahnya pun tengah-tengah.”

Artinya, tidak panjang, tidak juga terlalu pendek.

Nabi Saw. mengarahkan umatnya untuk memperhatikan hak dari setiap pihak yang berhak. Sebagaimana dalam hadis al-Bukhari dari Abu Juhaifah Wahb ibn ‘Abdillah r.a berkata: Nabi Saw. mempersaudarakan Salman dengan Abud Darda’. Suatu ketika Salman melihat pakaian Ummud Darda’ tidak rapi, maka diapun bertanya, “Ada apa denganmu?” Ummud Darda’ menjawab: Saudara kamu itu si Abud Darda’ tidak lagi punya perhatian dalam urusan duniawi.

Tidak lama setelah itu Abud Darda’ datang. Salman membuatnya makanan dan menyuruhnya makan, “Makanlah!” Abud Darda’ menjawab, “Makanlah kamu, saya sedang berpuasa.” Maka, kata Salman:

“Saya tidak mau makan kalau Anda tidak makan.” Maka Abud Darda’ pun bersedia makan. Malam harinya, Abud Darda’ bangun, maka kata Salman, “Tidurlah, lagi!” Maka, Abud Darda’ tidur. Tidak lama, Abud Darda’ bangun lagi, kembali Salman mencegatnya. Lalu, setelah di ujung malam, Salman berkata, “Sekarang, kamu bangun.” Keduanya lalu melaksanakan shalat. Setelah itu Salman berkata: “Sesungguhnya Tuhan Pemeliharamu punya hak atasmu, dirimu juga punya hak, keluarga (isteri-)mu pun berhak. Maka, berikanlah hak masing-masing.”

Kemudian, datanglah Nabi Saw., lalu disampaikan padanya cerita dua sahabat beliau ini. Komentar beliau: “Salman benar.”

Hadis ini menunjukkan bahwa Islam sebagai agama yang moderat. Agama tengah. Bahwa hal-hal yang hukumnya sunnah dapat ditinggalkan atau ditangguhkan bila berakibat ada kewajiban yang terbengkalai. Baik itu kewajiban yang menjadi hak diri pribadi atau orang lain. Kewajiban yang sangat khusus adalah kewajiban-kewajiban suami terhadap istrinya (hak-hak istri yang mesti ditunaikan oleh suami): berlemah lembut, memperlakukan dengan baik, berbicara dan bertutur kata yang halus, bekerjasama dalam pekerjaan yang berguna dan pekerjaan yang penting-penting di rumah.

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Rib’iy Haudzalah ibnu ar-Rabi’ al-Usaidiy, seorang yang menulis untuk Rasulullah Saw., Nabi Saw. berkata kepadanya:

“Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, bila kalian senantiasa berada dalam kondisi seperti ini, di dekatku, dan dalam kondisi berzikir, malaikat bakal menjabat tangan sekalian di atas pembaringan dan di jalan-jalan. Tetapi ingat wahai Haudzalah, ada saatnya, ada saatnya.” Nabi mengulanginya tiga kali.

Maksud beliau Saw., ada saatnya beribadah, ada saatnya memenuhi kebutuhan seperti makan dan minum. Itu boleh-boleh saja karena Islam adalah agama fitrah, agama yang selaras dengan realitas, Islam agama yang moderat, memenuhi keperluan ruh dan jasad, antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat.

Imam al-Bukhari menulis dalam kitab Sahihnya sebuah hadis dari Ibnu Abbas ra, berkata: Suatu saat Nabi Saw. sedang berkhotbah tiba-tiba ada seseorang berdiri. Maka ditanyakan siapa orang itu? Dijawab:

Abu Israil bernazar akan berdiri di bawah terik matahari, tidak akan duduk, tidak bernaung, tidak akan berbicara, dengan berpuasa.” Maka Nabi Saw. bersabda:

“Perintahkan dia bicara, bernaung, duduk, dan meneruskan berpuasa.”

T. Menjaga Kestinambungan Ibadah

Allah Swt. menyukai dari hamba-Nya yang beramal saleh secara kontinyu supaya pahala dan karunia juga berlangsung tanpa henti. Pendidikan yang bersinambung. Tidak hanya di dalam lingkungan lembaga pendidikan. Tetapi, pendidikan yang diamalkan selamanya.

Agar mereka para hamba mendapatkan buah dari amal itu lengkap tidak ada kekurangannya di akhirat. Allah Swt. kurang menyukai berhenti beramal atau meninggalkan kewajiban. Allah menyukai konsisten dalam menjalankan hal-hal yang Dia syariatkan. Karena, melaksanakan ketaatan sekali waktu dan meninggalkannya di kali lain adalah pertanda kurang memperhatikan atau pertanda lalai terhadap kewajiban bersyukur kepada Allah Swt. Bukankah Dia yang menurunkan berbagai karunia, rezeki, kebaikan dan keindahan. Sepantasnya, seseorang dapat bersyukur secara sinambung terhadap segala hal itu,

“Belum tibakah waktunya bagi orang-orang beriman untuk secara khusyuk berzikir kepada Allah dan mematuhi kebenaran yang telah Allah wahyukan (kepada mereka). Dan, janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Dan, banyak di antara mereka menjadi orang-orang fasik. (al-Hadid [57]: 16).

Belum sampailah waktunya bagi kaum mukmin untuk mengingat Allah agar hati mereka tenang tentram. Kebenaran yang telah Allah wahyukan kepada kaum beriman ialah Al-Qur’an. Jangan sampai mereka berlaku seperti Ahlul Kitab setelah lama ditinggal para nabi, hati mereka menjadi keras. Bahkan kebanyakan dari mereka menjadi penjahat yang menjauh dari petunjuk Allah Swt.

Allah Swt. berfirman:

“Kemudian Kami susulkan rasul-rasul Kami mengikuti jejak mereka, Kami susulkan pula Isa putra Maryam. Dan Kami berikan Injil kepada-Nya dan Kami jadikan rasa santun dan kasih sayang dalam hati orang-orang yang mengikutinya. Mereka mengadakan rahbaniyyah padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka. (Yang Kami wajibkan hanyalah) mencari keridhaan Allah, tetapi mereka tidak memelihara dengan semestinya....” (al-Hadid [57]: 27).

Rahbaniyyah adalah sistem kerahiban. Mematok pada diri untuk semata-mata beribadah menjauh dari orang banyak. Sistem ini tidak diwajibkan Allah sama sekali kepada mereka. Mereka sendiri yang mengada-adakan sebagai media mencapai keridhaan Allah. Selanjutnya, mereka tidak memelihara dengan baik.

Allah Swt. melarang umat mukmin melakukan hal-hal yang mirip dengan seorang perempuan dengan menenun kain seharian, setelah kain tenunnya jadi, ia rusakkan benang-benang tenunan itu. Padahal sudah jadi dan sudah kuat.

“Dan janganlah kamu sekalian seperti seorang perempuan yang mengurai benangnya yang sudah dipintal kuat, menjadi cerai-berai kembali.” (an-Nahl [16]: 92).

“Dan sembahlah Tuhan Pemeliharaamu hingga datang pada-Mu kematian.” (al-Hijr [15]: 99).

Ayat-ayat ini mendorong kaum beriman menjaga kelangsungan kegiatan beramal saleh, kesinambungan menjaga hak-hak Allah. Ibadah harus berlanjut hingga ajal tiba.

Di dalam hadis Muttafaq alaihi (diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim) dari Aisyah ra: “Amalan agama yang paling Allah suka adalah yang dilakukan secara kontinyu.”

Imam Muslim meriwayatkan dari Aisyah ra, Rasulullah Saw. bila terlewat tidak melaksanakan shalat malam karena sakit dan sebagainya, beliau shalat pada siang harinya dua belas rakaat.” Hadis ini adalah dalil bolehnya mengqadha shalat sunnah karena ada uzur.

Nabi Saw. mengingatkan jangan sampai meninggalkan tahajud. Dalam sebuah hadis muttafaq alaihi dari Abdullah ibnu Amr ibnul ‘Ash ra: Rasulullah Saw. berkata padaku:

“Wahai Abdullah, janganlah kamu seperti si fulan, dulu dia melaksanakan malam, sekarang dia tinggalkan.” Ini sekaligus menunjukkan sunnat hukumnya melaksanakan amalan baik secara berkelanjutan, terutama shalat tahajud di akhir malam menjelang subuh.

Sejalan dengan makna ini, sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari sahabat Umar ibn al-Khattab ra, Rasulullah Saw. bersabda:

“Siapa yang tertidur dan tidak sempat mengamalkan hizibnya, atau sebagian hizibnya lalu dia baca di antara shalat subuh dan dzuhur, ditulis amalannya seperti dia melakukannya pada malam seperti biasa.”

Yang dimaksud hizib ialah berupa shalat, bacaan Al-Qur’an, zikir, dan sebagainya yang biasa dilakukan seseorang. Ini menunjukkan bahwa hukum melakukan ibadah secara bersinambung adalah sunnah. Bahwa seseorang yang terlewatkan berwirid, berzikir, dan sebagainya. Lalu ia menggantinya (qadha) pada siang hari, maka ia seperti melakukannya pada waktunya.

Beberapa petunjuk dari Nabi Saw. di atas menunjukkan Islam, iman dan ibadah berada dalam satu nafas, sebagai jalan hidup lengkap dan bersinergi satu sama lain. Bahwa orang yang memiliki suatu sifat yang baik, atau berbudi pekerti yang terpuji, atau terbiasa melakukan ibadah, membaca Al-Qur’an, mengulang-ulang zikir berupa tasbih, tahlil, takbir, berbagai pujian dan syukur kepada Allah Swt., maka sepantasnya dan sejalan dengan adab untuk tetap meneruskan amalannya itu hingga ibadahnya itu tertanam kuat pada diri, hingga dirinya mendapat cahaya Allah Swt., hingga keagungan Ilahi menyinari hati, hingga takut dan kagum kepada Allah Swt. menjalari kepribadiaannya dan terwujudlah kehambaan yang total kepada sang Khalik Allah Swt.

Jalan hidup yang diteladankan oleh Nabi Saw. juga merujuk kepada Al-Qur’anul Karim, sebagaimana dikemukakan di antaranya di atas. Yang intinya bahwa orang telah berupaya mencari keridhaan Allah dalam suatu kurun waktu tertentu, dipandang kurang elok bila meninggalkan amalannya. Alih-alih, dia seyogyanya meneruskan amalan itu, kembali mendekat kepada Allah Swt.

Jangan menyerupai sekelompok Ahlul Kitab yang disibukkan oleh godaan nafsu duniawi sehingga berhenti melaksanakan kebiasaannya.

Ini adalah tindakan melanggar kebiasaan, memutus suatu kebaikan; yang dapat membawa kepada terputusnya karunia spiritual dari Allah Swt., terhentinya kucuran rahmat Ilahi. Sebagai akibat dari tidak memperhatikan adab kepada Allah Swt., hak-hak Ilahi Swt.

Setiap manusia, ada titik kelemahan, terkadang sibuk atau lupa, lengah atau mengantuk atau apa pun; manusia ada kalanya kurang maksimal, atau bahkan tidak dapat menunikan amalan salehnya. Oleh karena itu, sejalan dengan karunia dan rahmat Allah, Dia membuka pintu-pintu lain, kesempatan-kesempatan lain, waktu lain, agar apa yang tadinya dilupakan, atau kurang maksimal dilaksanakan pada waktunya, dapat ditutupi celahnya dan disempurnakan kembali.

U. Memelihara Sunnah Nabi Saw.

Segala sesuatu yang perlu dilaksanakan, segenap perintah dan larangan memerlukan penjelasan lisan dan penjelasan praktis. Wahyu Allah Swt. yang membawa hukum syariat serta adab tidak terbatas dalam bentuk wahyu langsung yang lengkap dalam bentuk lafaz beserta makna: Al-Qur'anul Karim. Tetapi, disamping itu diperkuat dengan wahyu dalam wujud makna kepada Nabi Saw. sebagai sosok yang bertugas menyampaikan (tabligh) wahyu yang diturunkan padanya.

Wahyu kepada rasul adalah dalam bentuk makna yang mendukung kelengkapan Al-Qur'anul Karim. Sunnah Nabi Saw. berkedudukan sebagai penjelasan yang teramat sangat penting, bahkan terkadang dalam bentuk tambahan terhadap isi Al-Qur'anul Karim. Maka, sumber pokok syariat adalah Al-Qur'anul Karim dan Sunnah Nabi Saw. Dalilnya adalah firman Allah Swt.:

“Dan tidak ia berucap menurut hawa nafsunya. Ia tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan.” (An-Najm [53]: 3-4).

Ini dipermaklumkan Allah di dalam Al-Qur'an dalam banyak ayatnya bahwa wajib hukumnya mengerjakan perintah Nabi Saw. dan wajib menghindar dari apa yang beliau Saw. larang. Allah Swt. berfirman:

“Dan apa yang diberikan Rasul bagi kamu sekalian, maka terimalah ia dan apa yang dia larang maka tinggalkanlah dan bertakwalah kepada Allah sesungguhnya Allah sangat keras pembalasanNya. (al-Hasyr [59]: 7).

“Katakanlah (wahai Muhammad) jika kamu sekalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintai dan mengampuni dosa-dosamu.” (Ali Imran [3]: 3’).

Allah ‘azza wajalla juga berfirman:

“Sungguh telah ada bagi kamu sekalian pada (diri) Rasulullah teladan yang baik bagi orang yang (senantiasa) berharap (rahmat) Allah dan (kebahagiaan pada) hari Kiamat.”

Allah Swt. berfirman:

“Maka jika kamu sekalian berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul, jika kamu sekalian benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Kemudian.” (An-Nisa[4]: 59).

Para ulama mengatakan, mengembalikan kepada Allah artinya kepada petunjuk Al-Qur’an. Mengembalikan kepada Rasulullah Saw. artinya kepada Sunnah beliau Saw.

Ayat-ayat di atas menunjukkan wajibnya mengamalkan Sunnah Nabi Saw. sama seperti wajibnya mengamalkan Al-Qur’anul Azhim. Karena, sumbernya sama. Keduanya saling bersinergi. Tujuannya pun sama.

Keberadaan Sunnah Nabi Saw. sama seperti wajibnya dapat dipahami dengan melihat contoh dalam undang-undang di mana saja dinegara mana saja. Setiap UU pasti memiliki penjelasan undang-undang. Atau, setiap Undang-undang Dasar mesti silengkapi dengan penjelasan UUD. Penjelasan itulah yang memuat keterangan yang lebih rinci karena terkadang batang tubuh undang-undang atau UUD itu tidak begitu dipahamui oleh semua orang. Terkadang, mereka tidak memahami apa tujuan atau apa latar belakang, apa pertimbangannya, dan seterusnya. Jadi, penjelasan itu urgen untuk mencapai tujuan, yaitu adanya aturan yang jelas dipahami oleh semua kalangan. Oleh karena itu, kedudukan Sunnah Nabi Saw. adalah sebagai pelengkap Al-Qur’anul Karim, memberi penjelasan terhadap kalimat-kalimat ayat yang sifatnya global (Bayanul lil mujmal), memberikan keterangan atau pengertian atau isi Al-Qur’an yang samar (tawdih lil ghairamidh). Membuat rincian tentang maksud yang ditujui oleh Al-Qur’an (tafshilun lil murad), membatasi kalimat kalimat yang sifatnya umum, memberi batasan-batasan pada kalimat yang bernada longgar, bahkan terkadang member aturan tambahan terhadap hal-hal yang disebut hanya secara umum.

Contoh dari itu cukup banyak, seperti haram memakan keledai piaraan, haram memakan hewan yang bergigi taring, burung yang memiliki cakar, haram menikah dengan bibi dari istri baik itu dari pihak ibunya ataupun bibi dari pihak ayahnya, haram menjual belikan sesuatu yang belum berada di bawah kepemilikan, haram menjual belikan barang yang masih diragukan antara ada dan tidak adanya, dan lain-lain. Hukum ini semuanya didukung oleh Sunnah Nabi Saw.

Prinsip utama dalam pembahasan ini ialah pernyataan Nabi Saw. sebagaimana diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari al-Miqdam ibn Ma'dikariba ra:

“Ingatlah, sungguh aku menerima kitab suci ini dan yang sama dengannya, bersamanya.”

Maksudnya, aku juga menerima wahyu bathin yang tidak terbaca sebagaimana halnya aku menerima wahyu zhahir yang terbaca. Bahwa, aku mendapat wahyu berupa Kitab suci Al-Qur'an dan akupun menerima penjelasannya bersamanya. Hal-hal yang belum jelas bahasanya di dalam Al-Qur'an, maka Sunnahlah yang menjelaskannya baik dengan cara men-takhsish (memberi aturan khusus terhadap aturan Al-Qur'an yang bernada umum), ta'mim (memberi aturan umum atas apa yang khusus), aturan tambahan, ketetapan yang belum termaktub di dalam kitab suci Al-Qur'an. Dengan demikian, aturan itu wajib diterima, wajib diamalkan, persis sebagaimana wajibnya mengamalkan Al-Qur'anul Karim.

Prinsip umum ini didukung oleh banyak hadis sahih. Antara lain sebuah hadis muttafaq 'alaih diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ra:

“Sungguh yang mencelakai orang-orang sebelum kamu adalah banyak bertanya dan berselisih. Maka, bila ada sesuatu yang aku melarangnya, maka kamu sekalian harus menjauhinya. Dan bila aku perintahkan, kalian harus melaksanakannya sesuai kemampuan.”

Hadis ini menunjukkan bahwa wajib meninggalkan segala yang dilarang oleh Nabi Saw. bila larangan itu tegas. Atau, menjadi sunat meninggalkannya apabila larangan beliau Saw. tidak secara tegas. Dan, mengerjakan perintah beliau Saw. sesuai kemampuan maksimal.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan at-Tirmidzi dari Abu Nujaih al-Irbadh ibn Sariyah ra berkata, “Rasulullah

Saw. menasehati kami dengan amat mengena sampai hati merinding dan air mata bercucuran. Kamipun berkata: “Kedengarannya seperti nasehat perpisahan, ya Rasulullah berilah kami wasiat.” beliau Saw. bersabda:

“Aku berwasiat agar kalian bertakwa kepada Allah, taat dan patuh, walau yang memerintah kamu sekalian seorang sahaya dari Habsyah. Sungguh orang yang hidup nanti akan melihat banyak perselisihan. Karena itu, kalian semua harus berpegang pada Sunnahku dan Sunnah para Khalifah yang terbimbing (al-Khulafa’ ar-rasyidin al-mahdiyyin). Gigitlah dengan geraham. Berhati-hatilah, jangan dekati urusan barum karena setiap bid’ah adalah kesesatan.”

Bid’ah adalah setiap hal-hal baru yang berbeda dengan syari’at. Kesesatan (dhalalah) artinya jauh dari petunjuk, jauh dari kebenaran. Hadis ini menetapkan secara tegas kewajiban mengikuti Sunnah sebagai syari’at yang sama dengan Al-Qur’an, juga wajib mengamalkan sunnah Khulafaur Rasyidin.: Abu Bakrin, Umar, Usman dan Ali (semoga ridha Allah Swt. menyelimuti mereka) sebagai pelaksanaan, bukan sebagai ketetapan syariat baru. Karena penetapan syari’at adalah hak Allah Swt. semata melalui dua macam wahyu: wahyu yang terbaca Al-Qur’an dan wahyu yang tidak terbaca yakni Sunnah Nabi Saw.

Perintah serta larangan yang dikeluarkan oleh Nabi Saw. bertujuan untuk menjamin keselamatan dan kelangsungan umatnya. beliau sangat memperhatikan hal ini. Imam Muslim meriwayatkan hadis **dari Jabir ra, Rasulullah Saw. bersabda:**

“Perumpamaan aku dan **kamu sekalian** seperti **seorang yang menyalakan api** besar sehingga belalang dan kupukupu mulai berjatuhan ke dalamnya. Orang itu menghalangi dan mengelanya dari api. Aku memegang tali pakaian kalian demi menghela kalian dari api tetapi kalian lepas dari peganganku.”

V. Taat kepada Nabi Saw.

Rasul Saw. bertugas menyampaikan syari’at dari Allah Swt., menyampaikan wahyu yang turun kepada beliau Saw., aturan hala-haram, kewajiban fardhu, tugas-tugas pelaksanaan (taklif), adab dan akhlak, ketetapan hukum, sistem dan aturan-aturan. Wajib kita mentaati beliau Saw. dalam setiap perintah dan larangannya. Bila tidak,

maka mengakibatkan sama saja dengan menguras mengeluarkan isi kandungan dari risalah kenabian Beliau, membatalkan posisi kerasulan Beliau. Orang yang memandang remeh atau berani bermain-main dalam urusan Sunnah Nabi Saw. sama saja dengan menyia-nyiakan ajaran Islam, sama dengan menelantarkan Al-Qur'an, artinya dia menentang risalah dari Ilahi, dengan kata lain dia kufur terhadap Al-Qur'an yang diturunkan Allah Swt., seperti ayat:

“Siapa yang taat kepada Rasul berarti ia telah taat kepada Allah.” (an-Nisa [4] 80).

“Katakanlah, taatlah kalian kepada Allah dan Rasul.” (Ali Imran[3]: 32)

“Taatlah kalian kepada Allah dan Rasul agar kalian mendapat rahmat.” (Ali Imran[3]: 132).

Alangkah banyak ayat yang sama redaksinya dengan perintah ayat ini. Perintah (amr) adalah wajib dilaksanakan. Bahkan, Allah menganggap tak beriman orang yang berpaling tidak menjadikan Rasul Saw. sebagai hakim. Sebagaimana dalam ayat:

“Maka, demi Tuhan Pemelihara kamu, mereka tidak beriman sehingga mereka menjadikan engkau hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka merasa tidak keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan penerimaan sepenuhnya.” (an-Nisa [4]:65).

Allah Swt. mengancam penentangan terhadap Rasul Saw. dalam ayat:

“Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahNya takut ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang amat pedih.” (an-Nur [22]:64).

Allah Swt. mewajibkan mengembalikan persoalan yang tengah diperselisihkan kepada kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw.:

“Jika kamu sekalian berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul, jika kamu sekalian benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Akhir.” (an-Nisa[4]:59). Allah Swt. menggambarkan memberi atribut kepada usaha Rasul Saw.:

“Sungguh engkau benar-benar memberi petunjuk ke jalan yang lebar lagi lurus, (yaitu) jalan Allah. (asy-Syura [42]: 52-53).

Allah Swt. memotivasi ummuhatul mukminin istri-istri Nabi Saw. mengikuti Al-Qur’an dan Sunnah:

“Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah,” (al-Ahzab [33]:34).

Sejumlah arahan Nabi Saw. ini mengedepankan makna definitive (qathi’at ad-dalalah) tentang kedudukan Sunnah sebagai hujjah (argumen keagamaan): Sunnah dengan segenap macamnya: perkataan (qauliyah), perbuatan (fi’liyah), dan hal-hal yang dilihat oleh Nabi Saw. dan tidak mendapat teguran dari beliau (taqririyah). Kehujjahan Sunnah sama seperti kehujjahan Al-Qur’anul Karim.

Wasiat-wasiat beliau Saw. mendukung poin itu. Antara lain, sebagaimana al-Bukhari meriwayatkan dari Sahabat Abu Hurairah ra: Rasulullah Saw. bersabda:

“Semua umatku masuk surga, kecuali yang enggan.” beliau Saw. ditanya: Siapa gerangan yang enggan ya Rasulullah? beliau Saw. menjawab:

“Orang yang mentaati aku masuk surga, orang yang melawan tidak mau ikut berarti dia enggan.

Contoh pembangkangan terhadap perintah Nabi Saw., seperti dimuat oleh Imam Muslim dalam kitab sahihnya, dari Abu Muslim (atau Abu Iyas) Salamah ibn Amr ibnul Akwa’ ra menceritakan seseorang bersantap didekat Rasulullah Saw. memakai tangan kiri. Rasulullah Saw. menyapa:

“Makan dengan tangan kananmu.” Jawabnya: “Aku tidak bisa.” Kembali Rasulullah Saw. berkata:

“Biar saja kamu tidak bisa sekalian.” Dia tertahan memakai tangan kanannya karena keangkuhan. Sampai-sampai begitu berat ia mengangkat (tangan kanannya itu) ke mulutnya.

Kalimat: لا أستطعت (biar saja kamu tidak bisa sekalian) dalam bentuk doa agar selamanya ia tidak dapat memakai tangan kanan, kaerna sikapnya yang sombong sekali untuk mengikuti Sunnah Nabi Saw.

Hadis ini adalah dalil yang cukup jelas terhadap dianjurkannya menuruti Sunnah Nabi Saw. memakai tangan kanan disaat bersantap, bahwa makan dengan tangan kiri tidak disenangi (مكروه). Yakni manakala tidak ada udzur (alasan kuat) yang menghalangi seseorang menggunakan tangan kanan, seperti sakit atau terpotong. Nah, semua pekerjaan atau urusan yang sifatnya “terhormat” disamakan hukumnya dengan bersantap: yakni, hukum menggunakan tangan kanan dalam mengerjakannya. Sebaliknya, pekerjaan atau urusan yang “agak-agak hina, kasar” sunnah menggunakan tangan kiri.

Sebuah contoh lain adalah pembangkangan secara kolektif terhadap Sunnah Rasulullah Saw., sebagaimana diriwayatkan oleh al-Imam Bukhari dan Muslim dari Abu Abdillah an-Nu'man ibn Basyir ra, aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

“Kamu sekalian harus meluruskan shof atau Allah akan menghilangkan wajahmu.”

Jadi, orang yang menolak meluruskan shof di dalam ibadah sholat, mendapat ancaman keras dari Nabi Saw. ancaman yang dimuat hadis ini dapat dipahami secara denotatif: bahwa agar wajahnya benar-benar akan digeser, atau dipahami konotasinya. Ini, agak-Nya lebih dekat: kalian akan saling benci, berselisih atau bermusuhan satu sama lain.

Sungguh indah kategorisasi keadaan manusia ditinjau dari semangat mereka mengamalkan Sunnah. Di dalam kitab Shahih Muslim dan Shahih al-Bukhari, juga dari Nu'man bin Basyir ra Rasulullah Saw. bersabda:

“Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah utus aku dengannya adalah seperti air hujan yang jatuh ke tanah. Ada lahan baik yang menyerap air sehingga menumbuhkan suburkan banyak pohon dan rumput. Ada pula lahan kerontang yang menahan air sehingga dengan izin Allah dapat dimanfaatkan untuk minum, mengairi atau berkebun oleh orang banyak. Ada lagi lahan datar yang tak menahan air tidak juga menumbuhkan pepohonan. Itulah perumpamaan orang yang mengerti agama secara mendalam, mengambil manfaat dari pada ilmu agama yang Allah Swt. mengutus aku membawanya. Dia ketahuinya dan dia ajarkan. Begitu pula perumpamaan orang yang angkuh tidak menerima petunjuk dari Allah yang aku diutus membawanya.”

Di dalam **hadis** di atas diceritakan 3 golongan: Pertama, golongan yang belajar ilmu agama, mengajarkan dan mendayagunakan ilmunya. Mereka seperti tanah subur yang dapat dimanfaatkan dengan baik. Tidak digunakanpun, tanah itu tetap saja menumbuhkan pepohonan dan rerumputan yang berguna.

Kedua, mereka yang mempelajari ilmu, mengajarkan, tetapi tidak memanfaatkannya. Bagaikan tanah keras yang menahan air yang digunakan orang lain sedangkan dirinya sendiri tidak menggunakan potensi yang ada.

Ketiga, golongan yang tidak belajar tidak juga beramal. Mereka seperti lahan datar yang tidak dapat menahan air, tidak juga menumbuhkan rerumputan apalagi pepohonan. Mereka ini golongan yang tidak baik. Mereka tidak menarik faedah tidak juga menularkan manfaat dari petunjuk Rasulullah Saw.

Inilah dalil yang menjelaskan keutamaan orang yang menarik manfaat dan member manfaat belajar dan mengajar, mengikuti petunjuk Nabi Saw. sebagaimana memanfaatkan Al-Qur'anul Karim. Contoh lain lagi, ini tentang taat kepada Rasulullah Saw. sebagaimana tertera dalam Sahih Bukhari dan Sahih Muslim, yaitu ucapan Umar ra terkait tentang al-Hajar Aswad: aku mengetahui pasti engkau adalah batu yang tidak member manfaat juga tidak berbahaya. Kalau bukan karena aku melihat Rasulullah Saw. menciummu, akupun tak akan menciummu."

Pada akhir bab ini, kami perlu menekankan beberapa hal sebagai bahan pembelajaran dan pendidikan. Pertama, pentingnya penanaman karakter peserta didik sejak dini. Kedua, karakter ikhlas, sabar, tawakkal, muraqabah, konsisten, taat mengikuti Sunnah Nabi Saw., bersikap moderat dalam beragama adalah ajaran Islam yang sangat urgen dikembangkan dalam dunia pendidikan. Kedua, menanamkan karakter-karakter ini perlu dilaksanakan melalui pengajaran secara verbal dan pendidikan keteladanan—secara terus-menerus tiada henti. Ketiga, pelaksanaan ajaran Agama secara baik dan konsisten membawa kepada sukses yang sejati dan sungguh-sungguh.

5

PENUTUP



Pembahasan demi pembahasan telah kita lalui. Masing-masing dari kita tentu dapat menarik kesan tentang kitab *Riyādhush Shālihîn* karya Imam Nawawi. Dari sisi kami, dengan menyorot dimensi pendidikan agama Islam dari karya ini, dapat kami kemukakan beberapa poin simpulan sebagai berikut.

Imam Nawawi buka sosok biasa. Ia adalah sosok luar biasa yang sangat layak menjadi suluh sekaligus suri tauladan dalam bidang pendidikan agama Islam. Sejak dari masa kecil, remaja, hingga dewasa, ia amat produktif dalam mengumpulkan ilmu, mengamalkan ilmu, mendidik, dan menulis kitab-kitab karya yang sarat dengan dimensi pendidikan. Terutama, pendidikan akhlak dan pendidikan agama.

Kitab *Riyadhus Shalihin* karya Imam Nawawi adalah sebuah kitab yang dari awal hingga akhirnya sarat dengan pendidikan akhlak dan agama. Selain itu, kitab ini juga dapat menjadi pengaya bagi pendidikan bahasa dan pengaya metode pendidikan agama. Isi kandungan kitab *Riyadhus Shalihin* layak menjadi bekal hidup manusia Muslim.

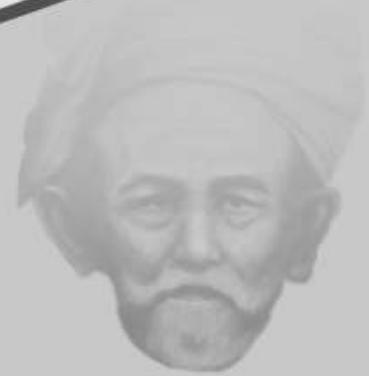
Kitab *Riyadhus Shaalihin* wajib menjadi bacaan wajib bagi semua yang terlibat dalam pendidikan agama Islam. Siapa pun dia; guru, kepala sekolah, pustakawan, pelajar, orangtua, satpam, dan siapa pun di sekolah/ madrasah dan *stakeholder*. Ringkasnya, siapa pun yang merasa

diri beragama Islam, terlebih pendidik dan tenaga kependidikan, wajib membaca dan mengamalkan kitab ini.

Di akhir bab ini, harus digarisbawahi beberapa poin sebagai bahan pembelajaran dan pendidikan. Pertama, sosok Imam Nawawi perlu dijadikan teladan baik sebagai pribadi yang sederhana, konsisten mengamalkan ajaran Agama, tekun belajar, gigih berjuang, rela berkorban, dan ikhlas mengharapkan ridha Allah Swt. Kedua, Imam Nawawi sangat rajin dan telaten dalam mencatat pelajaran yang diterima selama belajar. Ketiga, Imam Nawawi tekun menuliskan ilmu yang diraihinya. Keempat, Imam Nawawi sangat pandai memanfaatkan waktu sehingga mampu menghasilkan banyak karya tulis.

Kitab *Riyadhus Shalihin* amat sarat dengan dimensi pendidikan: bahasa, pembelajaran, agama, akhlak, dan sosial. Kandungan kitab *Riyadhus Shalihin* penting diamalkan oleh masyarakat Muslim, terutama oleh mereka yang berkarir di dalam dunia pendidikan. Kandungan kitab *Riyadhus Shalihin* penting dijabarkan ke dalam kurikulum pendidikan. Khususnya, untuk menanamkan karakter-karakter: ikhlas, sabar, tawakkal, muraqabah, konsisten, taat mengikuti Sunnah Nabi Saw., moderat dalam beragama. Penanaman karakter pada peserta didik diharapkan membawa mereka menuju sukses yang sejati dan sungguh-sungguh. Wa Allâh A'lam.

DAFTAR PUSTAKA



- Ahmad bin Umar Bamualim dkk. ⁸ “Kurikulum Pendidikan Akhlak Kepada Allah di SMPIT (Analisis Kitab Riyadhush Shalihin dan SMPIT At-Taufiq Bogor).” *The Annual Conference on Islamic Education and Social Science*. Vol. 1. No. 2. 2019.
- Alviansyah, Ilham Firdaus, Abas Mansur Tamam, and Nirwan Syafrin. “Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Hadis-Hadis Dalam Kitab *Riyadhush Shalihin* Karya Imam An-Nawawi.” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 10.1 (2019): 71-88.
- Anggriawan, Muhammad. Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Riyadhush Shalihin*. Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Departemen Agama RI. *Pedoman Pendidikan Agama Islam Sekolah Umum Dan Luar Biasa*, tt.
- Ihsan, Muhammad Nur. “Studi Korelasi Bab Keikhlasan Dan Keutamaan “*Lä Iläha Illallah*” Dalam Kitab” *Riyadhush Sholihin*” Dengan Tema” Tauhid Uluhiyyah” (Studi Analisa Konten).” *Al-Majälis: Jurnal Dirasat Islamiyah* 2.1 (2014): 69-106.

- _____. “Studi Korelasi Bab” Yakin Dan Tawakal” Dalam Kitab” Riyadhus Sholihin” Dengan Tauhid Uluhiyah.” *Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah* 8.1 (2020): 179-221.
- Kamila, Afina Dina. *Analisis Ketakwaan Dalam Terjemah Kitab Riyadhus Shalihin Karangan Imam Abu Zakariyah, Yahya Bin Syaraf An-Nawawy*. Diss. IAIN, 2019.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nawawi, Imam. *Riyadhus Shalihin*. Diedit Ali ibn Hasan al Halabi. Dar Ibn al-Jauzi.
- _____. *Riyadhus Shalihin*. Diedit oleh Maher Yassen el Fahl. Damaskus: Dar Ibn Katsir, 2007.
- _____. *Riyadhus Shalihin*. Disupervisi Zuhair Syawis. Beirut: al Maktab al Islami, 1992.
- _____. *Riyadhus Shalihin*. Diterjemahkan oleh Solihin. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab I, pasal 2, ayat (1).
- Raja, Kota. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Arba’in Al-Nawawiyah Karya Imam Nawawi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.
- Ramedan. Metode Pendidikan Akhlak (Telaah Terhadap Hadis-hadis Akhlak dalam Kitab *Riyadhus Shalihin*). Diss. University of Muhammadiyah Malang, 2009.
- Ricky Andreas and Wamiliana Dwi Sakethi. “Pengembangan Aplikasi Alat Bantu Penulisan Teks Arab Pada Latex Berbasis Web (Studi Kasus Hadis Riyadhus Shalihin Imam Nawawi Buku 2).” *Semirata* 2015 5.1.
- Rohman, Abdul. dkk. “Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi.” *At-Ta’dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* (2021): 94-105.
- Sakethi, Dwi. dkk. “Pengembangan Aplikasi Pencarian Hadis Riyadhus Shalihin Imam Nawawi Jilid II Pilihan Berbasis Android.” *Jurnal Komputasi* 2.2 (2016).

- Subarkah, Apif. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Riyāduṣṣālihūn, FITK UIN Syahid Jakarta, 2019, hal 67-68.
- Wanty Khaira and Irman Siswanto. "Pendidikan Karakter Menurut Imam Nawawi dan Aplikasinya dalam Kehidupan." *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman* 7.2 (2021): 329-342.
- Zakiar, "Bahasa Tamsil Hadis Dalam Kitab Riyadush Shalihin: Kajian Bab Menjaga Sunnah-Sunnah Nabi Saw.", dalam *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 18, No. 02, Desember 2018, pp. 1-22.
- Zuhaili, Wanbah. *Ensiklopedi Akhlak Muslim*. Diterjemahkan Indah Datu dan Zainal. Jakarta: Noura, 2013.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BIOGRAFI PENULIS



6

Dr. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed., lahir di Ujung Pandang (Makassar), 12 September 1974. Setamat dari Madrasah Aliyah Negeri Program Khusus (MAN-PK) Ujung Pandang tahun 1992, ia lanjut di Universitas Al-Azhar Kairo/Mesir (beasiswa dari Universitas al-Azhar dan ICMI) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Hadis, kemudian menyelesaikan kuliah pada program S-2 IAIN (UIN) Alauddin Makassar di Jurusan Hadis tahun

2006. Selanjutnya ia mendapatkan gelar Master Pendidikan melalui beasiswa Ausaid tahun 2008 di Flinders University, Australia dan menyelesaikan program Doktor di UIN Alauddin Makassar pada tahun 2016 pada prodi Dirasah Islamiah. Di samping perjalanan akademik formal, penulis juga pernah melakukan *library research* di Wien University di Wina Austria selama satu bulan pada tahun 2015 dibiayai oleh Kementerian Agama Pusat RI.

Selain pengalaman akademik yang dimiliki ia juga dikenal aktif pada organisasi-organisasi kemahasiswaan. Saat di Cairo ia aktif terlibat pada Persatuan Pelajar dan Mahasiswa Indonesia (PPMI), Fokus al-Ummah (Forum Komunikasi Alumni MAN-PK) Cairo dan kordinator

pada sebuah lembaga kajian keislaman al-Baiquni yang didirikan alumni MAN-PK Ujung Pandang di Kairo. Saat berada di Australia ia pernah menjabat sebagai Presiden FUIISA (Flinders University Islamic Student Assosiation) dan Koordinator LAZ-MIIAS (Lembaga Amil Zakat Masyarakat Islam Indonesia di Australia Selatan).

Beberapa buku dan tulisan di jurnal nasional maupun internasional telah dihasilkan penulis dan saat ini penulis aktif sebagai dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan pascasarjana UIN Alauddin.

--- 000 ---



6

Zainal Abidin H, Lc., Dipl. Callig, M.Ag., pustakawan yang juga merupakan pengajar Madrasah al-Nahdlah éLSAS Depok dan PKU-Masjid Istiqlal; menyelesaikan sarjana pada Kulliyyat ad-Diräsaât al-Islâmiyyah wa al-'Arabiyyah Universitas al-Azhar, Diploma Kaligrafer pada Madrasah Tahsîn al-Khuthûth al-'Arabiyyah Kahlil Agha; keduanya di Cairo. Tesis tinjauan leksikografis terhadap *Tafsir al-Mishbâh* dan disertasi pembacaan tafsir

atas manuskrip catatan harian AG Junaid Sulaiman Bone ia tulis untuk Institut PTIQ Jakarta.

Dimensi Pendidikan Islam dalam Kitab

Riyadhus Shalihin

Karya
Imam Nawawi

Kitab *Riyadhus Shalihin* karya Imam Nawawi adalah sebuah kitab yang dari awal hingga akhirnya sarat dengan pendidikan akhlak dan agama. Selain itu, kitab ini juga dapat menjadi pengaya bagi pendidikan bahasa dan pengaya metode pendidikan agama. Isi kandungan kitab *Riyadhus Shalihin* layak menjadi bekal hidup manusia Muslim.

Selama ini, kitab *Riyadhus Shalihin* lebih banyak digunakan untuk mencari petunjuk-petunjuk adab dan kebaikan. Padahal, sebenarnya sangat banyak hikmah yang bisa digali dalam kitab tersebut. Kitab *Riyadhus Shalihin* amat sarat dengan dimensi pendidikan: bahasa, pembelajaran, agama, akhlak, dan sosial. Kandungan kitab *Riyadhus Shalihin* penting diamalkan oleh masyarakat Muslim, terutama oleh mereka yang berkarier di dalam dunia pendidikan. Kandungan kitab *Riyadhus Shalihin* penting dijabarkan ke dalam kurikulum pendidikan.

Oleh karena itu, buku ini mencoba mengangkat dimensi pendidikan yang terkandung pada kitab tersebut dengan harapan para pembaca dapat melihat dan membaca aspek yang lebih luas lagi dalam kitab tersebut.



RajaGrafindo Persada

PT RAJAGRAFINDO PERSADA
Jl. Raya Leuwisunggal No. 112
Kel. Leuwisunggal, Kec. Tapos, Kota Depok 16456
Telp 021-84311162
Email: rajapers@rajagrafindo.co.id
www.rajagrafindo.co.id



Alauddin University Press

RAJAWALI PERS
DIVISI BUKU PERGURUAN TINGGI



Dimensi Pendidikan Islam dalam Kitab Riyadhus Shalihin Karya Imam Nawawi

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.iainkerinci.ac.id Internet Source	4%
2	republika.co.id Internet Source	2%
3	adoc.pub Internet Source	2%
4	www.alodokter.com Internet Source	1%
5	tarbiyahislamiyah.id Internet Source	1%
6	rajagrafindo.co.id Internet Source	1%
7	www.alkhairaat-ternate.or.id Internet Source	1%
8	pkm.uika-bogor.ac.id Internet Source	1%
9	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	1%
10	pecihitam.org Internet Source	1%
11	islam.nu.or.id Internet Source	1%
12	www.viva.co.id Internet Source	1%

abusyahmin.blogspot.com

13 Internet Source 1 %

14 umpulumpul.blogspot.com
Internet Source 1 %

15 smkbinainsanmandirikotabogor.sch.id
Internet Source 1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography Off

Dimensi Pendidikan Islam dalam Kitab Riyadhus Shalihin Karya Imam Nawawi

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/50

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63

PAGE 64

PAGE 65

PAGE 66

PAGE 67

PAGE 68

PAGE 69

PAGE 70

PAGE 71

PAGE 72

PAGE 73

PAGE 74

PAGE 75

PAGE 76

PAGE 77

PAGE 78

PAGE 79

PAGE 80

PAGE 81

PAGE 82

PAGE 83

PAGE 84

PAGE 85

PAGE 86

PAGE 87

PAGE 88

PAGE 89

PAGE 90

PAGE 91

PAGE 92

PAGE 93

PAGE 94

PAGE 95

PAGE 96

PAGE 97

PAGE 98

PAGE 99

PAGE 100

PAGE 101

PAGE 102

PAGE 103

PAGE 104

PAGE 105

PAGE 106

PAGE 107

PAGE 108

PAGE 109

PAGE 110

PAGE 111

PAGE 112

PAGE 113

PAGE 114

PAGE 115

PAGE 116

PAGE 117

PAGE 118

PAGE 119

PAGE 120

PAGE 121

PAGE 122

PAGE 123

PAGE 124

PAGE 125

PAGE 126

PAGE 127

PAGE 128

PAGE 129

PAGE 130

PAGE 131

PAGE 132

PAGE 133

PAGE 134

PAGE 135

PAGE 136

PAGE 137

PAGE 138

PAGE 139

PAGE 140

PAGE 141

PAGE 142

PAGE 143

PAGE 144

PAGE 145

PAGE 146

PAGE 147

PAGE 148

PAGE 149

PAGE 150

PAGE 151

PAGE 152

PAGE 153

PAGE 154

PAGE 155

PAGE 156

PAGE 157

PAGE 158

PAGE 159

PAGE 160

PAGE 161

PAGE 162

PAGE 163

PAGE 164

PAGE 165

PAGE 166

PAGE 167

PAGE 168

PAGE 169

PAGE 170

PAGE 171

PAGE 172

PAGE 173

PAGE 174

PAGE 175

PAGE 176

PAGE 177

PAGE 178

PAGE 179

PAGE 180
